

"Hidup ini seolah-olah sebagai kebetulan-kebetulan, tetapi bagi saya, itulah *providentia Dei*, itulah penyelenggaraan Allah."

Jakob Oetama, Presiden Direktur Kompas-Gramedia



MENGUBAH TIDAK MUNGKIN MENJADI MUNGKIN

BASUKI SUBianto

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman
yang mudah dipahami dan dipraktikkan.

MENGUBAH TIDAK MUNGKIN MENJADI MUNGKIN

**Pengalaman Berbisnis
dengan Sandaran Al-Quran**

Basuki Subianto



MENGUBAH TIDAK MUNGKIN MENJADI MUNGKIN:
PENGALAMAN BERBISNIS DENGAN SANDARAN AL-QURAN

© Basuki Subianto, 2004

Penyunting: Toto Edidarmo

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Oktober 2004/Sya'ban 1425 H

Desain sampul: RedPoint

Desain isi: Tim Kreatif Pracetak MMU

ISBN 979-8394-08-9

Ebook ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publisng

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizandigitalpublisng@mizan.com

Dapat juga diperoleh di

www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia

"Sebuah Permainan dan Sandiwara"

Empat orang anak bermain monopoli. Sambil mengocok dan melempar buah dadu, satu atau dua anak tertawa terbahak-bahak karena selalu beruntung; banyak duit untuk beli belasan hotel dan rumah. Dua anak lainnya bersungut-sungut sedih karena sering kena denda sehingga uangnya habis, akibat kocokan dadunya menunjukkan angka sial. Menjelang sore, ibu mereka memanggil pulang. Berakhirlah permainan. Anak yang tadi tertawa dan sedih sama-sama melipat alat permainan lalu pulang ke rumah masing-masing. Sang ibu tidak bertanya kepada anaknya apakah ia bawa uang atau tidak dari permainan itu karena "uang mainnya" adalah kertas tak berguna.

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sandiwara. Dan, jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberi pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

(QS Muḥammad [47]: 36)

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm,

Alḥamdulillâhi Rabbil-‘âlamîn, wa bihi nasta‘în, washshalâtu wassalâmu ‘alâ asyrafil anbiyâ’i wal-mursalîn, sayyidinâ Muḥammadin wa ‘alâ âlihî washahbihi ajma‘în, wat-tâbi‘în watâbi‘it-tâbi‘în, waman tabi‘ahum bi ihsânin ilâ yaumiddîn. Amma ba‘du.

Terdorong oleh tugas mulia yang diamanahkan Allah Swt. kepada setiap Muslim berupa *amar ma‘rûf nahi munkar*, dan dakwah *ilal-khair* sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., “*Ballighû ‘annî walau âyah*” (sampaikan oleh kalian [kebenaran] dariku walau satu ayat), kami persembahkan buku ini kepada Anda.

Barangkali, sebagian orang meyakini bahwa dunia bisnis adalah dunia yang penuh pertarungan keras, penuh intrik, penuh permainan kotor, dan sebagainya. Ini wajar karena fakta di lapangan acapkali menunjukkan asumsi demikian. Namun, sudah demikian kejamkah dunia bisnis ini? Tidak adakah bisnis yang lebih maslahat yang dapat mengantarkan para pelakunya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat? Buku ini mencoba menyumbangkan sedikit pemi-

kiran berkaitan dengan dunia bisnis yang dapat mengantarkan Anda mencapai kebahagiaan sejati nan abadi.

Beberapa tahun terakhir, saya bersama tim (di bawah bimbingan Bapak Ustad), melakukan pendekatan bisnis dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Quran dan petunjuk hadis yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. Dari beberapa isyarat kedua sumber ajaran Islam ini, kami akhirnya dapat memformulasikan beberapa gagasan dalam meraih kesuksesan bisnis sejati. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang menggembirakan bila kami tidak mensyukurinya, baik kepada Allah maupun kepada sesama.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dorongan moril maupun spiritual atas terbitnya buku ini, baik secara langsung maupun lewat Bapak Ustad. Utamanya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada K.H. Ahmad Fauzi, K.H. Ahmad Fathoni, K.H. Z. Fanani, K.H. Mansyur, K.H. Zainuddin MZ, K.H. Zaini (Guru Ijai), K.H. Abdurrahman Wahid, dan Jenderal (Purn) Wiranto, serta Gus Bahar. Juga, kepada guru-guru kami, yakni almarhum K.H. Soleh, K.H. Dahnan, K.H. Chamim Zazuli, dan K.H. Thohir. Semoga semua amal ibadah mereka dicatat oleh Allah Swt. dan mendapat pahala setimpal. Amin.

Terima kasih kepada Jakob Oetama, Julius Poer, Manuel Kasiepo, Max Margono, H. Herman Darmo, H. Syamsul Kahar, serta rekan-rekan di Harian *Kompas* tempat saya bekerja selama lebih dari 17 tahun. Kepada H. Gusti Rusdi Effendi dan rekan saya, Noor Seciyoto, di Harian *Banjarmasin Post*, saya ucapkan terima kasih atas kesempatan dan kerja

samanya untuk membenahi koran itu selama 3 tahun dengan hasil yang tidak mengecewakan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh sahabat yang sekarang sedang menangani koran-koran daerah, yakni *Banjarmasin Post*, *Metro Banjar*, *Tabloid Bebas* (Banjarmasin), *Tabloid Ummah* (Banjarmasin), *Harian Surya* (Surabaya), *Metro Bandung*, *Sriwijaya Post* (Palembang), dan *Kupang Pos*. Di koran-koran daerah tersebut, saya sempat bergabung membenahi manajemen redaksi, sekaligus tempat saya mencari ilmu.

Kepada Mr. Richard Samuel Edmond (Hongkong), Robert, Ceri Wibisono, Rahardjo H, GR. Sutikno, Darma Wihardja, dan Hariadi yang telah secara langsung dan tidak langsung mengajari dan memberi saya peluang menjadi pengusaha, saya ucapkan banyak terima kasih.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada HMY Bambang Sujanto, Ketua PITI, serta rekan-rekan pengurus PITI yang memberi tim kami kesempatan untuk mengadakan simakan Al-Quran 30 juz dan berdoa bersama di Masjid Cheng Ho, Surabaya. Serta, kawan-kawan saya, Arifin MK dan Sandiantoro (yang membantu memeriksa naskah ini) serta Agus Wahyudi, Djaka Mudjiana, Herman Kusnadi, Asmanu, Hadi S. Purwanto, dan H. Sofwat Hadi.

Terima kasih juga untuk Tini Frida, Nanazah Atikah, Soekirno, Langgeng, dan semua rekan yang saat ini sedang berkarya bersama saya untuk memutar roda perusahaan yang kami bangun. Begitu juga untuk Abah Cholil dan rekan-rekan di Yayasan Al-Bahri yang telah memberi dorongan moril dan spiritual. Untuk istriku, Hj. Suyatmi, dan kedua anakku, Muhammad Patria Nugroho dan

Achmad Danial Sasmita, saya ucapkan terima kasih atas dukungannya sehingga buku ini terwujud.

Khusus kepada Penerbit Al-Bayan (Mizan), saya dan tim mengucapkan banyak terima kasih atas kerja sama dalam menerbitkan buku ini.[]

TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

ISI BUKU

Transliterasi — 11

Prolog: Sebuah Renungan bagi para pebisnis — 17

1. Menekan Risiko Bisnis — 25

Surah Luqmân — 31

Komisi Rp400 Juta — 36

Beasiswa dari Allah — 39

Lokasi Tuan Ong — 42

Tingkatan Permohonan — 49

Utang Rp600 Miliar — 50

Meraih Semuanya — 52

Mahathir Mohammad — 58

2. Menemukan Makna Berbisnis — 65

Memanusiakan Orang — 67

Susah Diatur — 70

Berpikir Lateral — 73

Pagar Pengaman — 76

Handphone On — 79

Hidup untuk Berbuat Baik — 80

Mencari Tantangan — 84

- 3. Antisipasi pada Saat Menanjak — 90**
 - Tanpa Tes — 92
 - Takut Tidak *Fair* — 94
 - Persaingan Jahat — 97

- 4. Bisnislah dengan Keselarasan Hidup — 101**
 - Risiko Mengerikan — 108
 - Kisah Mantan Pejabat — 115
 - Rela Hartanya Habis Asal Istri Sembuh — 120
 - Harta Riba — 122
 - Dengan Allah, Lebih Gampang — 126

- 5. Mental Pengusaha atau Karyawan — 131**
 - Ibarat Tanaman — 133
 - Menentang Prinsip Kiyosaki — 137
 - Goyang Inul — 141
 - Komisi Rp600 Juta — 144
 - Selalu Ada Jalan — 147
 - Ujian Mental — 149

- 6. Nasib Manusia Sudah Tergambar — 155**
 - Tuntunan Hidup — 157
 - Mendidik Anak — 158
 - Doa Ibu — 160
 - Surah Al-Kahfi — 162
 - Harta Karun — 163

- 7. Menyelaraskan Karakter Bisnis — 166**
 - Karakter dan Emosi — 168
 - Mata Hati — 170

8. ***Impossibility Quotient* sebagai Pengaman** — 175
 - Spiritual *Quotient* — 178
 - Menjadi Mungkin — 183
9. **Ikhlas dan Konsisten** — 191
 - Istiqamah (Konsisten) — 194
 - Diuji Ikhlas — 196
10. **Mudah, Mengapa Mempersulit Diri?** — 203
 - Ibarat Apotek — 208
 - Keluarga Beres, Bisnis pun Lancar — 211
11. **Sanksi dan Penghargaan** — 216
 - Pesona Ka'bah — 220
 - Tawaran Jin dan Setan — 224
12. **Saya Senang, Orang Lain Ikut Senang** — 230
 - Pembersih — 237
 - Keseimbangan — 239
13. **Mengubah Perjalanan Hidup** — 245
- Indeks** — 261

.....
:
:
:
:
:
:

PROLOG

SEBUAH RENUNGAN BAGI PARA PEBISNIS

Waktu saya di SD, ibu saya pernah bilang, “Nak, nanti akan ada radio yang ada gambarnya.” Di dalam hati saya terheran-heran, “Bagaimana mungkin radio kok ada gambarnya?” Sepuluh tahun kemudian, “ramalan” ibu saya terbukti dengan munculnya televisi.

Ketika pada 1890 Rontgen mengklaim menemukan sinar X—gelombang elektromagnetik yang mampu menembus benda—kawan-kawannya hampir tak percaya. Tetapi begitu dibuktikan, semua orang mengakuinya.

Itulah yang juga terjadi ketika saya menyatakan bahwa Al-Quran bisa dipakai sebagai sandaran dalam berbisnis.

Di antara teman-teman saya, ada yang percaya, ada yang tidak percaya, ada yang ragu-ragu. Soal percaya atau tidak, itu terserah mereka. Sebab, kepercayaan semacam itu hanya bisa timbul setelah melalui proses perenungan.

Oleh karena itu, untuk meyakinkan diri sendiri, saya harus membuktikan lebih dahulu dengan cara mengelola perusahaan yang “hampir mati” untuk dibangkitkan lagi dengan bersandarkan Al-Quran. Setelah proses-proses ini saya lalui, atas dorongan teman-teman, semua yang saya alami saya tuliskan dalam buku ini.

Semula saya bertanya kepada diri sendiri, apakah sudah waktunya saya menulis sebuah buku? Dua tahun berprofesi sebagai pengusaha, saya baru mengelola tiga perusahaan sendiri yang sedang tumbuh. Di samping itu, saya tidak jarang berdiskusi dan memecahkan persoalan-persoalan bisnis bernilai ratusan miliar rupiah milik beberapa pengusaha di Surabaya, Sidoarjo, Kalimantan Selatan, dan Jakarta. Kepada mereka itu, saya sering menyampaikan ide-ide yang mereka anggap “aneh” karena memang tidak bisa segera dipahami sebelum direnungkan lebih dahulu.

Apakah mungkin dunia bisnis, yang konon “begitu kejam dan tak kenal kompromi”, bisa berjalan dengan sandaran Al-Quran yang mulia? Saya yakin, mungkin. Itulah keyakinan yang oleh sebagian pengusaha dianggap “aneh” dan tidak rasional.

Gagasan yang kelihatan “aneh” pada zaman sekarang ini, akhirnya saya tuliskan dalam bentuk buku agar menjadi bahan pemikiran bagi orang lain. Seolah-olah gagasan

ini mustahil diwujudkan, tapi itulah yang telah saya buktikan. Sebagai pengusaha baru, saya memberanikan diri untuk mengungkapkan kebenaran gagasan ini.

Buku ini lebih tepat disebut sebagai bahan renungan bagi para pengusaha. Buku ini ingin mengingatkan tentang keseimbangan hidup agar para pelaku bisnis tidak terperosok ke jurang kesulitan di kemudian hari. Bisa jadi mereka merasa telah bekerja keras, mengejar uang untuk kebahagiaan, tetapi yang diperoleh hanyalah fatamorgana tak bermakna.

Di dalam buku ini, saya ingin berbagi pengalaman sebagai orang yang berani mempertaruhkan pekerjaan-mapan yang saya geluti selama lebih 17 tahun di dunia bisnis surat kabar. Tujuan saya adalah membuktikan kebenaran Al-Quran. Seolah-olah saya memasuki ruang “uji nyali”: seandainya saya salah langkah, saya harus rela kehilangan *take home pay* Rp17 juta/bulan atau Rp204 juta/tahun dari Kompas-Gramedia tempat saya bekerja. Dan itu berarti, saya terpaksa bekerja dari nol lagi atau bekerja di surat kabar kecil yang gajinya mungkin seperempat atau seperlimanya. Syukur alhamdulillah, ternyata langkah saya tidak salah. Al-Quran benar-benar mampu menjawab persoalan bisnis, bahkan masalah apa pun di dunia. Jadi, saya merasa telah memasuki pintu yang benar dalam perjalanan di ruang uji nyali itu.

Jika ditelusuri kembali, seluruh catatan saya ini bermula sejak mahasiswa semester dua ketika saya memasuki dunia kewartawanan di kampus. Dari situ, saya menapaki

karier wartawan profesional di surat kabar mingguan *Memorandum* yang waktu itu merupakan koran politik.

Dari pagi hingga sore, saya mencari dan menulis berita, kemudian menjelang petang, saya kuliah. Sepulang dari kuliah, saya bekerja lagi sampai tengah malam. Begitulah kesibukan rutin saya waktu itu. Aktivitas semakin padat ketika koran yang diasuh H. Agil H. Ali itu berubah menjadi harian pada 1982. Namun, saya senang bekerja di *Memorandum* karena merupakan koran politik yang disegani pada waktu itu.

Pada 1984, saya pindah ke Harian *Kompas* dan ditugaskan di Jawa Timur selama delapan tahun. Ketika *Kompas* membangun koran-koran daerah, saya memutuskan pindah ke Harian *Surya*, yang tentu menjanjikan banyak pengalaman dan tantangan dibandingkan koran mapan seperti *Kompas*.

Pertengahan 2002 lalu, saya mengajukan pensiun dini setelah menyelesaikan pembenahan surat kabar *Banjarmasin Post*, salah satu koran daerah milik Kompas-Gramedia. Di koran daerah inilah, saya tidak hanya mendapat pengalaman di bagian redaksi, tetapi juga di bagian manajemen.

Saya dilahirkan bukan dari keluarga pondok pesantren. Kedua orangtua saya hanyalah petani dari sebuah desa di perbatasan Jawa Timur-Jawa Tengah yang merantau ke Surabaya pada masa revolusi. Pengetahuan agama mereka juga sangat sedikit. Orang menyebutnya Islam abangan. Bahkan, bapak saya pernah pindah ke agama lain bebe-

rapa tahun, lalu balik lagi ke Islam. Praktis pendidikan agama hanya saya peroleh dari sekolah umum atau mendengarkan ceramah-ceramah di masjid dan radio.

Karena sering mendengarkan ceramah, saya tergugah untuk meyakini bahwa dalam menjalankan hidup ini, saya harus berpegang pada tuntunan dan peraturan Allah yang luar biasa hebatnya, yaitu agama Islam dengan petunjuk Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan aturan buatan manusia yang amat terbatas, aturan hidup dalam agama Islam ini begitu mendalam hingga menembus dan menerangi hati manusia yang memahaminya.

Melanggar aturan agama, bagi saya, bisa diibaratkan menempuh perjalanan jauh naik mobil siang hari dengan lampu mati. Pada siang yang cerah, kita bisa berjalan dengan lancar, karena pandangan masih jelas. Akan tetapi, pada saat menikmati perjalanan, hati kita merasa resah memikirkan tibanya malam. Sebab, perjalanan ini tak boleh berhenti. Anda bisa membayangkan risiko mengendarai mobil perjalanan jauh malam hari tanpa lampu.

Pendidikan agama yang saya dapatkan secara informal itu membuat saya tak begitu pandai dalam membaca Al-Quran. Namun, saya selalu berusaha memahami isi Al-Quran, antara lain, lewat tafsirnya. Sepulang naik haji bersama istri pada 1997, saya mulai mempelajari Al-Quran dari sisi hikmahnya dengan bimbingan beberapa ulama dan kiai. Saya selalu mencoba menerapkan hikmah-hikmah ayat-ayat Al-Quran yang dijabarkan dengan hadis-hadis itu dalam kehidupan sehari-hari sebagai karyawan. Setelah saya mundur dari *Kompas*, saya tetap menerapkan hikmah ayat-

ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengusaha. Alhamdulillah, saya dapat membuktikan sendiri kebenaran Al-Quran. Saya berpikir, percuma saja saya menyampaikan kepada orang lain tentang kebenaran Al-Quran jika saya sendiri belum membuktikan kebenarannya.

Bapak Ustad yang saya sebut dalam buku ini adalah seorang ulama yang pernah berbisnis tetapi kemudian memutuskan kembali ke dunia pesantren. Dia kini bolak-balik pergi ke Makkah sebagai “ustad terbang” di sebuah pesantren di kota suci itu. Ulama itu usianya belum terlalu tua, mungkin 4-5 tahun di atas usia saya. Kalau kebetulan berada di Indonesia, saya sering berdiskusi secara terbuka tanpa sungkan bersama dia atau asistennya. Tidak jarang, saya harus berkomunikasi lewat internet kalau dia sedang berada di luar negeri.

Semua informasi yang saya pilih untuk dijadikan contoh kasus dalam buku ini adalah kisah nyata, baik yang saya alami sendiri maupun yang dialami oleh teman-teman saya ketika bertemu dengan Bapak Ustad. Nama orang, nama perusahaan, dan soal angka sengaja saya kaburkan untuk menjaga kerahasiaan. Masih banyak kasus bisnis dan masalah kehidupan yang belum termuat dalam buku ini. Insya Allah saya akan menuliskan dalam buku dan topik yang lain.

Dalam buku ini, saya cantumkan renungan-renungan ayat suci Al-Quran yang telah diterjemah-tafsirkan ke dalam bahasa Indonesia, agar para pembaca lebih mudah memahami serta mengambil hikmahnya. Buku terjemah-

tafsir Al-Quran yang saya gunakan sebagai referensi buku ini adalah terbitan PT Gunung Agung dengan tim penyusun dari Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat: Drs. H.A. Nazri Adlany, Drs. H. Hanafie Tamam, dan Drs. H.A. Faruq Nasution. Agar lebih lengkap, saya juga menggunakan terjemah-tafsir pembandingan terbitan CV Asy Syifa, Semarang.

Silakan menikmati buku ini, mudah-mudahan bisa dijadikan sebagai teman pendamping Anda sebelum memutuskan sesuatu dalam berbisnis.

Surabaya, 30 Januari 2004

I



MENEKAN RISIKO BISNIS

Putaran kehidupan telah membawa saya di satu titik ketika saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup. Sebuah perjalanan panjang, berliku, naik-turun, pahit-getir, yang membuat saya berada dalam sebuah peristiwa di pertengahan tahun 2002. Hari itu, saya berdebat dengan—sebut saja—Bapak Ustad. Saya sebut Bapak Ustad karena dia sudah lama belajar di pondok pesantren. Setelah cukup lama digembleng di pondok pesantren, ibarat pendekar turun gunung, dia ingin mencari pengalaman hidup di masyarakat.

Awalnya, Bapak Ustad menjadi seorang karyawan. Kemudian, dia meningkat menjadi direktur. Tak berhenti

melangkah, dia mengubah jurus dengan beralih menjadi seorang pengusaha. Namun, bisnis tampaknya tidak membuatnya bahagia, dan dia merasa kurang pas dengan dunia barunya.

Akhirnya, si Bapak Ustad kembali ke dunia pondok pesantren, dengan segudang pengalamannya di dunia bisnis. Karena pengalamannya itu, dia mampu memberi inspirasi kepada orang lain dalam menyelesaikan persoalan bisnis dengan cara memohon pertolongan Allah melalui petunjuk ayat-ayat Al-Quran.

Perbincangan kami bermula dari pertanyaan saya yang sederhana. “Al-Quran itu wahyu Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw.?” saya membuka pembicaraan.

“Benar,” jawabnya mantap.

“Untuk apa Al-Quran diturunkan?” tanya saya lagi.

“Sebagai pegangan hidup manusia, sekaligus untuk menjawab persoalan hidup di dunia dan di akhirat nanti,” katanya.

“Kalau untuk kepentingan akhirat itu memang betul, tapi apa buktinya Al-Quran bisa menjawab dan mengatasi persoalan hidup di dunia?”

Karena dia tidak segera menjawab, saya menohoknya lagi dengan pertanyaan lebih konkret. “Apa bisa seorang pengusaha yang bisnisnya bangkrut, kemudian bisa bangkit lagi setelah membaca Al-Quran? Saya sering melihat seorang yang rajin baca Al-Quran, ternyata hidupnya serba kekurangan, padahal kalau ditanya, dia ingin juga jadi orang kaya,” tanya saya bertubi-tubi.

Sebenarnya pertanyaan itu sederhana, mungkin juga menjadi pertanyaan banyak orang awam seperti saya. Pada zaman sekarang orang maunya serbapraktis dan serbainstan. Saya sudah menduga berondongan pertanyaan saya akan dijawab orang pondokan itu dengan kata-kata begini, “Orang kaya itu kan di hati, dan kaya itu relatif.”

Saya bisa menduga jawaban atas pertanyaan saya adalah seperti itu karena setiap kali saya mengajukan pertanyaan serupa kepada teman lain yang juga keluaran pondok pesantren, jawabannya ya begitu itu.

Pada zaman sekarang, orang maunya berpikir pragmatis saja. Dalam kondisi kesulitan ekonomi seperti terjadi sekarang ini, orang bahkan tak mau lagi berpikir panjang. Yang penting bisa hidup enak sekarang. Urusan dosa atau akhirat, itu masalah nanti. Ini realitas yang tak bisa dimungkiri. Kita bisa melihat dan merasakan sendiri betapa banyak orang sekarang yang memilih jalan pintas dan main potong kompas dalam mencari uang.

Pertanyaan yang saya ajukan kepada Bapak Ustad itu, tidak lain untuk menjawab kegalauan hati saya, dan mencoba mencari jawaban atas berbagai persoalan hidup masyarakat modern: persaingan bisnis yang begitu ketat, peluang kerja yang semakin sempit, biaya hidup yang semakin tinggi, dan pungutan liar alias pungli yang terjadi



RENUNGAN 1

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.
(QS Al-Baqarah [2]: 23)

di mana-mana. Pendek kata, tak ada yang gratis dalam hidup sekarang. Bahkan, biaya hidup pun makin hari makin mahal.

Saya juga suka bertanya-tanya ketika melihat fenomena orang non-Islam yang tingkat ekonominya tampak lebih baik, bahkan kaya raya. Begitu pula ketika melihat fenomena orang yang sepak terjangnya ngawur, tidak tahu apakah uang yang didapat itu halal atau haram, tetapi dari segi ekonomi kelihatannya lebih makmur. Sedangkan, kebanyakan orang yang jujur dan taat beribadah malah hidupnya pas-pasan. Padahal, saya pernah mendengar dari sebuah hadis, kemiskinan itu mendekatkan orang pada kekufuran.

Kegalauan melihat semua realitas itulah yang membuat saya sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis—bernada separuh bertanya setengah menggugat—kepada teman-teman diskusi saya. Jawaban yang saya peroleh umumnya ngambang: tidak jelas dan tidak konkret.

Tentu saja saya kecewa. Namun, kegalauan dan kekecewaan itu mendorong saya berusaha menggunakan akal untuk menguji bahwa Al-Quran memang bisa menjawab berbagai persoalan hidup di dunia, tak hanya persoalan akhirat.

Suatu ketika, saya bertanya kepada diri saya sendiri, mungkinkah tindakan saya ini salah? Bukankah Nabi Ibrahim a.s. dalam perjalanannya mencari Allah Swt. juga melalui proses bertanya dan mempertanyakan? Ketika melihat bulan, Ibrahim a.s. menyangka itulah Allah. Ketika bulan menghilang pada siang hari, dia pun tahu bahwa bulan bukanlah Allah. Begitu pula ketika Ibrahim a.s. melihat matahari. Dan, dia tidak suka kepada makhluk yang

tak kekal keberadaannya. Dia terus mencari-cari sampai akhirnya dapat menemukan Allah, Tuhan Yang Mahakekal.

Kembali pada pertanyaan saya kepada Bapak Ustad tadi. “Apa bisa pengusaha yang bangkrut bangkit lagi dengan membaca Al-Quran?”

“Sebelum menjawab pertanyaan itu, saya mau bertanya, mengapa pengusaha itu bisa bangkrut?” tanya Bapak Ustad.

Pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan.

Diskusi akhirnya melebar. Tak terhitung berapa kali pertemuan dan diskusi untuk menjawab pertanyaan itu. Namun, alhamdulillah semuanya akhirnya terjawab. Tak hanya terjawab, tapi juga disertai bukti-bukti. Semuanya akan dibahas dalam buku ini.

Mengapa pengusaha itu bangkrut? Itu adalah jalan awal sebelum mencari jawaban, bagaimana dia bisa bangkit lagi. Secara umum, seorang pengusaha itu bangkrut karena salah perhitungan. Salah perhitungan bisa bermacam-macam arti. Kalau ternyata ia bangkrut karena ditipu, hal itu berarti dia salah dalam menilai atau memilih partner kerjanya. Salah kalkulasi, salah prediksi, salah manajemen, entah salah macam apa lagi, pokoknya akibat kesalahan itu, dia bangkrut.



RENUNGAN 2

(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS Ibrâhîm [14]: 52)

Pengusaha kalau sudah bangkrut biasanya baru sadar akan dirinya. Berbagai cara dia lakukan untuk bangkit lagi. Karena bingungnya, kadang-kadang dia sulit membedakan apakah cara penyelesaian yang dilakukan itu di jalan yang benar atau tidak. Kalau yang ditempuhnya cara yang salah, bukan tidak mungkin akan bertambah frustrasi, lebih-lebih frustrasi di akhirat nanti. Lalu, jalan yang benar bagaimana? Apa bisa Al-Quran mengatasi persoalan begini? Bagaimana pula caranya?

Nalar saya mengatakan, karena Al-Quran itu firman Allah Swt., maka kalau kita minta bantuan kepada-Nya melalui petunjuk ayat Al-Quran, berarti kita minta pertolongan kepada Allah. Kalau kita minta pertolongan Allah, berarti kita harus menuruti aturan-aturan-Nya.

Mengapa pengusaha itu bangkrut? Analisis manusia dan pandangan Allah tentang masalah “bangkrut” itu mungkin berbeda. Kalau manusia menilai kebangkrutan itu karena salah prediksi dan lain-lain, Allah mungkin saja menilai pengusaha tersebut layak dibangkrutkan karena tak membayar zakat. Atau, bisa jadi pengusaha itu bertindak zalim dalam menjalankan bisnisnya. Boleh jadi hartanya haram sehingga tidak barakah.

Kalau kita ingin membuktikan Al-Quran itu benar, kita harus menganalisis lebih dahulu penyebab kebangkrutan pengusaha itu dengan kaca mata Al-Quran pula. Setelah itu, kita baru mencari jalan untuk bangkit dengan cara Al-Quran yang membuat hidup ini mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Waktu itu saya berpikir, seharusnya perta-

nyaan tentang penyebab kebangkrutan itu bisa saya temukan dalam Al-Quran.

Sebelum masuk ke pembuktian bahwa Al-Quran itu benar, kita harus memahami dulu secara lengkap proses dan prosedurnya. Saya ingin berbagi pengalaman tentang proses itu dalam buku ini, karena saya sudah membuktikan bahwa Al-Quran itu benar.

SURAH LUQMÂN

Pertengahan tahun 2002, saya mendadak disuruh membaca Surah Luqmân oleh Bapak Ustad. Dia bilang, tampaknya di masa mendatang saya akan menghadapi persoalan anak. Saya heran, mengapa tiba-tiba saya disuruh membaca surah itu.

Surah Luqmân menceritakan kisah Luqmân a.s. yang mengajarkan hakikat kehidupan kepada putranya. Intinya, Luqmân wanti-wanti kepada putranya untuk hanya menyembah Allah Swt.

Benar juga. Satu tahun kemudian, saya tertimpa musibah menyangkut anak saya. Namun saya bersyukur, semuanya bisa diatasi.

Masih pada tahun yang sama, saya bertemu dengan seorang pejabat yang saat itu sedang kuat-kuatnya bertengger di posisinya. Oleh teman saya tadi, pejabat itu dinasihati agar membaca Surah Al-Kahfi. Al-Kahfi adalah surah yang menceritakan sekelompok pemuda yang dikejar-kejar raja zalim. Mereka akhirnya bersembunyi di gua bersama anjingnya selama 350 tahun. Ada pula ahli tafsir

yang menyebut lebih dari 350 tahun. Allah yang Mahatahu kebenarannya.

Sang pejabat mengaku ogah-ogahan memenuhi nasihat itu. Padahal dia tahu, Surah Al-Kahfi mengisyaratkan seseorang yang akan jatuh dari posisinya. Ada dua kemungkinan, kalau tidak dipenjara, ia akan melarikan diri ke luar negeri karena dikejar-kejar.

Waktu itu, dia pikir tak akan ada masalah dengan jabatannya. Tapi, kenyataan berbicara lain. Secara tak terduga, tujuh bulan kemudian sang pejabat digiring masuk penjara karena masalah keuangan di instansinya.

Kata Bapak Ustad, sebenarnya dia bisa lolos dari penjara kalau dia serius dan bersungguh-sungguh membaca Surah Al-Kahfi yang kemudian dilanjutkan dengan surah-surah lain yang memberi isyarat-isyarat “jalan keluar” agar lolos dari “jebakan” penjara. Itulah manusia, baru menyesal setelah kena musibah.

Ada pula seorang teman saya yang begitu frustrasi dengan usahanya. Di awal dia berbisnis, semua kelihatan berjalan lancar-lancar saja. Tahun pertama, dia untung, tahun kedua dan ketiga masih untung. Baru tahun keempat mulai merugi, dan ... terus merugi pada tahun-tahun berikutnya.

Untuk menutupi biaya operasional perusahaannya, dia harus mencari utang ke sana kemari. Bank pemerintah sampai bank gelap yang mematok bunga 5 persen/bulan, dia utangi agar usahanya bisa berjalan. Saya sebut bank gelap karena mirip rentenir dan pelakunya perorangan.

Sang pebisnis baru benar-benar menyadari kondisinya sulit setelah para rentenir dan bank-bank gelap sudah tidak mau lagi mengucurkan kreditnya. Maklum saja, total utangnya sudah mencapai Rp400 miliar lebih, sedangkan asetnya sekitar Rp390 miliar. Yang paling membuatnya pusing adalah teror-teror yang kemudian bermunculan dari centeng-centeng bank gelap itu. Mereka ingin uangnya dikembalikan segera.

Si pengusaha sebenarnya sudah berniat menjual asetnya. Ada investor luar negeri yang mau membeli. Namun, investor itu tak gampang segera menyelesaikan pembayaran karena untuk membeli perusahaan harus melibatkan pemerintah di negaranya.

Panjang dan lama, hampir setahun, belum juga ada tanda-tanda mau dibayar. Dari hari ke hari, teman saya sibuk menerima telepon bernada mengancam hingga meneror keluarganya dari pemilik bank-bank gelap tersebut.

Entah apa yang mendorong, si pengusaha pusing itu kemudian datang ke Surabaya dan *ngobrol* bersama saya dan Bapak Ustad. “Kalau kepala saya ini bisa untuk membayar utang, saya rela kepala ini dilepas,” kata si pengusaha menggambarkan betapa beratnya beban yang harus dipikulnya. Dia juga minta dibantu agar persoalannya cepat selesai.

Setelah dua-tiga kali bertemu, akhirnya ada solusi. Ternyata, proses penjualan pabriknya yang melalui calo-calo kelas tinggi itu banyak dihambat. Penghambatnya ya calo-calo itu, padahal mereka sudah dijanjikan komisi tinggi.

Selanjutnya dari hari ke hari, selangkah demi selangkah ada perkembangan. Untuk membeli perusahaan teman saya itu, si investor hanya membayar separuh. Uang itu pun sebagian dicarikan dari sebuah lembaga keuangan di Hong Kong. Sedangkan separuhnya pinjaman dari bank pemerintah setempat. Hal ini mungkin terjadi karena elite politik dan orang pemerintahan di sana juga ikut menjamin. Pembayaran separuh itu langsung dihabiskannya untuk membayar utang bank pemerintah dan sebagian lagi untuk bank-bank gelap.

Badai belum berlalu. Beberapa minggu kemudian, kawan saya kembali dipusingkan dengan teror-teror dari bank gelap lainnya yang ternyata belum dibayar. Padahal, uang sudah habis. Entah kapan badai yang memusingkan itu segera berakhir. Saya tak tahu karena begitu menerima uang pembayaran pertama, tak ada kabar lagi. Saya kontak dia lewat telepon pun susah. Dari berbagai informasi yang saya terima, kabarnya dia sekarang lagi “menghilang” sambil menunggu pembayaran kedua.

Apa yang menyebabkan nasib kawan saya begitu tragis? Setelah diteliti, ternyata ada beberapa penyebab uangnya yang ratusan miliar itu lenyap begitu saja. *Pertama*, modal yang dia gunakan untuk usaha itu berasal dari uang haram. Jelasnya, hasil judi. Mulanya, dia tak mengaku kalau *duitnya* hasil judi.

“Dia tidak berjudi, tapi semacam bandar togel di satu provinsi,” ujar kawan saya yang lain yang dekat dengan si pengusaha malang itu.

“Itu sih bukan penjudi, tapi rajanya judi,” kata kawan yang lain lagi sambil tertawa.

Kedua, penjualan pabriknya tak tuntas karena dia setengah-setengah dalam meminta pertolongan Allah. Dia memang bukan pemeluk Islam, tapi kalau kita membantu dengan cara Islam melalui Al-Quran, insya Allah bisa. Bukti, pembayaran pertama lancar. Tapi kemudian, tak ada kontak sehingga kita bingung untuk mengajaknya *ngomong* guna mengatur langkah-langkah lanjutannya. Pekerjaan yang setengah-setengah tak akan membuahkan hasil yang baik.

Saya tidak tahu mengapa si pengusaha itu tiba-tiba menghilang, padahal prosesnya tinggal selangkah lagi. Dalam membantu, kami pun tidak mengenakan tarif. Ketika terakhir bertemu, saya *ngomong*, “Begini saja, kalau Anda ragu, biarlah biaya operasional saya ke luar negeri, saya yang tanggung. Tapi kalau berhasil, Anda ganti semuanya.”

Apa jawabnya? “Nanti saya pikir-pikir,” katanya. Akan tetapi, sampai sekarang tak ada kabar. Mengapa harus ke luar negeri? Sebab, untuk membantunya, tak cukup hanya dengan proses di sini atau hanya main telepon. Jelasnya, harus datang sendiri ke luar negeri dan menemui si investor. Ini karena yang dihadapi persoalan berat.

Yang membuat saya penasaran adalah mengapa dia setengah-setengah. Padahal, dalam memohon pertolongan Allah, kami melakukannya dengan sungguh-sungguh melalui Al-Quran. Kami pun tidak menetapkan tarif sama sekali karena niat kami adalah Allah. Yang jelas, kalau

dia berhasil, zakat harus dikeluarkan dan kalau dia mau menyumbang yayasan kami, itu terserah. Sebab, Al-Quran tidak boleh diperjualbelikan dengan harga berapa pun.

Analisis kasar saya, teman tersebut setengah-setengah karena mungkin kurang percaya kalau Allah melalui Al-

Quran bisa membantu persoalan manusia di dunia. Akhirnya, daripada *kepikiran*, saya pikir lagi, apa pun yang terjadi mungkin dia belum waktunya mendapat pertolongan Allah.

Itulah salah satu pengalaman menarik saya bersama Bapak Ustad yang bisa menjadi pelajaran bahwa sesuatu yang setengah-setengah pada akhirnya tidak menghasilkan manfaat. Allah Swt. lebih mengerti semua itu.



RENUNGAN 3

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran, dan tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu sebesar zarrah (atom) pun di bumi atau di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan semuanya tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).
(QS Yûnus [10]: 61)

KOMISI Rp400 JUTA

Ada lagi cerita yang membuktikan Al-Quran itu benar. Suatu hari, pertengahan tahun 2003, kami kedatangan tamu yang merasa ditipu orang. Sebut saja orang itu si A. Dia bercerita, sekitar dua tahun lalu, dia bersama seorang pengusaha merancang sebuah proyek besar di suatu kota. Si A secara tertulis dijanjikan mendapat komisi Rp400 juta kalau proyek senilai Rp200 miliar itu jadi dibangun.

Ternyata proyek itu benar-benar terealisasi dengan baik. Namun, yang namanya komisi tak kunjung datang. Segala usaha untuk menagih telah dilakukan. Si A hampir putus asa. “Saya ditipu,” katanya setiap ditanya tentang komisi itu.

Akhirnya dia pasrah, tepatnya menyerah. Mau menuntut secara hukum, dia pikir juga susah karena yang dihadapinya pengusaha kelas kakap yang aksesnya ke aparat penegak hukum sangat kuat. Apalagi, perjanjian komisi tidak dilakukan di depan notaris, bahkan juga tidak bermeterai. Posisinya amat lemah.

Pada saat si A berusaha ke sana kemari untuk mengurus haknya itu, tanpa sengaja saya dan Bapak Ustad bertemu dia di sebuah kafe. Dia bercerita panjang lebar tentang nasibnya yang bak kata pepatah, habis manis sepah dibuang.

“Kepada siapa lagi Anda minta tolong?” tanya saya.

Si A tidak menjawab, terdiam agak lama. “Rasanya segala upaya sudah saya lakukan, tapi hasilnya tidak pernah jelas,” katanya kemudian sambil mengangkat bahu dan dua tangannya. Kepalanya menggeleng-geleng seolah-olah di luar kendali kesadarannya. Mungkin karena sudah terlalu sering sang kepala itu dibuat begitu.

Bapak Ustad mendadak bertanya, “Anda mau minta pertolongan kepada Allah Swt.?”

“Apa mungkin bisa?” kata si A spontan.

“Mari kita buktikan. Coba Anda penuhi shalat wajib lima waktu, kemudian puasa lima hari. Apa Anda mampu?” ujar Bapak Ustad kepada si A menawarkan alternatif.

Tanpa pikir panjang si A langsung setuju. Mungkin karena mengingat uang Rp400 juta yang begitu berarti baginya. “Kemudian ditambah shalat malam dan berzikir ‘*ya Rahmân ya Razzâq*’ 500 kali tiap malam, lalu berdoalah sesuai keinginanmu. Bagaimana, sanggup?” tanya Bapak Ustad itu.

“Sanggup,” jawab si A lagi. Kali ini kepalanya mengangguk-angguk.



RENUNGAN 4

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.
(QS Al-Baqarah [2]: 267)

“Baik, lakukanlah mulai nanti malam,” tambah Bapak Ustad, kali ini bernada perintah.

Hampir satu bulan kami tak bertemu dengan si A. Suatu pagi, hari Kamis, si A mendedak menelepon. “Pak, saya sudah dijanjikan mau dibayar, kira-kira seminggu lagi,” ujarnya bersemangat di ujung telepon selulernya.

Seminggu kemudian, si A mengaku dibayar Rp200 juta, sisanya sebulan lagi. Semuanya berjalan lancar. Sebagai wu-

jud syukur, si A pun langsung memotong uangnya untuk zakat. Tampaknya, si A tidak setengah-setengah dalam meminta pertolongan kepada Allah Swt. Dia pasrah betul karena semua jalan sudah buntu. Kepasrahan itu yang membuat doanya dikabulkan. Syukur alhamdulillah.

BEASISWA DARI ALLAH

Beberapa hari setelah itu, kami kedatangan tamu, masih saudara sendiri. Dia seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya. Dia mau pinjam uang Rp25 juta untuk mengikuti program S2 di sebuah perguruan tinggi negeri di kota yang sama.

“S2 sangat penting untuk karier saya. Kalau tidak, sampai tua saya ya begini-begini saja,” katanya menggambarkan kondisinya.

“Apa satu-satunya jalan untuk mengikuti program S2 itu harus bayar segitu?” tanya Bapak Ustad.

“Tidak,” jawab dosen muda itu.

“Ada program beasiswa, tapi hanya untuk 10 orang. Tesnya dua minggu lagi. Proses seleksinya kelihatannya sulit sekali. Apa mungkin saya lolos?” tambahnya ragu. Mungkin dalam hati dia ingin mengatakan, “Mana mungkin saya lolos!”

“Begini saja,” kata Bapak Ustad. “Kamu ikuti saja tes program S2 itu. Kalau tidak lulus, kamu akan saya pinjami uang.”

Tak ada jawaban. Bapak Ustad berkata lagi, “Kamu baca Surah Al-Kāfirūn. Lalu, bacalah doa ‘*Rabbisyrahli shadrî wa yasirlî amrî wahhlul ‘uqdatan min lisânî yafqahû qaulî*’ (doa Nabi Musa a.s., QS Thâ Hâ [20]: 25-28) sebanyak-banyaknya. Jangan lupa, shalat malam dan belajarlal lebih giat lagi di waktu yang tinggal sedikit ini. Bagaimana, sanggup?”

“Sanggup,” jawab sang dosen spontan.

“Tapi, kalau saya tidak lulus tes, saya bisa dipinjami uang, kan?” ujarnya sebelum berpamitan. “Insya Allah.

Asal kamu serius dan sungguh-sungguh membaca zikir dan doa tadi,” kata Bapak Ustad menutup pembicaraan.

Setelah sang dosen pergi, saya memberanikan diri bertanya kepada Bapak Ustad, apa dia punya uang Rp25 juta kontan. Sang Bapak mengaku sebenarnya tak punya uang sebanyak itu. Paling banter hanya bisa meminjami Rp10 juta. Kenapa menyanggupi? Katanya, dia menyanggupi agar sang dosen serius memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan jalan membaca surah-surah Al-Quran tadi.

“Orang yang bersungguh-sungguh minta pertolongan kepada Allah Swt., insya Allah akan dikabulkan,” katanya.

Benar saja, tiga minggu kemudian sang dosen datang bersama istrinya dengan wajah berseri-seri. “Alhamdulillah, Pak, saya diterima, masuk *ranking* satu lagi,” katanya sambil memperlihatkan surat pemberitahuan dari kampus.

“Bagaimana, kamu masih perlu pinjaman uang?” tanya Bapak Ustad dengan nada menggoda.

“Tidak, tidak, Pak, saya sekarang ikut program S2 ini semuanya gratis.”

Setelah berbincang ke sana kemari, terutama tentang saat-saat dia mengikuti tes, sang dosen pun pamit pulang.

Bapak Ustad kemudian bercerita kepada saya. “Dosen itu sebenarnya pandai. Dia mau berdoa sungguh-sungguh dan belajar dengan serius. Cuma dia kurang percaya diri karena takut tidak lulus tes. Dia hanya butuh kepastian. Ayat-ayat Al-Quran yang dibacanya itu membuatnya tenang saat mengerjakan soal-soal tes sehingga masuk *ranking* satu. Itulah pertolongan Allah Swt.,” tuturnya.

Kalau dosen itu tidak pandai, tapi berdoa dengan sungguh-sungguh, paling-paling hanya masuk peringkat 8 atau bahkan 10. Yang penting lulus. Sebab, Allah Swt. dalam menolong dosen itu juga memerhatikan asas keadilan, terutama terhadap peserta-peserta tes lainnya.

Maksudnya? “Kalau dosen itu tak pandai tapi masuk *ranking* satu, itu berarti keadilan Allah kurang sempurna karena ada peserta lain yang jauh lebih pandai. Allah Swt. Mahaadil,” kata Bapak Ustad.

Dua hari kemudian, Bapak Ustad kedatangan tamu. Sebut saja si D, kawan lama. Dia juga seorang dosen yang sedang mengikuti program pascasarjana di sebuah universitas ternama di Yogyakarta. Biaya mengikuti program itu, dia dapatkan dari beasiswa, totalnya sekitar Rp100 juta. Setelah berbasa-basi, si D mengutarakan maksudnya bahwa dia akan maju mengikuti ujian tesisnya.

“Terus terang saja, saya ini agak grogi bicara di depan para guru besar yang akan menguji. Dan, kalau tidak lulus, dari mana saya mendapatkan dana untuk mengulang lagi,” kata si D.

Bapak Ustad tersenyum sambil berkata, “Ilmumu kan sudah tinggi. Apa tidak keliru kamu datang ke sini?” Si D tersipu tak menjawab.

“Pak, saya ini mau minta pertolongan Allah, tapi doa apa yang tepat agar lulus ujian tesis ini. Bapak kan tahu doanya,” katanya.

“Bagus, jangan minta tolong kepada saya, mintalah tolong kepada Allah Swt.,” sambar Bapak Ustad sambil menyebut doanya. Ternyata doanya sama dengan doa

yang disarankan untuk dibaca oleh dosen kemarin, yaitu doa Nabi Musa a.s. ketika mau adu argumentasi dengan Fir'aun.

Tiga minggu kemudian, si D datang lagi sambil membawa kue. “Betul Pak, para guru besar itu manggut-manggut saja saat saya menjawab pertanyaan mereka. Saya lulus,” ujarnya menggambarkan suasana saat ujian tesisnya.

LOKASI TUAN ONG

November 2002, saya bertemu dengan seorang direktur perusahaan multinasional di Jakarta. Orangnya masih

muda, sekitar 40 tahunan. Sebut saja dia, Tuan Ong. Perusahaannya akan mengembangkan bisnis membangun mal di Surabaya. Dia minta informasi tentang lokasi-lokasi yang bagus di kota ini. Dia mengajak saya keliling Surabaya. Tidak cukup hanya sekali, tapi empat kali agar tak salah pilih lokasi.



RENUNGAN 5

Dan Tuhanmu berfirman,
“Berdoalah kepada-Ku niscaya
Aku akan perkenankan.
Sesungguhnya orang-orang
yang menyombongkan diri dari
menyembah-Ku akan masuk
Neraka Jahanam dalam
keadaan hina dina.”
(QS Al-Mu'min [40]: 60)

Setelah mendapat informasi lapangan, kami jarang bertemu kecuali berkomunikasi lewat telepon. Dua bulan kemudian, Tuan Ong memberi tahu saya bahwa perusahaannya, bekerja sama dengan perusahaan lain, telah memutuskan untuk membangun mal di tengah Surabaya. Keputusan yang tidak bisa dibatalkan secara sepihak ini diambil berdasarkan rapat di luar negeri, negara tetangga.

Saya ditunjukkan gambarnya dengan nilai investasi hampir Rp800 miliar. Setelah *ngobrol* panjang lebar, saya bertanya, “Apa keputusan ini diambil oleh orang-orang yang mengerti Surabaya?”

Dia menjawab singkat, “Ya.”

Saya terdiam agak lama sambil mendengarkan dia meneruskan bicara. Dalam pikiran saya bertanya, “Apa tidak keliru Tuan Ong bersama teman-temannya ini memilih lokasi.”

Sekadar untuk diketahui, lokasi yang dipilih Tuan Ong itu sudah saya lewati hampir setiap hari. Pikir saya, lokasi itu kurang cocok. Akan tetapi, saya menahan diri untuk tidak mengatakan hal itu. Saya takut dia tersinggung, dan pembicaraan terhenti.

“Apa tidak memilih lokasi lain saja, Tuan Ong. Di depan Pasar Atum itu lokasinya jauh lebih bagus,” saya bertanya agar tak terdengar sebagai Bapak Sok Pintar.

“Keputusan ini tak bisa diubah,” katanya seolah-olah memberi isyarat agar saya jangan bertanya masalah lokasi yang sudah diputuskan itu.

Sebelumnya, saya bersama kawan dan Tuan Ong sudah dua kali meninjau lokasi di depan Pasar Atum itu. Dan, Tuan Ong saat itu sudah berencana untuk mengurus surat perizinan, kompensasi, dan lain-lainnya di



RENUNGAN 6

Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidaklah pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.
(QS Al-Mu'min [40]: 58)

Jakarta. Lewat telepon, Tuan Ong bercerita bahwa tanah milik BUMN itu sangat sulit diurus karena adanya benturan kepentingan antara pemerintah dan pejabat BUMN. Sayang, Tuan Ong tidak menjelaskan secara detail kesulitan itu. Sebab, mungkin saja kami bisa membantu kalau diminta. Tapi, lagi-lagi komunikasi terputus alias tak ada kabar.

Keputusan Tuan Ong dan kawan-kawannya mengambil lokasi yang tidak familier untuk mal—yang rencananya juga ditambah fasilitas-fasilitas lain itu—cukup mengejutkan saya. Tapi, pikiran saya tidak terlalu memusingkan hal itu.

“Semuanya kan duitnya dia. Lagi pula, mungkin Tuan Ong punya insinyur hebat yang mampu mengubah kawasan yang kurang enak itu menjadi nyaman dan banyak orang berbelanja di sana,” pikir saya.

Pembicaraan saya dengan Tuan Ong di sebuah *coffee shop* itu akhirnya lebih banyak didominasi oleh Tuan Ong dengan rencana-rencananya itu. Tapi, sebelum mengakhiri pertemuan, saya berjanji pada Tuan Ong bahwa saya akan mengirim saran-saran tertulis karena saya tidak mungkin bicara langsung di tempat itu.

“Oh, terima kasih. Saya senang menerima saran dari kawan-kawan di Surabaya ini,” kata Tuan Ong sebelum kami berpisah.

Sehari kemudian, saya mencoba mendiskusikan soal Tuan Ong dengan Bapak Ustad. Sambil memperlihatkan gambar rencana mal, saya menjelaskan apa saja yang dibicarakan Tuan Ong.

“Soal ini, kita bicarakan dua hari lagi, saya harus menganalisis dulu,” ujar Bapak Ustad. Pembicaraan kemudian dialihkan ke masalah lain yang lebih membutuhkan pertolongan. Dua hari kemudian, kami bertemu lagi dengan sejumlah analisis.

“Begini,” kata Bapak Ustad membuka pembicaraan. “Kalau Tuan Ong membangun di lokasi itu sesuai dengan gambar ini, nasibnya sama seperti kalau Tuang Ong mengendarai mobil di gedung lantai sebelas lalu terjun bebas ke jalanan beraspal bersama mobilnya.”

Saya diam menahan diri untuk tak berkomentar. “Bagaimana nasib Tuan Ong, apakah masih hidup atau mati, kita sama-sama tidak tahu,” kata Bapak Ustad lagi.

Saya masih diam.

“Kalau kita memastikan Tuan Ong mati, juga tidak bisa karena urusan mati di tangan Allah Swt. Tapi, kalau dia masih hidup, berarti suatu keajaiban. Itulah mungkin nasib mal milik Tuan Ong,” kata Bapak Ustad.

Saya masih menahan diri.

“Bisa jadi Tuan Ong masih hidup. Sebab, ketika dia terjun bersama mobilnya, tiba-tiba ada jaring pengaman muncul sehingga tak sampai menyentuh aspal,” ujar Bapak Ustad seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri.

“Selain itu, nama untuk mal Tuan Ong juga tak kelihatan akrab dengan telinga warga Surabaya. Namanya juga perlu diganti,” ujar Bapak Ustad.

Setelah berdiskusi selama dua jam lebih, akhirnya saya mendapat kesimpulan termasuk beberapa nama alter-

natif untuk mal itu. Semua kesimpulan itu lalu saya tik dan saya kirim lewat faks kepada Tuan Ong yang berada di Jakarta.

“Terima kasih, saya sudah menerima saran-saran dari Anda,” ujar Tuan Ong lewat telepon.

“Sama-sama, Pak. Sebagai teman, saya wajib memberi saran. Kalau saran saya itu tidak berkenan, saya mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga sukses.”

Perasaan saya lega setelah mengirim faks itu, diperhatikan atau tidak, itu bukan urusan saya. Setelah itu, saya tak pernah bertemu dengan Tuan Ong. Saya lihat di koran, mal itu sudah mulai dipasarkan meskipun pembangunannya agak terlambat. Kata Tuan Ong di koran, 30 persen stannya sudah laku. Namun setelah itu, hampir empat bulan ini saya tak melihat lagi iklannya muncul di koran. Mal itu direncanakan selesai akhir 2004 ini.

Entah secara kebetulan, tiga bulan setelah saya kirim faks ke Tuan Ong, saya bertemu salah seorang direktur dari perusahaan yang membangun mal di Surabaya barat. Tanpa ditanya, si direktur itu bercerita sendiri tentang mal milik Tuan Ong.

“Sebelum memutuskan membangun mal di Surabaya barat, kami sudah survei lokasi di tengah kota termasuk lokasi Tuan Ong. Hasilnya tidak *feasible*,” katanya.

Akhirnya, si direktur itu menganggap mal Tuan Ong itu bukan pesaing beratnya. Beberapa pengusaha yang kami ajak *ngomong* juga berkata serupa. “Kami *wait and see* dulu lah ambil stan di situ. Para pengusaha ritel itu lebih cenderung membeli stan di mal di eks pasar Wonokromo.”

“Di Wonokromo itu, sudah ada ruh bisnisnya,” kata pengusaha yang mengaku punya 12 ruko dan stan itu.

Namun, apa pun yang dikatakan orang, isinya hampir sama dengan saran saya kepada Tuan Ong. Saya berharap agar pembangunan dan pemasaran mal itu sukses dan ramai dikunjungi orang, mengingat investasinya yang begitu besar.

Pada hari Lebaran 2003 lalu, Pak Ong mengirim SMS kepada saya untuk mengucapkan Selamat Idulfitri, Maaf Lahir Batin. Tapi, ketika saya mau jawab SMS-nya untuk mengucapkan terima kasih dan mohon maaf juga, sulitnya bukan main. Saya mencoba pakai telepon biasa, ternyata bisa. Jadi, saya lebih enak bisa mengucapkan terima kasih itu melalui suara, bukan tulisan. Rupanya, Pak Ong sedang berada di luar negeri.

Seminggu kemudian, di halaman belakang koran Surabaya, saya baca nama mal itu telah berubah. Dalam berita yang ditulis pendek itu, Pak Ong memberi alasan bahwa perubahan nama itu agar lebih enak didengar. Selain itu, luas stan juga diubah lebih besar agar lebih lega. Semula mal itu juga menjual stan kecil-kecil agar harganya terjangkau, konsepnya mirip *trade center* tapi modern. De-



RENUNGAN 7

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu. Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka perolok-olok.
(QS Al-Ahqâf [46]: 26)

ngan perubahan ini, menurut Pak Ong di koran itu, konsep *trade center* modern tetap, tapi bernuansa mal.

“Karena itu, pembeli dan calon pembeli stan tidak usah bingung dengan perubahan ini,” kata Pak Ong seperti dikutip koran itu.

Kembali ke Bapak Ustad yang tadi pembicaraannya terpotong. “Kalau lokasi di depan Pasar Atum itu dibangun mal, ibarat kapal pesiar mewah yang penuh penumpang, baik dari dalam maupun luar negeri,” tuturnya.

Artinya, pembeli stan di mal itu insya Allah tak hanya pengusaha dalam negeri, tapi juga luar negeri. Pengunjungnya pun kalangan menengah atas. “Lokasinya memang bagus,” kata Bapak Ustad.

Sedangkan *trade center* di Wonokromo, ibarat kereta api jurusan pendek Surabaya–Malang yang penuh dengan penumpang. *Trade Center* di Wonokromo untuk pengunjung kelas menengah. Bapak Ustad pun sependapat kalau di Wonokromo sudah ada ruh bisnisnya karena di situ ada ribuan pedagang lama. Cuma, pintu utamanya yang menghadap Jl. Raya Wonokromo itu berpotensi memacetkan lalu lintas yang mungkin bisa mengakibatkan keengganan orang bermobil untuk datang.

“Semuanya ini sebatas analisis dan saran. Mudah-mudahan semuanya berjalan dengan baik. Berdoalah agar mendapat pertolongan dari Allah Swt.,” kata Bapak Ustad menutup pembicaraan soal mal-mal itu.

TINGKATAN PERMOHONAN

Ada beberapa tingkatan dalam mengajukan permohonan kepada Allah Swt. melalui ayat-ayat Al-Quran. Kalau persoalannya ringan, doanya juga ringan, mungkin baca surah-surah pendek disertai shalawat saja cukup. Namun, kalau masalahnya berat, tak cukup hanya baca Al-Quran, tetapi juga puasa dan lain-lain.

Mirip rumah sakit. Kalau yang datang cuma ingin agar stamina dan kesehatannya terjaga, cukup diberi vitamin dan suplemen, sambil diberi nasihat agar berolahraga teratur. Namun, kalau yang datang pasien yang terkena komplikasi berat, obatnya juga berat dan harus menjalani rawat-inap cukup lama.

Begitu pula dalam berbisnis. Sebelum perusahaan sakit, rajin-rajinlah berzakat dengan benar sambil berusaha tidak zalim (bersikap adil) dalam menjalankan manajemen.

“Jangan lupa kembangkan juga sumber daya manusia agar lebih profesional sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini,” kata Bapak Ustad. Selain itu, perjelaslah visi dan tingkatkan terus integritas, kreativitas, serta komitmen supaya perusahaan tambah kukuh.



RENUNGAN 8

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang memiliki kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakan besi itu dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama-Nya) dan rasul-rasul-Nya, padahal mereka tidak melihat Allah. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.
(QS Al-Hadid [57]: 25)

“Umat Islam seharusnya tak hanya pandai berdoa, tapi juga cerdik dalam bisnis secara benar. Kalau umat Islam makmur atau setidak-tidaknya kesejahteraannya cukup, mereka tidak gampang terombang-ambing,” tutur Bapak Ustad.

UTANG Rp600 MILIAR

Kembali ke pembicaraan perusahaan sakit, Bapak Ustad mengaku pernah kedatangan tamu pengusaha dari luar Jawa. “Orang itu tampak seperti pengusaha besar yang kaya raya, tapi ternyata utangnya lebih besar lagi. Dan, kondisi perusahaannya sudah komplikasi,” katanya.

Pengusaha itu mengaku asetnya hanya Rp250 miliar, tapi utang dan bunganya menumpuk hingga kira-kira Rp600 miliar. Aneh memang, tapi itulah kelebihannya dalam mencari pinjaman terutama dari bank-bank gelap alias perorangan. Tentu saja dengan bunga mencekik.

Anak-anaknya sengaja tidak diberi tahu kalau bapaknya punya utang sebesar itu. Dia takut keluarganya kaget. Tapi, centeng-centeng bank gelap itu mulai bertindak keras dalam menagih. Celakanya, sang pengusaha meminta bantuan pada Bapak Ustad agar hartanya disisakan untuk keluarganya, meski jumlah utangnya berlipat-lipat dari asetnya.

“Coba bayangkan, bagaimana kira-kira memecahkan persoalan ini?” tanya Bapak Ustad sambil menjawab sendiri pertanyaannya.

“Saya jawab permintaan pengusaha itu, tidak bisa,” ujar Bapak Ustad. Allah Swt. itu Mahaadil; tidak mungkin Dia menuruti permintaan pengusaha itu. Namun, jika besar

asetnya sama dengan jumlah utangnya, permintaan pengusaha itu masih wajar.

Bapak Ustad lalu menawarkan tiga pilihan agar dia lolos dari jeratan utang serta hidupnya tenang. *Pertama*, dia masuk penjara dan hartanya ludes. *Kedua*, hartanya habis dan keluarganya berantakan. *Ketiga*, hartanya tinggal satu rumah yang ditempati, tapi persoalan utangnya beres, dan hidup tenang.

“Pengusaha itu memilih yang ketiga, tapi begitu saya sebutkan syaratnya, dia tercengang,” kisah Bapak Ustad.

Apa syaratnya? *Pertama*, dia sendiri harus baca istigfar minimal 10.000 kali setiap hari selama 3-4 tahun, lalu khataman Al-Quran 1.000 kali. “Untuk khataman Al-Quran ini, pengusaha itu harus melakukannya sendiri minimal satu kali. Sedangkan yang 999 kali, boleh dikerjakan orang lain, tapi niatnya disampaikan untuk pengusaha itu,” tambahnya.

Beratnya syarat untuk pengusaha itu karena persoalannya penuh komplikasi, yaitu masalah keluarga, harga diri, *post power syndrom*, dan asas keadilan bagi pengutang serta dosanya kepada Allah Swt. Namun, beratnya syarat itu seimbang dengan nilai utangnya.

“Pengusaha itu minta waktu untuk berpikir dan berunding dengan keluarganya,” kenang Bapak Ustad.

“Mengapa dia sampai terjatuh utang begitu besar?” tanya saya. Menurut Bapak Ustad, pengusaha itu dulunya miskin, lalu diajak oleh seorang konglomerat berbisnis menggali kekayaan alam secara tidak legal. Dari sana, dia mendapat

banyak uang yang kemudian dipakai modal untuk usaha macam-macam. Semua bisnisnya ternyata ambruk seiring dengan perubahan politik dan krisis ekonomi pada 1998 lalu. Dia lalu mencari pinjaman ke sana kemari dari per-orangan hingga menumpuk segede gunung.

“Jadi, hartanya dulu memang tidak halal sehingga begitu jadinya,” kata Bapak Ustad mengakhiri pembicaraan.

MERAIH SEMUANYA

Suatu hari, saya bertemu lagi dengan Bapak Ustad. Dia memberi saya sebuah buku. “Buku ini sedang jadi bahan pembicaraan para pengusaha di Amerika Serikat,” katanya.

Saya diberi waktu empat hari untuk membaca, setelah itu diminta datang ke rumahnya lagi untuk diajak diskusi. Buku itu berjudul *The Corporate Mystic* yang ditulis oleh Gay Hendricks, Ph.D, konsultan bisnis dan profesor Universitas Colorado, bersama dengan rekannya, Kate Ludeman, Ph.D, konsultan perusahaan-perusahaan multinasional.

Buku ini disusun berdasarkan seribu jam wawancara dengan ratusan pengusaha sukses di Amerika Serikat. Buku yang diterbitkan pada 1996 itu sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh penerbit Kaifa.

Pada resume di belakang sampul, di situ tertulis, “*Dalam era pasar global, Anda akan menemukan orang-orang suci, mistikus, atau sufi, di perusahaan-perusahaan atau organisasi-organisasi modern, bukan di vihara, kuil, gereja, atau masjid. Kenyataannya, hampir semua pengusaha dan eksekutif perusahaan-perusahaan sukses di AS yang diteliti penulis buku*

ini memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh para mistikus. Mereka sangat menjunjung etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Mereka menghadirkan, bukan hanya dompet, melainkan juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Itulah sebabnya, Hendricks dan Ludeman menyebut mereka Mistikus Korporat. Para pemimpin, eksekutif, dan pengusaha kaliber dunia tidak hanya sukses secara bisnis, melainkan juga meraih semuanya itu dengan santai tanpa mengorbankan keseimbangan dan keselarasan hidup. Jadilah para Mistikus Korporat ini orang-orang yang sejahtera, tidak hanya secara finansial, tetapi juga secara spiritual.”

Empat hari kemudian, saya datang lagi untuk mulai berdiskusi yang ternyata tidak cukup hanya sekali pertemuan. “Apa inti dari buku ini?” tanya Bapak Ustad.

Saya menjawab, “Intuisi!” Dari intuisi yang tajam, semua potensi di perusahaan bisa digerakkan untuk mencapai tujuannya secara seimbang. Bapak Ustad membenarkan.

“Intuisi itu digerakkan oleh hati. Oleh karena itu, eksekutif yang memimpin perusahaan dengan hati yang baik, jernih, dan tenang, intuisinya tajam,” katanya.

Ada berbagai sebutan untuk intuisi ini. Ada yang menyebut “indra keenam”. Ada pula yang menjuluki “mendekati suara Tuhan”, bahkan ada pula yang menyebut “getaran jiwa”. Berbeda dengan otak yang fungsinya untuk berpikir, mengingat, dan menganalisis, hati berfungsi untuk memahami. Setelah memahami, muncullah intuisi yang berupa getaran-getaran lembut.

Dari intuisi itu, seorang eksekutif bisa mengambil keputusan tepat dalam memilih orang untuk ikut mengor-

ganisasi gerak perusahaan untuk meningkatkan integritas, kreativitas, tanggung jawab, komitmen, komunikasi, dan kejelasan visi. “Kalau semua faktor itu berjalan baik, bisnis akan sukses,” kata saya.

Namun, fungsi intuisi yang paling penting adalah untuk mengambil keputusan-keputusan penting. Misalnya, menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menciptakan produk baru untuk produk yang sudah ada di pasaran, serta menentukan lokasi baru untuk proyek.

“Bagaimana cara eksekutif memunculkan intuisinya?” tanya Bapak Ustad.

Saya menjawab, dalam buku itu disebutkan. Untuk memunculkan intuisi, eksekutif harus menenangkan diri dengan cara menutup pintu ruang kerja selama 20-60 menit untuk merenung dan menggambarkan dalam pikiran tentang persoalan yang sedang dihadapi. Dari pengakuan eksekutif itu, ada yang seolah-olah mendapat bisikan, ada yang merasa tiba-tiba muncul ide. Bisikan atau ide itu kemudian digabungkan dengan logika sebelum bertindak.

Bapak Ustad akhirnya menjelaskan, intuisi itu anugerah dari Allah Swt., yang setiap orang diberi. Intuisi itu juga bisa dilatih agar lebih tajam. Makin tajam intuisi seseorang, akan semakin sukses bisnisnya karena sebagian besar keputusannya adalah benar. Namun, Allah memberi intuisi itu ibarat memberi gelas, ada yang isinya 200 mililiter, ada yang 500 mililiter, ada yang 1.000 mililiter alias satu liter, dan ada yang dua liter.

Sebagian kecil manusia diberi Allah Swt. intuisi yang besarnya satu drum. Siapa itu? Misalnya Albert Einstein,

penemu teori relativitas. Kalau sekarang ya, Bill Gates, bosnya Microsoft. Kalau dalam pemerintahan, mungkin seperti Mahathir Mohammad.

Allah Swt. memberi gelas-gelas yang berbeda agar kehidupan dunia ini berputar. “Coba bayangkan kalau semua manusia punya kapasitas intuisi seperti Mahathir, pasti tidak ada yang mau jadi rakyat,” kata Bapak Ustad seraya wanti-wanti jangan coba-coba memvonis diri sendiri hanya punya gelas kecil sehingga hanya pasrah saja karena memang segitu kemampuannya.

“Besar-kecilnya gelas itu hanya Allah Swt. yang tahu. Manusia hanya wajib melatih dan mengasah terus-menerus intuisinya,” kata Bapak Ustad.

“Tapi jangan lupa,” masih kata Bapak Ustad, “bagi yang punya hati jelek, intuisi itu bisa juga dari bisikan setan.” Allah

Swt. berulang-ulang berfirman di dalam Al-Quran bahwa setan itu musuh yang nyata.

“Masak kita tak percaya pada firman itu,” cetusnya.

Bagaimana cara setan membujuk kita, tentu melalui bisikan-bisikan jahat. Setan itu cerdik dan licik dalam membujuk manusia agar nanti bisa menjadi temannya di neraka. Caranya, seseorang dibisiki agar tepat dalam mengambil keputusan. Kalau tepat terus keputusannya, dia menjadi kaya. Setelah kaya, dia dibisiki lagi agar ingkar kepada Allah. Tanpa disadari—karena bisikan setan yang



RENUNGAN 9

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.” Tetapi, amat sedikit kamu bersyukur.
(QS Al-Mulk [67]: 23)

sangat halus—dia pun melupakan Allah. Dalam hatinya, dia menyangka, tanpa harus menyembah kepada Allah, manusia bisa mendapat rezeki. Sebab, Allah adalah Zat Mahaadil dalam memberi rezeki. Allah tidak akan membedakan soal rezeki. Karena keadilan-Nya, orang kafir atau non-Muslim juga tetap mendapat rezeki, jika dia mau berusaha secara sungguh-sungguh.

Sebenarnya, dalam Al-Quran, terdapat sejumlah cara agar seorang Muslim dapat meraih kekayaan, kesuksesan, dan kebahagiaan. Kalau ingin mengasah intuisi, cobalah dengan shalat malam (QS Al-Isrā' [17]: 79). Setelah shalat—dalam suasana hening, hati yang tenang, dan pikiran yang jernih—intuisi akan bekerja maksimal sehingga persoalan apa pun lebih gampang dicarikan jalan keluarnya.

“Shalat malam membuat pikiran cerdas,” kata Bapak Ustad.

Kalau kita mau berpikir dan merenung, sebenarnya ayat-ayat Al-Quran berisi contoh-contoh strategi untuk meraih kesuksesan. Misalnya, *statemen* Allah Swt. bahwa di balik setiap kesulitan itu ada kemudahan. “Ini berarti umat Islam harus bekerja keras, berpikir positif, dan berdoa kepada Allah secara istiqamah (disiplin). Jadi, sebelum senang, orang harus mau bersusah-susah dahulu. Jangan maunya enak saja, berdoa tanpa usaha, dan mengharap emas turun dari langit,” katanya.

Semua yang diuraikan dalam buku *The Corporate Mystic* ada dalam Al-Quran. Kalau disimak, buku ini bisa menambah wawasan dalam rangka menerjemahkan makna ayat-ayat Al-Quran dalam berbisnis. Contohnya, kita tidak

boleh zalim. Hal ini berarti kita harus berkomitmen, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga etika bisnis.

“Karena itu, kalau membaca Al-Quran, baca juga tafsirnya sehingga mengerti apa yang dibaca. Kemudian, renungkan dan diskusikan,” kata Bapak Ustad.

Dalam buku itu, yang kurang adalah tidak disentuhnya hubungan manusia dengan Allah Swt. “Seperti biasa, buku-buku semacam itu kalau membahas soal akhirat selalu buntu,” tambahnya.

Bapak Ustad menunjuk contoh. Seseorang akan bekerja dengan baik jika dia punya perencanaan hidup. Misalnya, lima tahun lagi harus menjadi manajer, dan lima tahun kemudian menjadi direktur. Setelah itu, cita-citanya mentok. Memang, cita-cita tersebut membuat dia termotivasi untuk berusaha keras mencapainya.

“Tapi, saya sarankan, kalau punya cita-cita jangan tanggung-tanggung. Lima tahun lagi saya jadi apa, 10 tahun jadi apa, 25 tahun jadi apa, 100 tahun lagi jadi apa. Ini rasional,” kata Bapak Ustad.

Misalnya, Anda sekarang berusia 35 tahun. Lima tahun lagi Anda ingin jadi manajer, lima tahun lagi jadi direktur, lima tahun lagi jadi direktur utama, lima tahun lagi jadi presiden komisaris saat usia 55 tahun. Usia 60 tahun pensiun, apa rencana pensiun? Setelah itu Anda jadi orang jompo, bagaimana rencana Anda saat jadi orang jompo? Setelah mati, bagaimana rencana Anda saat nanti menghadapi kematian, lalu menghadapi masalah di alam kubur dan akhirat?

MAHATHIR MOHAMMAD

“Al-Quran menuntun kita bagaimana cara merealisasikan cita-cita itu dengan sukses dan bahagia,” kata Bapak Ustad.

“Saya pernah ke Malaysia,” katanya kemudian. Mahathir Mohammad itu membangun negaranya dengan cara Al-Quran. Rakyatnya digerakkan untuk bekerja dengan keras dan berdoa dengan serius serta istiqamah (terus-menerus).

Bagaimana cara Mahathir menggerakkan rakyatnya bekerja keras? Salah satunya adalah dengan mengubah angka waktu shalat subuh. Yang diubah itu angkanya, bukan waktu shalat subuh. Dulu, di Malaysia, subuh itu pukul 05.00, sementara orang masuk kerja pukul 07.00. Sekarang, angkanya diubah. Shalat subuh menjadi pukul 06.00. Sekali lagi yang diubah itu angkanya, bukan waktu shalatnya. Saatnya shalat subuh tak berubah seperti disebut dalam Al-Quran pada saat terbit fajar di ufuk.

Bersamaan dengan perubahan angka waktu shalat itu, masuk kerja berada di angka pukul 07.00. “Jadi di sana, orang yang habis shalat subuh akan bergegas pergi ke kantor meskipun masih pagi buta. Selain dampak psikologisnya besar, jam kerja menjadi bertambah,” katanya.

Bapak Ustad menguraikan, angka pada jam itu relatif karena itu buatan manusia dan sesuai kesepakatan saja agar lebih mudah. Dia menunjuk contoh pilot dalam berkomunikasi dengan menara pengawas atau sesama pilot di pesawat lain. Komunikasi ini berjalan tanpa menggunakan WIB atau WIT tapi GMT, yaitu kesepakatan menggunakan angka waktu di dunia.

“Saya naik pesawat dari Surabaya ke Banjarmasin,” kata Bapak Ustad memberi contoh. Pesawat *take off* pukul 08.00 (WIB). Pramugari mengumumkan penerbangan memakan waktu 50 menit. Setiba di Banjarmasin masuk Wita (Waktu Indonesia Tengah). Waktu setempat menunjuk pukul 09.50. Lho, kok malah maju hampir dua jam? “Ya, karena WIB dengan Wita berbeda satu jam. Siapa yang bikin aturan itu? Manusia. Bisa diubah? Bisa, asal semua sepakat,” katanya.

Contoh lain, Kalimantan Selatan (Kalsel) itu masuk Wita, Kalimantan Tengah (Kalteng) masuk WIB, beda waktunya satu jam. Dua provinsi itu hanya dibatasi sungai. Kalau puasa sering ada kejadian lucu. Orang Kalteng, magribnya pukul 17.20. Seberangnya sungai (Kalsel), azan magrib pukul 18.20. Orang Kalsel, terutama remaja di sana, kalau ingin cepat buka puasa, cukup menyeberangi jembatan sungai karena di seberangnya sudah azan magrib.

“Sah atau tidak puasanya? Hanya Allah yang tahu. Tapi, yang jelas, orang yang bikin peraturan itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Dan, itulah keterbatasan kemampuan manusia,” kata Bapak Ustad.

Dampak dari perubahan angka di jam itu ternyata mampu meningkatkan produktivitas yang luar biasa di Malaysia. “Orang bekerja lebih lama, karena jika mau pulang, terasa masih siang,” kata Bapak Ustad.

Perdana Menteri Mahathir Mohammad tahu cara memanfaatkan waktu. Bahkan, dia mundur sebagai PM pada waktu yang tepat. Perhatikanlah, sebagian besar tayangan TV Malaysia adalah kajian Al-Quran dan siaran-siaran

keislaman. “Itulah kunci sukses di Malaysia,” kata Bapak Ustad.

Dalam buku *The Corporate Mystic* disebutkan bahwa salah satu fungsi utama intuisi adalah menentukan waktu yang tepat untuk berbisnis. Kapan waktu yang tepat itu? Bisa dalam bentuk tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, detik, bahkan 1/10 detik.

Bagi pelari 100 meter, waktu 1/10 detik bisa menentukan nasibnya. Kalau intuisinya salah meletakkan kakinya ke garis, dia bisa kalah karena terpaut 1/10 detik dengan lawannya.



RENUNGAN 10

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat dan menjadikan siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.
(QS Yûnus [10]: 67)

Bagi orang yang mau menjual rumah, kalau salah menentukan pemasangan iklan, tidak ada calon pembeli datang. Misalnya, dia pasang iklan mini hari Senin, padahal hari itu tak ada orang yang mencari rumah di daerahnya, dan calon pembeli baru muncul

hari Kamis. Kalau orang itu memasang iklan hari Kamis, ia akan bertemu dengan calon pembeli. Untuk mencocokkan hari yang tepat itu, orang harus menggunakan intuisi yang digabungkan dengan logika.

“Kalau intuisi sering dilatih, ia akan menjadi tajam. Dan, semua gelombang atau getaran orang yang mencari rumah dengan penjual rumah itu cocok alias ketemu,” kata Bapak Ustad.

Satu-satunya waktu yang dipakai manusia untuk menentukan waktu di dunia kita ini berhubungan dengan rotasi bumi pada porosnya sekali dalam 24 jam. Padahal, sebenarnya periode rotasi adalah 23 jam 56 menit 1 detik. Oleh karena itu, lama siang-malam berbeda terus-menerus. “Ilmuwan menyebutnya revolusi bumi,” kata Bapak Ustad.

Tapi inilah, fenomena rotasi bumi yang merupakan pekerjaan besar Allah Swt. dengan penuh ketelitian. “Sehingga, apabila aturan itu berubah dalam waktu seratus tahun, perhitungan itu akan berbalik secara keseluruhan dan pemandangan hidup akan berubah drastis,” tuturnya.

Contoh sederhana, kalau bulan Puasa, waktu imsak dan subuh selalu turun satu menit setiap dua-tiga hari. Padahal, waktu magribnya turun satu menit setiap delapan hari, lalu terus turun dan kembali lagi.

Waktu juga menentukan kondisi psikologis seseorang, terutama ketika bernegosiasi. Akhir tahun 2002 lalu, saya bertemu dengan seorang pengusaha di Jakarta. Dia mengeluh, dalam bernegosiasi dengan bank, terdapat persepsi yang berbeda tentang cicilan kreditnya. Padahal, proyek pembangunan supermarketnya masih sedang dipasarkan.

“Saya menawarkan untuk membayar Rp10 miliar dulu, sisanya satu bulan lagi. Tapi, bank ngotot minta dibayar Rp19 miliar,” kata pengusaha itu.

“Kapan Bapak mau bernegosiasi lagi?” tanya saya.

“Besok lusa pukul 10.00 di kantornya,” kata pengusaha itu sambil menyebutkan nama-nama pejabat bank yang akan diajak bernegosiasi. Sehari kemudian, saya telepon si pengusaha, “Bapak sebaiknya masuk ke ruang negosiasi

pukul 10.05. Lima menit lebih lambat dari yang dijadwalkan.”

Si pengusaha itu agak bingung karena takut dianggap tidak disiplin waktu oleh pejabat bank. “Tapi, baik saya coba,” jawabnya.

Pada hari H, sekitar pukul 11.00, si pengusaha menelepon saya. “Disetujui, pejabatnya jadi tidak rewel dan tampak buru-buru karena ada urusan yang lebih penting,” ujarinya di ujung telepon.

Bapak Ustad kemudian menguraikan masalah kelebihan waktu lima menit itu.

“Melambatkan diri lima menit membuat pejabat bank itu ‘kalah’ secara psikologis. Pejabat itu mengira yang butuh dalam pertemuan itu adalah si pengusaha. Namun, kenyataannya lain. Pejabat bank datang lebih awal dan si pengusaha terlambat. Dalam negosiasi tersebut, si pengusaha berada dalam posisi di atas pejabat bank. Selain itu, pada saat yang sama, pejabat bank ada persoalan lain yang lebih mendesak sehingga perundingan berjalan lancar,” katanya.

Menurut pengamatan saya, bermacam-macam saran bisa diberikan sebelum bernegosiasi. Ada yang harus datang lebih cepat satu menit, ada yang diminta pura-pura menjatuhkan bolpoin sebelum rapat dimulai. Ada pula yang diminta mengatur tempat duduknya.

“Semuanya hanyalah pertajaman intuisi yang bisa dilatih dengan banyak membaca Al-Quran dan shalat. Semua orang bisa berlatih seperti itu,” kata Bapak Ustad mengakhiri diskusi buku *The Corporate Mystic* yang menurutnya

bukan mistik, tapi anugerah dari Allah Swt. berupa intuisi dari hati yang bersih.

“Semuanya sudah jelas dalam Al-Quran,” tuturnya.[]



RENUNGAN 11

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri shalat kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan orang yang bersama kamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-sekali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberikan keringanan kepadamu. Karena itu, bacalah apa yang mudah dari Al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang lain yang berperang di jalan Allah. Maka, bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Quran dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu akan memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya. Dan, mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

(QS Al-Muzzammil [73]: 20)



MENEMUKAN MAKNA BERBISNIS

Suatu sore akhir September 1999, saya mendadak dipanggil ke kantor. Saat itu saya sebagai Redaktur Pelaksana Harian *Surya*. Yang memanggil adalah atasan saya langsung, Herman Darmo. Dia Pemimpin Umum (PU) sekaligus Pemimpin Redaksi (Pemred) surat kabar itu. Saat itu, tidak ada Wakil Pemimpin Redaksinya sehingga dalam urusan redaksi, setelah Herman Darmo, langsung saya.

Waktu itu, saya mengira bahwa bos (sebutan saya untuk Herman Darmo) punya ide baru yang harus segera disosialisasikan ke bawah agar cepat dilaksanakan. Maklum, saat itu, *Surya* sedang gencar-gencarnya adu strategi dengan

kompetitor. Begitu masuk ruang kerjanya, saya melihat si bos sedang termenung memikirkan sesuatu.

“Begini, Bas. Saya baru dapat telepon dari Jakarta. Mereka minta bantuan tenaga untuk mengurus *Banjarmasin Post*. Menurut kamu, siapa orangnya?” katanya membuka pembicaraan.

Saya tidak langsung menjawab karena pikiran saya sedang *me-listing* siapa kira-kira orang yang bisa diberangkatkan ke Banjarmasin. Setelah diakuisisi oleh Kompas-Gramedia pada 1996, *Banjarmasin Post* masuk jajaran Pers daerah (Persda), anak perusahaan Harian *Kompas*, Jakarta.

Tiga tahun ditangani, selama itu ternyata terjadi konflik antara karyawan dan pemrednya yang berasal dari Persda. Konflik yang terjadi sudah sedemikian rupa sehingga membuat si pemred tidak tahan, lalu ia pulang ke Jakarta.

Banjarmasin Post pun tak punya pemred. Saat itu, tirasnya “sudah” 10.500 eksemplar, sementara kompetitornya 8.500 eksemplar. *Banjarmasin Post* yang dikenal sebagai *market leader* itu hampir tersalip. Personel di redaksi gelisah, tidak nyaman.

Kepada Herman Darmo, saya mengusulkan beberapa nama. Namun, bos tidak setuju dengan menjelaskan alasan-alasannya. “Kalau begitu kita pikir sambil berjalan saja, nanti kalau ketemu orangnya, tolong hubungi saya,” kata Herman mengakhiri pertemuan.

Dua hari kemudian, saya dipanggil lagi. “Bas, ini tampaknya *urgent*, saya hanya diberi waktu dua hari untuk segera memberangkatkan orangnya,” katanya serius.

Saya segera menyodorkan nama-nama lagi, tapi tetap ditolak. “Enggak cocok nama-nama itu, Bas,” ujarnya.

Setelah lama berdiskusi dan tak juga mendapatkan nama yang cocok, akhirnya kami sama-sama terdiam. “Begini saja, untuk sementara, kamu saja yang berangkat. Kamu lihat kondisi di sana, lalu kita carikan gantinya,” kata Herman Darmo.

“Kapan berangkat?” tanya saya, memahami bahwa itu sebuah keputusan atasan.

“Dua hari lagi,” jawabnya pendek.

MEMANUSIAKAN ORANG

Saya menginjakkan kaki di Banjarmasin di sebuah pagi yang cerah, secerah wajah Pak Unggil yang sudah siap menjemput dengan Bimantara Cakra. Setiba di kantor, saya langsung diperkenalkan kepada hampir semua personel di *Banjarmasin Post*. Posisi saya ditetapkan sebagai Pemimpin Redaksi dan salah satu direktur pada PT Grafika Wangi Kalimantan, penerbit koran itu.

“Berapa lama, kira-kira kau bisa membenahi redaksi?” kata Herman Darmo lewat telepon. Saya jawab, “Insyallah, empat bulan.”

Sebelum masuk ke redaksi, saya mengumpulkan informasi agar saya tak salah langkah. Saya simpulkan, persoalan di sana adalah pemred lama dirasakan kurang memanusiakan orang (kurang *nguwongke*, bahasa Jawa). Akibatnya, karyawan marah. Saya pun ketika masuk kena getahnya. Sebagai Pemred baru, awalnya saya kurang dipercaya. “Paling-paling sama dengan yang lama,” begitu

kesan karyawan. Tapi, saya selalu tersenyum ketika mendengarnya.

Ketika itu, saya belum sering bertemu Bapak Ustad meskipun saya sudah mengenalnya sejak 1991. Maklum, Bapak Ustad tinggalnya di luar Surabaya. Tapi, secara kebetulan, sehari sebelum saya berangkat ke Banjarmasin, saya bertemu dia di Bandara Juanda.

Dalam pembicaraan sekitar satu jam di ruang tunggu, Bapak Ustad bercerita tentang Rasulullah. Begini ceritanya. “Rasulullah Saw., dalam perjalanan dari rumah ke masjid,



RENUNGAN 12

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21)

selalu melewati jalan yang di dua sisinya tanahnya agak tinggi. Di atas tanah tinggi ada orang yang namanya Tha'ib. 'Istimewanya' laki-laki ini selalu meludahi Rasulullah setiap kali beliau lewat. Dan, lebih istimewa lagi, Rasulullah tidak pernah marah. Padahal, hal itu terjadi hampir setiap hari.

“Namun, suatu hari ketika lewat jalan yang sama, Rasulullah merasa heran karena tidak ada orang yang meludahinya. Sepulang dari masjid, dicarinya orang yang biasanya meludahi itu. Ternyata, Tha'ib sedang sakit. Rasulullah pun bergegas pulang mengambil roti untuk diberikan kepada peludah itu. Tha'ib terkejut bukan kepalang.

“Ya, Muhammad! Sungguh mulia akhlakmu. Setiap hari kau kuludahi. Tapi saat aku sakit, engkau lah orang

pertama yang menjengukku. Sekarang juga, aku masuk Islam,' kata Tha'ib. Rasulullah Saw. tersenyum.”

Setelah bercerita itu, saya dan Bapak Ustad berpisah karena ada panggilan untuk segera *boarding*. Dalam pesawat, saya termenung memikirkan cerita itu. Akhlak ternyata bisa meluluhkan amarah, bahkan mencairkan kebencian. Cerita itu melekat dalam pikiran saya.

Saya mulai terinspirasi. Saya pikir cerita itu cocok untuk resep memulihkan kondisi redaksi di *Banjarmasin Post*. Saya tidak boleh memaksakan pendapat. Saya sadar sedang merantau sehingga harus menghormati tuan rumah.

Dalam minggu-minggu pertama, pekerjaan saya lebih banyak mengajak dialog dari hati ke hati. Kalau saya punya pikiran A, mereka punya pendapat B, dan keduanya tak bisa dipertemukan, saya persilakan mereka melaksanakan pikiran B itu. Kalau ternyata salah maka pikiran saya yang benar.

Kebetulan, selama di Harian *Surya*, saya juga punya pengalaman di pemasaran koran dan iklan. Karena itu, di koran tua Banjarmasin itu, saya berusaha menyinergikan dua bagian itu dengan redaksi. Syukur alhamdulillah, akhirnya saya bisa bekerja sama dengan baik bersama Pak Gusti Rusdi Effendi sebagai Pimpinan Umum dan Mas Noor Seciyoto sebagai Pemimpin Perusahaan.



RENUNGAN 13

Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barang siapa memaafkan dan berbuat baik, pahalanya menjadi tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.
(QS Al-Syūrā [42]: 40)

SUSAH DIATUR

Memimpin bagian redaksi dengan 60-70 orang adalah mengurus orang untuk menyatukan visi, komitmen, dan integritas, serta kenyamanan kerja. Wartawan itu *kan* paling susah diatur dan diajak berdisiplin. Sifat bawaan wartawan sejalan dengan sifat pekerjaannya yang harus terus berpikir kritis. Maka, tak heran, ketika berhadapan dengan atasannya, mereka pun bersikap kritis. Apalagi, jika menyangkut soal kesejahteraan dan harga diri.

Dengan demikian, hanya 30-40 persen tenaga saya untuk mengatur masalah teknis keredaksian, termasuk *lay out* (perwajahan) dan penulisan. Sebab, apa pun perencanaan dan strategi yang akan diterapkan, kalau personelnya tidak satu visi, akan sulit terealisasi.

Pak Jakob Oetama mengaku, ketika mendirikan *Harian Kompas*, butuh waktu belasan tahun untuk menyamakan visi, meskipun setiap hari dia menjelaskan masalah itu di rapat pagi. Namun, begitu visi dan komitmen terbentuk, akan menjadi kekuatan hebat sebagai ciri sebuah koran.

Selain memberi masukan, seorang pemimpin harus bisa dijadikan contoh. Karena itu, dalam satu tahun pertama, saya betul-betul berkonsentrasi untuk melakukan pembenahan ke dalam, terutama masalah sumber daya manusia. Saya berangkat kerja pukul 09.30 dan pulang ke rumah pukul 17.00. Setelah istirahat sebentar, pukul 20.00, saya ke kantor lagi untuk mengecek berita-berita yang direncanakan besok pagi. Selain itu, saya juga ikut membantu para redaktur dalam membuat judul dan menata *lay out* halamannya.

Malam hari adalah saat-saat menentukan untuk sebuah koran pagi yang lagi berbenah. Sebab, berita bagus kalau cara menyajikannya jelek, akan jadi berita jelek. Oleh karena itu, saya seperti dipaksa untuk pulang pukul 01.30 bahkan tak jarang harus menunggu sampai pukul 02.30 hingga proses naik cetak. Saya harus tahu mata rantai mana yang salah jika ada kesalahan cetak atau terlambat cetak.

Beberapa karyawan sampai terheran-heran, seorang Pemred yang juga direktur *kok* kerjanya sampai dini hari begitu. Semua ini saya lakukan untuk membuktikan kepada wartawan bahwa kerja mereka itu 24 jam. Artinya, setiap saat diperlukan, ia harus datang ke lokasi peristiwa.

Sinergi redaksi, pemasaran, dan promosi yang disertai dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) ternyata ampuh. Tiras pun mulai bergerak naik, meski pelan. Selama empat bulan bekerja dengan kawan-kawan, tiras mencapai 17.000 eksemplar, naik sekitar 50 persen. Saya segera merasakan akibat dari keberhasilan itu: saya tidak boleh pulang ke Surabaya.

“Bas, kau sementara tetap bertugas di Banjarmasin saja, tapi kalau ke Surabaya bantu-bantu *Surya*,” kata Herman Darmo.

Jadilah saya sering mondar-mandir Surabaya-Banjarmasin. Setahun kemudian, tiras *Banjarmasin Post* menjadi 27 ribu. Bahkan, saat terjadi gejolak di Sampit, tirasnya mencapai 50 ribu eksemplar. Lumayan, untuk ukuran koran yang beredar di provinsi yang penduduknya sekitar 4 juta jiwa: Kalimantan Selatan.

Saya mengenal pentingnya sinergi itu setelah hampir sembilan tahun digembleng di Harian *Surya*. Tahun-tahun belakangan ini, banyak orang mengatakan, kerasnya pertarungan koran di Indonesia bukanlah di Jakarta, melainkan di Surabaya, tepatnya antara *Surya* dan *Jawa Pos*. Bagi pertarungan silat, semua jurus dikeluarkan. *Surya* dikomandani Herman Darmo, *Jawa Pos* dipimpin langsung Dahlan Iskan.

Klimaksnya terjadi di akhir tahun 1996. Saat itu, SRI/AC Nielsen mengumumkan hasil survei tentang jumlah pembaca *Surya* yang hanya terpaut sedikit dengan *Jawa Pos*. Dalam laporan SRI (Survey Research Indonesia), disebutkan bahwa jumlah pembaca *Surya* tercatat 618.000 orang, sedangkan *Jawa Pos* 680.000 orang. Kondisi ini sempat menjadi pembicaraan hangat di kalangan biro-biro iklan besar di Jakarta. Sebab, hasil survei SRI/AC Nielsen ini merupakan rujukan biro iklan dan pemasang iklan besar di ibu kota. Semua prestasi yang dihasilkan Harian *Surya* saat itu adalah sesuatu yang direncanakan dan dikerjakan secara kolektif penuh dinamika.

Namun sayang, karena tenaga ahli di *Surya* mulai dipinjamkan untuk koran-koran daerah lain serta adanya masalah teknis administrasi, kecepatan *Surya* mengendur. Padahal, *Jawa Pos* terus memperbaiki diri dan menambah kecepatan sekencang-kencangnya.

Apa yang menyebabkan *Surya* begitu dinamis saat itu? Salah satunya adalah dengan menghidupkan pola berpikir lateral (pemikiran yang tidak terpola) kepada para manajernya. Dengan demikian, para pembaca seolah-olah men-

dapat sesuatu yang baru dari pelayanan maupun produk *Surya*. Setiap hari, kami selalu mencari sesuatu yang lain. Sebagai koran yang sedang menanjak, beban psikologis *Surya* lebih kecil. Oleh karena itu, jangan heran kalau koran itu membuat sesuatu yang “aneh-aneh”. Orang redaksi harus tahu dan wajib memberi saran-saran pemasaran, begitu sebaliknya.

Selama ini, ada kesan terkotak-kotak antara redaksi dan pemasaran. Cara seperti itu pas untuk koran zaman perjuangan tempo dulu, tapi tidak untuk sekarang karena semuanya telah berubah. Koran sudah merupakan komoditas bisnis meskipun tetap mengemban tanggung jawab moralnya.

BERPIKIR LATERAL

Suatu hari pada November 1995, ketika usia *Surya* masih lima tahun, Herman Darmo memanggil saya. Waktu itu, saya memegang posisi manajer produksi, penjaga gawang terakhir berita sebelum naik cetak.

“Bas, kita akan menggarap pasar besar-besaran,” katanya.

“Bagus, saya akan dukung penuh,” kata saya.

“Bukan begitu, kamu yang jadi komandan penggarapan pasar ini,” kata Herman Darmo mengagetkan saya.



RENUNGAN 14

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(QS Al-Taubah [9]: 71)

Saya tidak bermaksud menolak. Saya ini bertahun-tahun bekerja sebagai wartawan, *kok* tiba-tiba disuruh mengomandani penggarapan pasar besar-besaran, dari mana ilmu pemasaran saya?

“Kamu jangan bingung, dalam penggarapan pasar ini yang penting ide-idemu, masalah teknis administrasi biarlah dipegang orang pemasaran,” jawab Herman enteng.

Setelah membuat perencanaan, mulailah saya menggarap pasar dengan sekitar 130 tenaga *sales door to door* dan 16 pengendali wilayah (PW). Beberapa hari berjalan, ada suasana lain. Ada semacam suasana sinergi antara redaksi dan pemasaran. Mungkin, karena saya orang redaksi sehingga bisa memberi tahu kepada redaktur soal berita-berita yang sedang diminati pembaca.

Saya memperoleh info-info tentang minat pembaca setelah berkeliling dan *ngobrol* dengan beberapa pengecer dan pembaca. Suasana sungkan bicara yang biasa terjadi antara redaksi dan pemasaran menjadi cair, dan langkah koordinasi pun jadi mudah. Syukur alhamdulillah, dalam sebulan, saya dan tim penggarapan pasar itu bisa mendapatkan 7.000–8.000 pelanggan baru. Anda bisa hitung sendiri berapa capaian jumlahnya dalam enam bulan setelah proyek penggarapan pasar itu berakhir.

Bekal pengalaman itulah yang saya bawa ke Banjarmasin sambil minta didoakan Bapak Ustad yang kadang-kadang saya telepon dari bumi Kalimantan itu. Ketika tiras *Banjarmasin Post* stabil di angka 27.000-29.000/eksemplar, ada permintaan dari teman-teman redaksi untuk membuat tabloid.

Maklumlah, saat itu masih dalam suasana reformasi sehingga tiras tabloid politik terbitan Jakarta dan Surabaya masih di atas angka 200.000. Bahkan, tabloid *Bangkit*, anak perusahaan *Surya*, pernah mencapai 400.000 eksemplar. Saya berunding bersama Pak Rusdi dan Mas Noor tentang ide membuat tabloid itu.

Semua sepakat untuk membuat tabloid. “Tapi, tabloid yang akan kita bikin itu tabloid macam apa?” tanya saya dalam rapat awal perencanaan. Hampir semua teman menginginkan tabloid politik karena tergiur tiras tabloid *Bangkit*. Saya justru punya pemikiran lain. Saya lihat, suasana reformasi sudah agak tenang. Dan, tiras tabloid politik saya prediksi akan menurun. Selain itu, sumber daya manusia di redaksi *Banjarmasin Post* tidak cukup kalau harus bersaing dengan tabloid politik yang juga membanjiri Kota Seribu Sungai itu.

“Kalau kita ingin tabloid ini umurnya panjang, jangan khusus politik, tapi lebih baik tabloid lokal tentang perilaku dan pengembangan kasus kriminal yang ditulis secara *people* atau dari sisi manusianya,” kata saya.

Mereka menerima alasan saya. Konsep pun saya siapkan. Penentuan nama bakal tabloid itu juga cukup seru dan demokratis. Meskipun saya sudah pegang beberapa nama, saya tak mau memaksakan. Semua peserta rapat mengajukan satu calon nama, semuanya ditulis di *white board*. Setelah disaring-saring, akhirnya dipilih nama tabloid *Bebas*. Nama ini sesuai dengan rencana isinya dan karakter segmen pembacanya, kalangan muda.

Budhi Rifani, anak muda kelahiran Barabai, Kalsel, kami tunjuk sebagai komandan tabloid yang sejak terbitan perdananya sudah laris. Selama dua bulan, rata-rata tirasnya bergerak di kisaran angka 25.000–40.000 eksemplar. Akhirnya, *Bebas* bertahan di angka 30.000. Harap diketahui, saat itu tabloid politik sudah pada gulung tikar satu per satu.

PAGAR PENGAMAN

Beberapa bulan kemudian saya berpikir, *Banjarmasin Post* harus punya pagar karena saya yakin di Banjarmasin akan bermunculan koran baru dari penerbit besar. Pagar itu tak lain adalah sebuah koran harian. “Ya, kita perlu koran satu lagi. Kalau ada pesaing baru, kita hadapi dengan koran baru itu, jangan langsung *Banjarmasin Post*,” pikir saya.

Saya rundingkan untung-ruginya membuat koran baru bersama teman-teman karena koran harian biayanya tinggi. Untuk merealisasikannya, saya harus ngotot ke Persda. Setelah membuat rencana *cash flow* dan konsep koran, saya mulai presentasi. Pro-kontra mulai muncul secara dinamis. Saya tanya ke teman-teman tentang berita yang paling banyak dibaca di Banjar ini. Jawabnya, berita kriminal. “Kita bikin koran kriminal,” kata saya. Semuanya setuju. Namanya pun dipilih *Metro Banjar*.

Bos Jakarta juga tak keberatan dengan rencana penerbitan koran baru itu, cuma mereka bertanya siapa yang nanti memimpin redaksi koran itu. Pertanyaan ini kelihatannya sederhana, tapi amat mendasar. Saya minta waktu tiga hari untuk menjawab. Banyak orang redaksi

di *Banjarmasin Post*, tetapi memilih orang yang cocok untuk memegang koran baru sulitnya minta ampun.

Banyak koran baru hanya berumur pendek gara-gara pemilik modalnya salah memilih pemimpin. Syarat menjadi pemimpin di koran baru cukup banyak dan kadang-kadang sulit diukur dengan logika. Karena itu, intuisi sangat dibutuhkan dalam memilih calon pemimpin. Kalau masalahnya untuk melihat sikap, *leadership*, visi, tanggung jawab, dan kecakapan dalam memilih berita yang bisa “dijual”, mungkin bisa dilakukan dengan logika. Namun, kalau masalahnya menyangkut soal kecakapan calon dalam menyeimbangkan kepentingan redaksi dan bisnis, ini sungguh sulit dan perlu bantuan intuisi. Sebab, tidak ada manusia yang sempurna, dan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Saya memilih orang yang kira-kira mampu menutupi atau mem-*back up* kekurangan dirinya sehingga yang muncul nanti adalah kelebihan-kelebihannya. Kalau dia kurang dalam sikapnya, saya ingatkan dia terus-menerus agar sikapnya berubah lebih baik.

Setelah kami menimbang-nimbang, ada dua calon dan terakhir tinggal satu, yaitu Misyanto, mantan redaktur di *Banjarmasin Post*. Misyanto, kami nilai sebagai orang yang pas untuk memimpin koran kriminal karena pengalamannya. Banyak orang terkejut ketika manajemen memilih Misyanto atau biasa dipanggil Yanto Brahma untuk memegang koran itu. Namanya keputusan, pasti ada pro-kontra, dan ini wajar.

Untuk sementara, Misyanto diberi posisi Wakil Pemimpin Redaksi, sedangkan posisi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi, saya pegang sendiri. Namun, untuk operasional redaksi, saya serahkan sepenuhnya kepadanya. Kalau ada masalah berat, misalnya soal personalia atau keredaksian, saya turun untuk membantu.

Dalam perjalanan, potensi Misyanto terbukti berkembang. Tiras *Metro Banjar* bisa mencapai 9.000–10.000 eksemplar, sementara koran-koran pesaing tirasnya maksimal hanya 7.000 eksemplar.

Prediksi saya tak begitu meleset. Beberapa bulan kemudian, terbitlah surat kabar *Radar Banjar* yang begitu terbit langsung tancap gas dengan jumlah halaman lebih banyak. Tetapi, sampai saya pulang ke Surabaya, tiras *Radar Banjar* masih di bawah *Metro Banjar*.

Setelah kami menerbitkan koran dan tabloid, termasuk tabloid bernuansa agama, *Ummah*, yang selama ini hanya menjadi sisipan di halaman *Banjarmasin Post*, tugas saya berikutnya adalah mengontrol dan mengendalikan *cash flow*. Bulan demi bulan keuangan ketiga media baru itu kami evaluasi.

Sebagai media baru, mereka butuh dana operasional dari PT Grafika Wangi Kalimantan (PT GWK) yang pendapatannya diperoleh dari percetakan dan surat kabar *Banjarmasin Post*. Meskipun biaya operasional ketiga media baru itu tidak besar—karena kita punya jaringan SDM dan berita—ia harus terus dievaluasi.

Syukur alhamdulillah, dalam evaluasi terakhir bersama Persda, setahun setelah ketiga media lahir, ternyata

mereka sudah *break event point* (BEP) operasional sehingga PT GWK tak perlu menyubsidi lagi.

HANDPHONE ON

Tugas saya menjadi ringan, tinggal mengontrol saja. Hari-hari berat sudah saya lalui. Oleh karena itu, saya mulai bisa lebih sering pulang ke Surabaya untuk mengurus keluarga. “Enggak apa-apa Pak Basuki ke Surabaya, asal *handphone* selalu di-*on*-kan. Kalau ada apa-apa bisa saya kabari,” kata Pak Gusti Rusdi Efendi, Pimpinan Umum *Banjarmasin Post*.

Hubungan saya dengan Pak Rusdi dan Mas Noor hampir tidak ada masalah, bahkan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan, baik persoalan di redaksi maupun di bisnis. Dalam soal berita, kalau Pak Rusdi punya ide, dia langsung telepon ke saya, lalu saya telepon ke teman-teman redaksi. Ketika shalat Jumat, kami pun hampir selalu bersama. Biasanya, usai shalat, kami menyantap ikan bakar bersama pula.

Aktivitas di *Banjarmasin Post* Grup pun makin padat, dan dua kantor yang berhadapan di Jl. MT Haryono itu tak muat lagi. Akhirnya, dari dana yang ada ditambah pinjaman dari Kompas-Gramedia, PT GWK mampu membeli tanah seluas 1,6 hektar yang di atasnya sudah ada bangunan gudang seluas 3.000 meter persegi, di kawasan Liang Anggang.

Oh ya, meskipun kami anak perusahaan *Kompas*, kalau perlu tambahan dana tetap harus pinjam dan dengan bunga. Dana sendiri dan pinjaman itu termasuk pula untuk pembelian mesin-mesin untuk mencetak jarak jauh *Harian Kompas*.

HIDUP UNTUK BERBUAT BAIK

“Tugas saya di Banjarmasin sudah selesai,” begitu yang selalu muncul dalam pikiran saya. Setiap pekerjaan yang selesai harus dievaluasi. Begitu pula, saya harus mengevaluasi diri sendiri. Berhari-hari saya selalu berpikir, apa penyebabnya saya begitu lancar dan cepat bisa menggerakkan wartawan dan redaktur sehingga mereka begitu bersemangat. Padahal, sebagai manusia, saya juga banyak kekurangan.

Budaya Jawa dengan budaya Banjar begitu berbeda, tapi *kok* saya seolah-olah tidak begitu merasakan. Yang saya rasakan malah masalah pendidikan anak-anak saya di Surabaya yang agak menurun selama saya berada di Banjarmasin.

Dari proses evaluasi diri dan perenungan itu, akhirnya saya menemukan jawabnya. Semua itu karena saya mencontoh akhlak Rasulullah terhadap Tha’ib seperti yang diceritakan Bapak Ustad ketika saya berangkat ke Banjarmasin. Padahal, saya hanya meneladani sebagian kecil—sesuai kemampuan saya—dari yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. itu. Ajaibnya, dampak keteladanan tersebut begitu terasa.

Karena waktu saya agak longgar, saya mencoba lebih banyak membaca buku dan berdiskusi ringan dengan Bapak Ustad saat saya pulang ke Surabaya. Saya dapat benang merah dari semuanya, yaitu tujuan hidup manusia adalah untuk berbuat baik. Pernyataan itu tersirat dalam *statemen* Allah Swt., *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku* (QS Al-Dzâriyât [51]: 56). Ayat ini menegaskan, tugas utama manusia adalah beribadah

kepada Allah. Dan, berbuat baik terkandung dalam makna ibadah tersebut.

Kalau ditarik dari garis mana saja, apa pun yang diperbuat manusia di bumi ini adalah untuk berbuat baik. Cuma caranya bisa salah, bisa benar. Contoh sederhananya, perampok. Apakah perampok itu untuk berbuat baik atau tidak? Mari kita telusuri dan berdialog dengan perampok itu.

“Buat apa Anda merampok?”

“Karena saya stres tidak punya uang, habis di-PHK, istri ngomel melulu.”

“Untuk apa uang hasil rampokanmu itu?”

“Untuk keluarga saya dan untuk bersenang-senang,” jawab si perampok.

Dari jawaban itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan merampok adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mencari kesenangan. Si perampok ingin menyenangkan dirinya setelah stres karena di-PHK. Ia juga ingin menyenangkan keluarganya. Dengan demikian, ia berusaha menjaga keseimbangan hidupnya. Niatnya baik, tapi caranya salah.

Fenomena ala perampok ini telah menjalar ke seluruh sendi kehidupan masyarakat dalam bentuk korupsi. Apa harta korupsi itu halal? Pasti haram, sama dengan uang hasil



RENUNGAN 15

Dan, (kenikmatan di sisi Allah) bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS Al-Syūrā [42]: 38)

perampokan itu. Kalau ditanya, untuk apa uang hasil korupsi itu, jawabnya pasti untuk membahagiakan keluarga dan dirinya sendiri.

Yang celaka adalah si koruptor tidak merasa kalau uang hasil korupsinya adalah haram, sehingga terus-menerus melakukannya, apalagi kalau tidak ketahuan. Korupsi itu bisa dalam bentuk pungli, uang semir, mengurangi timbangan, harta riba, *ngakali* konsumen, dan lain-lain. Orang-orang yang korupsi pada dasarnya ingin bahagia, tapi langkahnya keliru. Hal ini dapat membuat hidup mereka sengsara.

Dengan demikian, yang kita cari adalah kehidupan yang membuat kita bisa berbuat baik—dengan cara yang benar—untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Berbuat baik kepada siapa? Kepada Allah Swt. dengan jalan mematuhi perintah dan larangan-Nya. Buatlah hidup Anda bermanfaat bagi orang lain. Itulah berbuat baik.

Dalam dunia bisnis, saat ini sedang berkembang “manajemen hati”. Kopi Starbucks yang baru buka cabang di Plaza Tunjungan, Surabaya, adalah contoh perusahaan yang dipimpin dengan hati. Bermula dari usahanya di sebuah warung kecil di Seattle pada 1972, Howard Schultz menjual secangkir demi secangkir kopi.

Kini, Howard telah punya lebih dari 1.600 cabang di dunia dan terus membuka cabang. Omzet perusahaannya telah mencapai miliaran dolar AS per tahun. Salah satu bentuk keberhasilannya adalah komitmen yang tinggi pada keunggulan produknya dan kepuasan karyawan.

Howard menggambarkan, layanilah para pelanggan dengan hati setulus-tulusnya. Semua perusahaan yang sukses dan langgeng, CEO-nya selalu menggunakan hati dalam memimpin usahanya. Memimpin dengan hati itu adalah memahami setiap persoalan dengan “kompas batiniah” sehingga keputusan yang dibuat selalu seimbang, adil, arif, dan bijaksana.

“Kemudian, kalau dapat rezeki, bagi-bagilah dengan yang lain. Sebab, rezeki yang dibagi-bagi itu lebih terasa nikmatnya,” saran Howard.

Starbucks mempunyai enam prinsip untuk mengukur kelayakan keputusan-keputusan perusahaan. Saya kutip prinsip-prinsip itu, barangkali berguna untuk pengusaha Indonesia yang bergerak di bidang restoran atau kafe.

1. Menciptakan lingkungan kerja yang baik dan memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat dan penuh martabat.
2. Merangkul keberagaman sebagai komponen yang penting dalam cara kita menjalankan bisnis.
3. Menerapkan standar-standar keunggulan yang paling tinggi dalam pembelian, penyeleksian, dan pengiriman sehingga produk kita sangat berkualitas.
4. Mengembangkan pelanggan-pelanggan yang benar-benar puas dan antusias sepanjang waktu.
5. Memberi kontribusi yang positif kepada masyarakat dan lingkungan usaha.
6. Mengakui bahwa keuntungan adalah penting untuk kesuksesan perusahaan pada masa yang akan datang.

MENCARI TANTANGAN

Setelah tugas di Banjarmasin usai, saya mulai aktif berdiskusi dengan Bapak Ustad untuk mencari tantangan yang lebih. Saya juga membaca bukunya Robert T. Kiyosaki yang seolah-olah memerintahkan saya untuk berhenti menjadi karyawan kalau ingin hidup lebih baik. Buku yang ditulis enam seri dengan judul berbeda-beda itu saya pahami dengan baik isinya.

Enam judul buku itu, *Rich Dad, Poor Dad* (Ayah Kaya, Ayah Miskin), *Cash Flow Quadrant*, *Rich Kid, Smart Kid* (Anak Kaya, Anak Cerdik), *Retire Young, Retire Rich* (Pensiun Muda, Pensiun Kaya), *Business School*, dan *Guide to Investing*.

Inti dari buku Kiyosaki itu adalah mengingatkan orang untuk tidak berhenti atau puas menjadi pegawai pintar. “Sebab,” kata Kiyosaki, “engkau akan tetap menjadi pegawai yang hidupmu hanya mengandalkan gaji. Sebaliknya, pintarlah memutar uang agar uang berkembang dan menjadi ‘pegawai’ yang mencarikan uang untukmu. Kalau uang sudah berkembang, ia setiap detik akan setor kepadamu. Jadi, janganlah kamu sekolah lalu pintar karena ingin bekerja di perusahaan bagus, tapi pintarlah kamu berbisnis agar bisa membeli perusahaan bagus.”

Bapak Ustad memberi saya pelajaran Al-Quran, Kiyosaki memberi inspirasi cara mencari uang. Dari keduanya, saya sampai pada kesimpulan: cara mencari uang secara halal.

Saya lalu bertanya kepada Bapak Ustad yang juga pernah menjadi direktur sebuah perusahaan, “Bisakah Al-Quran mengajari saya cara berbisnis yang sukses?”

“Bisa!” seru Bapak Ustad. “Mari kita buktikan!” katanya meyakinkan. Bukti-buktinya telah diuraikan sebelumnya pada bagian awal buku ini.

Dari sini, Bapak Ustad kemudian menambahkan bahwa umat Islam harus dan seharusnya kaya agar bisa menikmati kekayaan alam pemberian Allah Swt. ini. Untuk itu, kita harus bekerja keras menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

“Kita jangan mau dibodohi orang Barat yang mengatakan umat Islam cukup berzikir dan shalat saja, sementara yang menikmati kekayaan alam adalah mereka,” cetusnya.

Masih dengan nada bersemangat, “Umat Islam jangan ragu naik mobil mewah, tinggal di rumah mentereng, dan berpakaian bagus. Asal, semuanya diperoleh secara halal dengan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,” katanya. “Asal tidak sombong, menghasut, dan rakus, umat Islam dibolehkan menikmati kekayaan bumi ini sebesar-besarnya,” tambahnya.

Topik diskusi ini kemudian saya kembangkan dengan teman-teman pengusaha. Saya berpikir dan terus berpikir. “Benar juga, kalau saya tetap jadi karyawan, ruang gerak saya sempit. Mana mungkin saya punya bisnis sendiri atau membangun lembaga pendidikan yang modern kalau hanya mengandalkan dari gaji,” kata saya dalam hati.

Rumah-rumah bagus di kawasan Dharmahusada Indah Surabaya atau di kawasan CitraLand Surabaya hampir semua milik pengusaha, bukan karyawan.

“Tapi kalau saya terjun ke bisnis, apa pasti berhasil. Apakah saya selalu akan mendapat uang tiap bulan, bagaima-

mana nasib keluarga saya kalau saya gagal? Padahal, saya sekarang sudah punya gaji yang lumayan.”

“Celaknya”, pertanyaan bernada keraguan saya itu seolah-olah menemukan pembenarnya oleh pernyataan Kiyosaki yang mengakui bahwa kesempatan pengusaha untuk berhasil hanya lima persen. Kiyosaki sendiri pernah jatuh miskin saat memulai usahanya. Rumahnya dijual untuk bayar utang. Dia dan istrinya beberapa bulan tinggal di garasi rumah temannya. Akan tetapi, semangatnya yang terus berkobar, meskipun sempat hampir putus asa, membuat dirinya menuai kesuksesan.



RENUNGAN 16

Katakanlah, “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”
(QS Saba’ [34]: 36)

“Dengan mengikuti petunjuk Al-Quran, orang akan mencapai tingkat lima persen keberhasilan pengusaha, sebagaimana pernyataan Kiyosaki. Bedanya, jika berhasil, sang pengusaha akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, kebahagiaan dalam

konsep Kiyosaki hanyalah sebatas di dunia. Kebahagiaan akhirat belum tentu didapat,” kata Bapak Ustad mengomentari buku Kiyosaki.

Allah Swt. mengatur rezeki manusia agar kehidupan berputar. Dulu pengusaha A kaya, kini miskin. Dulu si B yang miskin, kini kaya.

“Bagaimana agar tetap kaya?” tanya saya.

“Ikuti aturan Allah, pasti akan tetap terus kaya,” kata Bapak Ustad mantap. Dia kemudian menunjuk contoh

zakat. Allah Swt. sudah menjamin tidak akan ada orang yang jatuh miskin gara-gara membayar zakat. Akan tetapi, untuk mengeluarkan zakat, orang merasa berat. Ia biasanya baru sadar setelah kena musibah yang menghabiskan hartanya. Selain itu, Allah juga berjanji, asal mematuhi perintah dan larangan-Nya, setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

“Kalau kamu ingin sukses, berusahalah, rasakan kesulitan-kesulitan dan berdoalah. Insya Allah akan ada kemudahan. Kalau tidak percaya, buktikan!” tantang Bapak Ustad berulang-ulang.

Bedanya orang sukses dan orang gagal ditentukan pada saat-saat terakhir. Ibarat lomba lari, pemenang tak peduli apakah dia melintas garis finis pertama atau terakhir. Yang ia pikirkan hanya melintasi garis finis. Orang gagal selalu berputus asa dan berhenti sebelum garis finis. Orang gagal itu umumnya lari maksimal 95 meter dari 100 meter lomba yang dipertandingkan.

“Allah Swt. biasanya menurunkan pertolongan-Nya pada saat orang hampir putus asa. Jika ia mampu bertahan sedikit lagi, pertolongan Allah pasti datang dan ia mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Tidak percaya, buktikan,” lagi-lagi Bapak Ustad menantang.

Ditambahkan, Allah Swt. menguji manusia dengan ujian-ujian yang baik dan sesuai kemampuan. “Ujian itu biasanya berbentuk ujian mental. Allah Swt. menginginkan hamba-Nya tangguh dan istiqamah,” katanya.

Begitulah, setelah menimbang dan mempertimbangkan semua aspek, akhirnya saya memutuskan untuk

menjadi pengusaha. Itu artinya, secara otomatis, saya harus berhenti sebagai karyawan. Saya sadar, saya akan menghadapi kesulitan dan ujian-ujian. Tapi, saya percaya sepenuhnya bahwa Al-Quran benar, di balik kesulitan akan muncul kemudahan. Setelah kesulitan, akan datang kemudahan.

Saya punya rencana tidak hanya untuk 5-10 tahun ke depan, tetapi untuk jangka yang amat panjang: bagaimana nasib saya di hari tua nanti, bagaimana saya mati nanti, bagaimana saya berada di alam kubur nanti. Semua itu harus saya rencanakan mulai sekarang dengan berpegang pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Semua rencana ini saya paparkan kepada keluarga.[]



RENUNGAN 17

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS Al-Mâ'idah [5]: 48)

3

ANTISIPASI PADA SAAT MENANJAK

Pak Jakob Oetama, Presiden Direktur Kompas-Gramedia termenung sambil membaca pelan-pelan dua lembar halaman tulisan yang saya sodorkan di ruang kerjanya, Jl. Palmerah Selatan, Jakarta.

Agak lama Pak Jakob terdiam, sampai akhirnya berkata, “Betul Bung. Masalah ini sedang diseminarkan di Colorado, AS,” katanya.

Waktu itu, saya dipanggil Pak Jakob sehubungan dengan surat permohonan pengunduran diri saya sebagai karyawan *Kompas*. Saya ditanya alasan mundur setelah Pak Jakob berkali-kali meminta saya agar tetap bertahan di

Kompas. Di ruangan itu, saya hanya berdua dengan Pak Jakob. Alasan mundur itu sudah saya siapkan dalam dua lembar tulisan yang dibaca Pak Jakob itu.

Tulisan itu saya beri judul *Impossibility Quotient*, sebuah konsep yang menjelaskan betapa pancaindra manusia itu sangat terbatas untuk memberi kesimpulan atas sesuatu. Apa yang menurut manusia mungkin terjadi, ternyata tidak. Begitu juga, sebaliknya, yang tidak mungkin menurut manusia, bisa saja terjadi.

Tentang *Impossibility Quotient* ini, saya akan menguraikannya dalam bab lain. Namun, sebagai gambaran awal konsep ini, ada baiknya dikemukakan fenomena konglomerat yang tak berdaya dalam mengantisipasi krisis moneter pada 1998.

Sebagaimana diketahui, dalam masa krisis moneter yang mendera Indonesia sejak 1998 itu, betapa banyak konglomerat yang berjatuh. Padahal, mereka menjadi konglomerat karena kepandaianya memprediksi kondisi ke depan. Yang lebih tragis, mereka begitu bangganya ketika mendapat pinjaman dalam bentuk dolar AS menjelang saat-saat nilai dolar AS melejit tak terkendali.

Setelah berdiskusi, Pak Jakob menyatakan bisa memaklumi keinginan saya untuk mundur. “Kapan-kapan pembicaraan kita lanjutkan. *Really* Bung ya, *really*,” katanya saat mengantarkan saya di pintu sebelum saya meninggalkan ruang kerjanya.

Beberapa hari kemudian, saya balik lagi ke Jakarta untuk mengurus administrasi pengunduran diri saya. Mas Totok

Purwanto, manajer PSDM *Kompas* juga mencegah saya agar tidak mundur.

“Mas Basuki, mari kita berdiskusi, tapi syaratnya Mas Basuki tak mundur dari *Kompas*,” kata Mas Totok kepada saya. Pembicaraan pun terhenti.

“Maaf Mas Totok, saya ingin punya usaha sendiri, karena itu saya minta mundur,” jawab saya. Mas Totok pun terdiam mendengar kata putus saya yang bernada mantap atau sengaja saya mantap-mantapkan.

“Kalau itu memang sudah tekad Mas Basuki, saya tak bisa apa-apa,” katanya kemudian.

Mas Totok lalu menyiapkan semua masalah administrasi pengunduran diri yang harus saya tanda tangani. Setelah itu, saya menuju ruang redaksi untuk berpamitan dengan teman-teman wartawan dan redaktur *Kompas*.

TANPA TES

Saya bergabung di Harian *Kompas* sejak 1983 setelah mundur dari koran *Memorandum* yang saat itu sebagai koran politik. Saat itu, saya masuk *Kompas* hampir tanpa tes. Saya diminta bergabung dan langsung bekerja.

Saya bersyukur karena kemudian saya tahu, dua bulan kemudian surat kabar terbesar di Indonesia itu membuka lowongan untuk tenaga wartawan. Jumlah surat lamaran yang masuk kira-kira lima karung.

Saya tidak tahu persis mengapa saya begitu mudah diterima *Kompas*. Mungkin karena mereka tahu latar belakang saya selama menjadi wartawan sehingga pejabat *Kompas*

begitu mudah meloloskan saya sebagai koresponden di Jawa Timur. Setahun kemudian, saya naik menjadi koresponden tetap yang kemudian status itu disamakan dengan karyawan.

Setelah mendapat pendidikan jurnalistik selama tiga bulan, saya diterjunkan ke lapangan. Beberapa bulan kemudian, saya langsung mendapat tugas berat untuk meneliti masalah pungutan liar (pungli) di Kantor Bea Cukai di Tanjung Perak, Surabaya. Waktu itu, kasus pungli ini banyak dikeluhkan karena sangat membebani pengusaha.

Hampir sebulan saya menelusuri liku-liku pungli yang amat tertutup itu. Setelah memakai berbagai cara, akhirnya saya temukan liku-liku punglinya. Semua data dan informasi itu saya tulis bersambung tiga kali di halaman pertama *Kompas*.

Presiden Soeharto waktu itu marah-marah kepada para menteri, yang kemudian mengeluarkan Inpres 4/1985. Inpres itu memangkas semua wewenang Bea Cukai dalam pemeriksaan barang dan menjadikan administrasi sebagai penguasa tunggal di pelabuhan. Itulah *entry point* saya untuk dikenal oleh wartawan dan redaktur di *Kompas*, Jakarta. Setiap pelatihan di Jakarta, saya disuruh ikut.

Enam tahun menjadi wartawan *Kompas* di Jawa Timur, saya kemudian ditawarkan untuk bergabung di *Harian Surya*. Koran *Surya* yang semula mingguan, oleh *Pos Kota*, pemiliknya, diubah menjadi harian bekerja sama dengan Kompas-Gramedia.

Saya kemudian terima tawaran tersebut, dan pada 1989 saya bergabung untuk ikut membidani kelahiran *Harian*

Surya. Namun, status saya masih tetap sebagai karyawan *Kompas*. Pertimbangan saya masuk *Surya* adalah saya yakin tantangan bekerja di *Surya* lebih berat sehingga mendorong saya untuk menimba pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak ketimbang di *Kompas* yang kondisinya sudah mapan.

Di Harian *Surya*, saya merasa tak hanya bekerja, tapi juga belajar. Di sana, saya tak hanya belajar memimpin orang, tapi juga belajar berbisnis. Di kemudian hari, saya bersyukur keputusan saya karena ilmu iklan dan ilmu sirkulasi ternyata hampir sama dengan ilmu bisnis *real-estate* dan ilmu dagang yang saya lakukan saat ini.

Bagaimana berpromosi secara efektif, bagaimana cara membuat materi iklan yang sesuai sasaran segmennya, semua saya pelajari meskipun saya orang redaksi. Sekat antara redaksi dan bisnis dihilangkan, berganti menjadi sinergi.

TAKUT TIDAK *FAIR*

Memang, tidak semua orang redaksi suka dengan urusan sirkulasi atau iklan. Mereka takut beritanya terkontaminasi sehingga tidak *fair*. Tapi, pandangan saya berbeda. Pada zaman ketika informasi sudah menjadi industri ini, redaksi dan bisnis harus bersinergi tanpa harus mengorbankan misinya masing-masing.

Saya punya contoh menarik. Akhir 1996, CitraLand membuat kontrak pemasangan iklan dengan *Surya* senilai Rp600 juta untuk satu tahun. Suatu nilai yang besar saat itu bagi *Surya*. Sebulan kemudian, CitraLand didemo warga

sekitarnya, tanahnya dipatoki dan dipasang poster. Semua media meliput, radio pun melakukan siaran langsung.

Alhasil, peristiwa itu sudah menjadi konsumsi publik, tidak mungkin *Surya* tidak memuatnya. Di sisi lain, CitraLand baru saja mengadakan kontrak bisnis dengan kami. Sebagai redaktur pelaksana, saya waktu itu betul-betul peras otak. Berusaha mencari jalan tengah, bagaimana *Surya* senang, pembaca puas, dan CitraLand juga senang. *Win-win solution* segitiga ini agak rumit.

Akhirnya, saya memutuskan, wartawan yang meliput peristiwa itu menulis apa adanya mengenai apa yang terjadi di lapangan. Komentar-komentar yang destruktif, alias tidak memberi pandangan jalan keluar, dibuang.

Saya hubungi Pak Sutoto Jacobus, seorang direktur CitraLand untuk membeberkan bukti-bukti pembelian tanah. Peristiwanya dibuat dalam satu berita, dan konfirmasi ditulis tersendiri. Dua berita itu dimuat berdampingan dengan ukuran sama-sama besar. Besoknya, Pak Sutoto menelepon saya mengucapkan banyak terima kasih.

“Saya senang dengan berita itu, biarlah para pembaca menilai siapa yang salah,” kata Pak Sutoto. Kontrak iklan jalan terus, pembaca *Surya* puas, kredibilitas pun terjaga.

Menyeimbangkan kepentingan redaksi dan bisnis adalah seni tersendiri bagi Harian *Surya* yang sedang “berperang” di pasar melawan kompetitor kuat. Begitu pula dalam urusan promosi. Kita disuruh beriklan di televisi mengadakan acara macam-macam, tapi tak diberi dana. Kita hanya diberi *space* atau halaman untuk barter.

Dengan berbagai cara, *Surya* akhirnya mendapat barter Rp500 juta dengan SCTV. Tapi setelah itu, bingung memikirkan materinya. Saya lobi kanan-kiri, putar otak lagi dan berdiskusi dengan bos, Herman Darmo, yang saat itu menjadi Pimpinan Umum dan Pemimpin Redaksi.

Akhirnya, diperoleh gagasan, kami bikin tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh bisnis bicara tentang *Surya*. Mereka yang bersedia, yaitu Pak Alim Markus (Presdirnya Maspion Group), Trimoelja D. Soerjadi (pengacara kondang di Surabaya), dan Ny. Indayati Oetomo dari John Robert Power.

Soal berikutnya menyusul. Dari mana mendapat *duit* untuk meminta tokoh-tokoh itu mempromosikan *Surya*? Tak hanya itu, mereka juga harus mau diatur agar pengambilan gambarnya bagus. Saya tak mau banyak pikir lama-lama, jalan saja. Ternyata, dugaan saya meleset, mereka tahu kondisi *Surya* dan sama sekali tak membicarakan biaya.

“Kalau begitu, saya kirim gratis saja koran ke kantor Bapak selama mungkin,” kata saya sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Dalam iklan yang ditayangkan berulang-ulang di SCTV itu, Pak Alim Markus mengatakan, “Saya baca koran *Surya* sebagai sumber informasi untuk memajukan bisnis saya.”

Kemudian, Pak Trimoelja dalam posisi duduk berbicara, “Saya baca *Surya* tiap pagi sebagai sumber informasi untuk profesi saya.” Dan Bu Indayati berkata di meja kerjanya, “Saya selalu baca *Harian Surya* supaya tak ketinggalan informasi.”

Karena materinya bagus, penayangannya diperluas tak hanya di SCTV. Saya menghubungi RCTI yang ternyata

juga mau dibarter. Semuanya gratis kecuali biaya *production house* (PH) yang *toh* tak begitu mahal.

PERSAINGAN JAHAT

Pada koran yang sedang “bertempur” seperti Harian *Surya* dulu, hampir semua disiplin ilmu masuk. Sebab, koran itu komoditas politik yang harus dijual dengan cara bisnis. Untuk menulis suatu berita berat semisal masalah politik, seorang redaktur harus punya *background* informasi cukup. Apa latar belakangnya, apa motif dan dampaknya, apa risiko ke depannya.

Selain itu, setiap hari kita harus mengikuti perkembangan demi perkembangan dan arahnya. Setelah itu, penyajian. Jika salah dalam penyajian dan pemilihan berita termasuk pembuatan judulnya, berita bagus langsung bisa jadi jelek, tak menarik. Kemudian ketika dicetak, kita harus tahu kualitas cetaknya sebelum dijual.

Setelah itu, persoalan pindah ke pasar. Di pasar pun ada strateginya karena umur produk koran harian hanya 2-3 jam. Setelah itu, basi dan harganya langsung jatuh. Oleh karena itu, Anda jangan heran kalau di pagi buta ada mobil koran di luar kota dilarikan seperti setan.

Belum lagi adanya persaingan jahat di lapangan. Ada oknum di perusahaan koran lain yang disuruh memborong semua koran pesaingnya lalu dimusnahkan agar di daerah itu tak beredar koran tersebut. Banyak orang menilai, perang pemasaran koran di Jawa Timur lebih seru ketimbang Jakarta.

Seperti telah saya ceritakan terdahulu, karena saya ingin belajar bisnis, tawaran untuk ikut menggarap pasar yang disodorkan bos, Herman Darmo, langsung saya terima. Enam bulan saya menggarap habis-habisan pasar Surabaya. Saya menikmati semuanya sehingga tak terasa capai. Mungkin karena itu, pimpinan *Kompas* begitu mudah menaikkan *grade* (pangkat) saya. Dibanding teman-teman seangkatan, *grade* saya termasuk paling tinggi. *Grade* ini yang menentukan besarnya pendapatan dan pemberian fasilitas.

Pernah suatu sore, saya dipanggil bos, Herman Darmo, yang saat itu sedang marah besar kepada saya. Dia begitu bersungut-sungut tetapi berkata pelan, “Bas, begini. Saya terus terang sedang marah sama kamu. Tapi, saat ini saya diminta Jakarta untuk mengisi lembaran penilaian kamu.”

Tanpa berkata-kata lagi, Bos menyodorkan blangko penilaian kosong. Seperti biasa, *Kompas* kalau ingin menaikkan pangkat karyawannya maka atasan langsung diberi lembaran untuk menilai karyawan bersangkutan. Setelah diisi atasannya, lembaran itu harus ditandatangani oleh orang yang dinilai.

“Begini saja, saya langsung tanda tangani blangko kosong ini. Silakan Anda isi nilainya tanpa saya tahu. Kalau saya baik, berilah nilai baik, agar Anda tidak resah. Tapi, kalau saya brengsek, berilah nilai jelek agar saya bisa memperbaiki diri.”

Saya kemudian langsung menandatangani blangko kosong itu. Kemudian, saya pamit karena takut salah omong kalau pembicaraan diteruskan dalam suasana agak tegang

seperti itu. Dua minggu kemudian, diam-diam saya cek ke PSDM *Kompas* Jakarta. Ternyata, nilainya bagus-bagus. Dalam hati saya berkata, “Bos ternyata masih bisa berbaik hati dalam suasana marah. Atau, boleh jadi penilaian itu karena Bos sudah lama mengenal saya.”

Satu lagi kenangan indah saya di *Harian Surya*. Awal tahun, suatu sore saya dipanggil si Bos. “Bas, tahun ini *Surya* ada untung. Sedikit-sedikit kau juga akan kebagian bonus,” katanya.

“Sungguh Bos?” kata saya dengan nada separuh bertanya setengah berharap. Senangnya bukan main. Saya senang dan berkali-kali mengucapkan syukur alhamdulillah. Saya senang bukan karena nilai bonusnya. Sebab, jika dibandingkan bonus dari *Kompas*, tentu bonus itu tidak seberapa. Saya gembira karena inilah tonggak pertanda *Surya* sudah mulai bisa hidup sendiri tanpa subsidi dari *Kompas*.

Sejak lahir November 1989, *cash flow* *Harian Surya* mencatat capaian positif pada 1996 dan 1997. Tahun 1998, terjadi krisis moneter yang tak memungkinkan *Surya* dapat untung karena harga kertas dan barang-barang pada meroket. Pada 1999 hingga 2003, *Harian Surya* katanya kembali defisit.

Sejak akhir 1998, saya tak lagi mengikuti perkembangan keuangan *Surya* karena bertugas di Banjarmasin. Di Kota Seribu Sungai itu pula, ternyata saya mengakhiri karier saya di Kompas-Gramedia. Surat pengunduran saya keluar Juli 2002 lengkap dengan pesangonnya.[]



RENUNGAN 18

Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.
(QS Âli 'Imrân [3]: 152)

4

BISNISLAH DENGAN KESELARASAN HIDUP

Pertengahan November 2003, seorang pengusaha terkenal asal Jakarta datang ke rumah Bapak Ustad. “Assalamu‘alaikum ...,” kata pengusaha yang sebut saja namanya J.

“Walaikum salam ...,” jawab Bapak Ustad sambil mempersilakan tamunya masuk.

Kebetulan, saya sedang berada di situ dan sudah kenal dengan si pengusaha. Akhirnya, saya ikut juga berbincang-bincang. Saya mengenal pengusaha J sejak lima belas tahun lalu. Saya mengamati bisnisnya terus maju. Dia memang sangat aktif dan agresif dalam menjalankan usahanya sehingga tidak heran kalau namanya mencuat seiring dengan asetnya yang terus berkembang.

Pengusaha itu beragama Islam. Namun, sejak usahanya berkembang pesat, dia tampaknya lalai kepada Allah. Pernah dalam suatu diskusi ringan dengan saya, dia sempat berkata, “Jangankan manusia, Tuhan saja bisa kita suruh. Kita berdoa itu kan menyuruh Tuhan untuk memperlancar rencana kita. Pokoknya, sekarang ini kita kerja, kerja, kerja, dan kerja. Naikkan omzet, dapatkan untung sebanyak-banyaknya. Beres urusan.”

Saya benar-benar mendengar kata-kata itu lewat telinga di kepala saya sendiri. Ternyata kemudian saya ketahui, pernyataan yang sama juga sering diucapkannya di depan para karyawannya. Saya hanya tertegun.

Suatu siang, saat shalat zuhur, ketika saya mengajaknya shalat berjamaah, pengusaha itu hanya menjawab, “Silakan kalau mau shalat, saya di sini saja menemui tamu. Tuhan memaklumi kok kalau saya sedang sibuk.” Saya tak tahu pasti, dia sedang berkelakar atau mengejek. “*As-taghfirullâhal-‘azhîm*,” hanya itu desahku berkali-kali.

Waktu lima belas tahun berlalu. Ketika bertamu ke rumah Bapak Ustad, saya melihatnya dari luar, dia sekarang masih kelihatan seperti pengusaha besar. Mobil yang dipakai ke sana kemari Jaguar atau Mercy New Eyes. Namun, gambaran kondisi itu berubah total ketika dia kemudian menceritakan diri dan bisnisnya.

Kepada Bapak Ustad, pengusaha J mengadukan persoalannya. Dia saat ini punya aset sekitar Rp640 miliar, utang dengan jaminan aset tak bergerak, seperti gedung sebesar Rp520 miliar. Jumlah itu belum termasuk utang dengan jaminan mesin-mesin produksi dan *personal*

guarante sebesar Rp160 miliar yang jatuh tempo pada 2004.

“Utang Rp160 miliar kepada bank itu harus saya bayar beberapa bulan lagi,” kata pengusaha J serius.

Dalam hati, saya menghitung, asetnya Rp640 miliar, utangnya Rp520 miliar ditambah Rp160 miliar, jadi Rp680 miliar. Kalau seluruh asetnya dijual untuk membayar utang, semua hartanya habis, dia cuma pakai celana kolor dan masih punya sisa utang Rp40 miliar. Untuk membayar utang yang segera jatuh tempo itu, pengusaha J akan menerbitkan surat utang sebesar Rp250 miliar. Dana itu selain untuk membayar utang juga dipakai investasi baru.

Dalam pertemuan hampir dua jam itu, selain berbicara masalah usahanya, pengusaha J juga mengkhawatirkan kondisi kesehatannya yang terus menurun. Anaknya yang dipersiapkan menggantikan dirinya, belum mampu menerima beban berat di perusahaannya.

“Omzet kami sekarang juga menurun, tak sebaik tahun-tahun lalu,” tambahnya.

Dia mengaku gamang melihat prospek usahanya pada tahun-tahun depan karena persaingan yang begitu ketat ditambah dengan situasi politik yang belum stabil. Yang lebih menyentuh hati, pengusaha itu kemudian berkata, andai ada dua pilihan, “miskin tapi masuk surga atau kaya masuk neraka”, ia lebih memilih miskin masuk surga.

Setelah bercerita panjang lebar, pengusaha J mengutarakan niatnya. “Saya ke sini minta bantuan agar distikharahkan bagaimana langkah saya ke depan serta

apakah produk saya masih diminati di tahun-tahun mendatang,” katanya.

“Insyallah saya akan istikharah, dua minggu lagi silakan datang ke sini, mudah-mudahan ada petunjuk,” kata Bapak Ustad.

Dua minggu kemudian, kami bertemu lagi yang intinya bahwa pengusaha J harus mengadakan langkah efisiensi besar-besaran di perusahaannya. Selain itu, dia juga harus mengubah cita rasa produknya (maaf, perubahan produk ini tak bisa saya uraikan sesuai permintaan Bapak Ustad). Langkah lainnya, harus ada regenerasi karyawan.

“Anda harus mengubah bentuk produk agar bisa menembus persaingan pasar yang kondisinya berubah. Yang mampu mengubah bentuk itu adalah karyawan muda yang dinamis,” kata Bapak Ustad.

Setelah mendapat penjelasan yang cukup, pengusaha J pamit pulang. Tinggal saya dan Bapak Ustad melanjutkan diskusi.

“Anda tahu, apa yang terjadi pada pengusaha J?” tanya Bapak Ustad yang kemudian dijawabnya sendiri. “Selama lima belas tahun menjadi pengusaha, dia tidak menggunakan akalunya, tapi dikendalikan oleh nafsu dan ambisinya.”

“Akibatnya, ya seperti itu, resah, bingung, dan waswas. Itulah yang banyak terjadi di masyarakat sekarang, tertipu oleh harta,” tuturnya.

Namun, bersyukurlah, dia sekarang menggunakan akalunya dan masih diberi hidayah oleh Allah Swt. sehingga masih ingat dan minta pertolongan kepada-Nya melalui

saya. “Padahal, kalau dia istikharah sendiri juga bisa,” cetusnya.

Dalam Al-Quran, berkali-kali Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya. Sebab, dengan menggunakan akal yang kemudian memahami dengan hati, semua persoalan pasti akan terbuka dan akhirnya kembali pada memohon pertolongan Allah Swt.

Mengapa Allah memerintahkan manusia menggunakan akalanya? Sebab, tidak semua ayat Al-Quran menjelaskan secara detail tentang suatu kejadian dan proses alam ini. Contohnya, ketika Allah menciptakan penyakit, Dia juga menciptakan obatnya yang berupa bahan baku tumbuh-tumbuhan dan proses kimia. Manusia disuruh menggunakan akalanya untuk menemukan obat itu. Banyak ayat Al-Quran yang diturunkan lima belas abad lalu itu ternyata baru ditemukan jawabannya sekarang. Demikian komentar Bapak Ustad ketika menyebut contoh teori relativitas yang ditemukan oleh ilmuwan terkenal Albert Einstein.

Manusia pada zaman Nabi Muhammad Saw. pasti kebingungan dan bertanya-tanya. “Bagaimana mungkin 1.000 tahun menurut perhitungan di bumi ini sama dengan satu hari di alam lain (Baca juga, QS Al-Hajj [22]: 47),” kata Bapak Ustad seraya mengingatkan pada ucapan Albert Einstein yang terkenal: Imajinasi lebih berarti daripada ilmu pasti.



RENUNGAN 19

Dia mengatur (segala) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.
(QS Al-Sajdah [32]: 5)

Baru abad ke-21 ini, ilmu pengetahuan mampu menguraikan kebenaran Al-Quran. “Apabila kecepatan suatu benda bertambah maka waktu akan lambat. Sehingga, apabila materi berjalan dengan kecepatan cahaya maka kemungkinan besar waktu akan berjalan amat lambat, bahkan berhenti sama sekali,” kata Bapak Ustad mengutip sepotong kalimat Albert Einstein, penemu teori relativitas.

Dengan demikian, penemuan Einstein itu sebenarnya sudah ada dalam Al-Quran, tetapi karena Einstein bukan orang Muslim, dia tidak membaca Al-Quran. “Jadi, dengan akal dan logika, kita baru bisa mengetahui kebesaran Allah Swt. Seperti pengusaha J tadi, kalau dia dari dulu menggunakan akalnya dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt. tentang langkah-langkah penting yang harus diambil, nasibnya tentu tak sejelek ini. Utangnya juga tak sampai segunung,” katanya.

Bapak Ustad mengatakan, sekarang sedang menggejala anak-anak muda yang bingung terhadap agamanya gara-gara banyak membaca buku-buku filsafat yang cenderung ateis.

“Mereka itu dulu rajin shalat, kini bingung siapa Tuhan-nya,” katanya. Bapak Ustad kemudian menceritakan kejadian yang dialami saat Idulfitri 2003 lalu. Dia bertemu anak muda yang sekarang ini menjadi tokoh dari sebuah parpol, sebut saja namanya P. Si P ini dulu pernah belajar di pondok pesantren selama enam tahun. Selepas SMU, dia bersama teman-temannya ke Jakarta, sekolah filsafat. Setelah itu, mereka tak ada kabarnya lagi.

Beberapa tahun kemudian, namanya tercantum sebagai pengurus salah satu partai politik. Lebaran lalu, si P mudik ke kampung dan bertemu Bapak Ustad. Si P bercerita bahwa mudiknya ini hanya untuk bertemu saudara-saudaranya yang kebetulan hari itu berkumpul.

“Saya pulang ini bukan untuk merayakan Idulfitri, tapi untuk bertemu keluarga. Idulfitri atau Lebaran ini kan hanya perayaan ritual, budaya saja,” ujar si P seperti ditirukan Bapak Ustad.

“Saya kaget setengah mati mendengar kata-kata seperti itu,” katanya.

“Lalu, agamamu apa sekarang, Tuhanmu siapa?” tanya Bapak Ustad kepada si P.

“Saya tak punya agama, tapi saya merasa Tuhan itu ada, tapi di mana, saya enggak tahu?” jawab si P.

“Kasihani si P itu. Dia salah pilih teman dan salah belajar. Mudah-mudahan Allah Swt. memberi hidayah kepadanya,” katanya kemudian.

Si P terpengaruh oleh lingkungan dan bacaannya tanpa diberi kesempatan untuk menggunakan akal dan hatinya. Dia seolah-olah didoktrin bahwa masalah hidup ini hanyalah persoalan kehidupan di dunia, tak ada hubungannya dengan akhirat. Hidup untuk makan, makan untuk sehat, sehat untuk kerja, dan kerja untuk cari makan, begitu seterusnya. Itulah ajaran komunis.

“Cara hidup seperti itu kan, mirip kambing,” cetus Bapak Ustad.

RISIKO MENERIKAN

Allah Swt. memberi otak kepada kita untuk menyimpan data, menganalisisnya, dan kemudian mengambil keputusan. Kemampuan otak luar biasa. Kepada saya, Bapak Ustad menunjukkan buku berjudul *Double Your Brain Power* yang ditulis Jean Marie Stine.

Dalam buku itu ditulis, menurut Prof. Isaac Asimov, sebagian besar manusia hanya menggunakan 1 persen dari kemampuan otaknya, 99 persennya menganggur. Otak kita ini memiliki 200 miliar sel yang mampu menyimpan 100 miliar bit informasi atau setara dengan 500

ensiklopedia. Pikiran kita mampu mengalir dengan kecepatan 540 km/jam.

Dalam memahami sesuatu hal, otak manusia mempunyai 100 triliun kemungkinan koneksi atau sambungan. Dalam sehari, setiap orang melakukan sekitar 4.000 pemikiran.

“Prof. B.J. Habibie dulu pernah

bilang, otak manusia kalau disetarakan dengan komputer maka besarnya tiga kali lapangan sepak bola,” kata Bapak Ustad.

“Coba bayangkan, betapa Pemurahnya Allah Swt. Manusia diberi otak dengan kemampuan hebat, sayang hampir tak digunakan secara maksimal,” katanya.

Akibatnya, banyak orang terjerumus ke jurang kesengsaraan pada hari tuanya. Lebih-lebih di akhirat nanti. Se-



RENUNGAN 20

Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.
(QS Al-Jâtsiyah [45]: 24)

muanya hanya gara-gara menumpuk-numpuk harta haram. Mereka terjebak dalam fatamorgana harta. Mereka menyangka harta yang berlimpah menjadi tujuan hidup mereka. Namun, begitu sampai di tujuan, ternyata yang mereka temui hanyalah kehampaan saja.

Lalu, mereka berkata, “Harta ternyata tidak ada apa-apanya. Harta ternyata hanya sebuah alat, bukan tujuan mencapai kebahagiaan. Padahal, Allah Swt. memberi gambaran hidup ini adalah sandiwara dan senda gurau,” kata Bapak Ustad.

Ada dua contoh menarik, kata Bapak Ustad, seorang penjual soto di Malang yang menggunakan akalnya dan pengusaha J yang tidak menggunakan akalnyadi. Ketika pergi ke Malang, saya mampir ke warung soto. Saya lihat laris bukan main warung itu. Setelah makan, saya bertanya kepada pemilik warung itu.

“Pak, warung Bapak laris, mengapa tidak buka cabang?”

Pemilik warung itu menjawab, “Buat apa buka cabang?”

“Lho, ya biar Bapak dapat uang lebih banyak dan terkenal.”

Pemilik warung bertanya lagi, “Kalau punya uang banyak dan terkenal, lalu untuk apa?”

Bapak Ustad menjawab, “Agar Bapak bahagia.”

Pemilik warung itu dengan enteng berkata, “Lho, sekarang saya ini sudah bahagia. Saya bisa shalat lima waktu, bisa membayar zakat, dan bisa mengurus keluarga. Kalau saya punya warung banyak, belum tentu saya bisa begitu. Mungkin, saya lebih sibuk lalu lupa segalanya. Ini bisa membuat saya susah.”

Bapak Ustad kemudian mengaku, pertanyaannya kepada penjual soto itu sebenarnya hanyalah ingin mengetahui sampai di mana akal pemilik warung itu. “Ternyata, pemilik warung menggunakan akalnya dengan baik,” katanya.

Yang dikejar si pemilik warung adalah kebahagiaan, bukan harta. Dia sadar, dalam mencapai kebahagiaan memang memerlukan harta, tetapi secukupnya. Sebab, kalau

orang mengejar harta untuk bahagia, sampai kapan pun dan sebanyak apa pun tak akan pernah cukup harta itu.

Yang ditemukan kemudian hanyalah kesengsaraan di akhir perjalanan hidup seperti dialami pengusaha J. Banyak orang menderita di akhir hidupnya gara-gara sepak terjangnya yang salah pada masa muda karena cenderung menuruti tun-

tutan hawa nafsu ketimbang menggunakan akalnya.

“Yang lebih mengerikan adalah risiko orang yang salah memilih agama atau menetapkan jalan hidupnya sebagai ateis, tidak mengakui keberadaan Tuhan,” kata Bapak Ustad.

Apa risiko itu? “Masuk neraka dan dibakar selamanya!” Dia lalu mengingatkan, Allah Swt. memberi kita akal untuk menganalisis dan membuat keputusan, termasuk keputusan menentukan agama.



RENUNGAN 21

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya. (QS Ali ‘Imrân [3]: 19)

Apa arti Surah Âli ‘Imrân ayat 19 itu? Ayat tersebut adalah keputusan terakhir tentang agama yang diakui Allah. Bagaimana agama selain Islam?

“Jelas tidak berlaku. Allah itu Mahakonsisten. Apa yang menjadi keputusan-Nya pasti benar dan berlaku. Jangan keputusan Allah, keputusan yang dibuat manusia saja yang berlaku pasti keputusan yang terakhir,” jawabnya.

Contoh sederhana, tarif tol untuk mobil sedan pada 2000 sebesar Rp2.000. Pada 2003, pemerintah mengeluarkan Keppres tentang kenaikan tarif tol untuk mobil sedan menjadi Rp3.000. “Bagaimana jadinya kalau Anda masuk tol hanya membayar Rp2.000?” kata Bapak Ustad yang dijawabnya sendiri, pasti Anda tidak boleh masuk.

Kalau Anda memakai alasan tidak tahu kalau ada tarif baru, si petugas gerbang tol pasti berkata, “Kalau enggak tahu tarif baru, ya, jangan masuk tol.” Mungkin, jawaban penjaga surga nanti juga mirip dengan petugas tol itu, “Kalau kamu tidak tahu kitab suci terakhir itu Al-Quran, ya, jangan masuk surga,” selorohnya.

Apakah pemeluk agama non-Islam, semuanya masuk neraka?

“Soal masuk neraka atau surga itu urusan Allah Swt. Bisa jadi seseorang hampir seumur hidupnya tak beragama atau beragama selain Islam, tapi seminggu menjelang meninggal tiba-tiba ia masuk Islam karena mendapat hidayah dari Allah Swt. Ia masuk surga meskipun mungkin harus masuk dulu di neraka untuk membersihkan dosa-dosanya. Tiket paling murah untuk masuk surga adalah membaca dua kalimat syahadat,” kata Bapak Ustad.

Yang paling menyedihkan adalah orang yang mati tidak dalam keadaan Islam. Tentunya di akhirat nanti, ia akan berhadapan dengan ayat Allah Swt. yang menyatakan, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam* (QS Âli ‘Imrân [3]: 102).

Dalam dunia bisnis, ada pedoman bahwa tidak ada satu keputusan yang tidak mengandung risiko. Kita diberi akal untuk menganalisis kemungkinan risiko-risiko itu agar tidak bangkrut. Dan, yang namanya risiko itu datangnya selalu belakangan.

Lihat saja kondisi Indonesia pada 1995-1996. Saat itu banyak pengusaha yang dengan bangganya dapat pinjaman dolar dari luar negeri. Bahkan, ada seorang pengusaha *real-estate* yang mengadakan pesta besar-besaran di Bali karena utangnya 100 juta dolar AS cair. Utang itu katanya untuk memperbesar bisnisnya di Surabaya. Suasana pesta itu berubah menjadi penderitaan yang hampir membuatnya gila pada saat krisis moneter melanda tahun 1998.

Ribuan pengusaha, terutama yang punya utang dolar AS, mengalami nasib serupa. Padahal, tanda-tanda akan terjadi krisis moneter seiring dengan lengsernya Presiden Soeharto sudah tampak kalau saja mencermati utang Indonesia yang jatuh tempo pada 1998 dan posisi makin rapuhnya Presiden Soeharto waktu itu. Semua tanda tak dihiraukan karena tertutupi oleh ambisinya. Itulah namanya risiko.

Bisnis bangkrut mungkin masih bisa bangkit lagi. Tetapi, kalau seseorang sudah memutuskan memilih agama selain Islam, lalu meninggal, sudah tidak ada lagi kesempatan. Dia akan mengalami kesengsaraan panjang yang tak berdimensi waktu lagi.

Ada pertanyaan, saya lihat orang-orang non-Muslim itu banyak yang hidupnya tenang dan lebih maju? Pertanyaan semacam itu pernah juga diajukan para sahabat pada masa Rasulullah. Pertanyaan yang sama tentunya juga menghinggapi manusia modern pada masa sekarang dan rasanya masih akan ditanyakan oleh manusia yang akan datang.

“Allah Swt. itu Mahaadil. Dalam soal dunia, siapa pun yang mau berusaha pasti diberi rezeki. Jangankan orang beragama, orang kafir atau ateis yang tak percaya akan eksistensi Allah saja diberi kaya kalau mau berusaha,” kata Bapak Ustad.



RENUNGAN 22

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.”
(QS Al-Naba’ [78]: 40)

Garis batas untuk mengetahui nasib Muslim dan non-Muslim itu kalau nyawa sudah di kerongkongan. “Tidak percaya, mari kita buktikan nanti. Tapi, pembuktian ini hanya ada satu tiket berangkat, tiket pulang tidak ada. Artinya, orang yang mati tidak akan hidup lagi kecuali nanti di hari kiamat. Dan, risiko kalau salah mengambil keputusan, dibakar di neraka,” kata Bapak Ustad.

Bapak Ustad itu berkisah lagi. “Saya pernah bertemu dengan seorang pemuda yang akan diwarisi perusahaan bapaknya. Dia ateis, tidak percaya sama sekali adanya Allah Swt.,” tambahnya.

Menurut pemuda yang lama sekolah di Inggris itu, dia bisa maju dan pintar karena dibimbing serta dibiayai oleh orangtuanya, bukan oleh Allah. Selain itu, kata pemuda itu, agama itu hanya candu, pembangkit halusinasi sehingga membuat orang malas bekerja.

“Dalam hati saya berkata, anak semacam ini mau menjadi pemimpin perusahaan yang karyawannya mayoritas Muslim. Bakal jadi apa perusahaan itu,” ujar Bapak Ustad.

“Anak itu menggunakan rasio dalam memutuskan menjadi ateis, tapi mengakui hasil rasionya sehingga yang muncul adalah hasil rasio yang sesat,” tuturnya.

Bagaimana itu bisa terjadi?

Pertama, dia menyangka bisa pandai karena orangtuanya. Apakah anak yang tidak punya orangtua tidak bisa pandai? “Bukankah banyak anak yatim piatu yang bisa pandai bahkan menjadi pejabat atau pengusaha?” kata Bapak Ustad.

Kedua, dia tidak mengakui eksistensi Allah hanya karena tidak pernah melihat-Nya. Hal ini tentu mudah disangkal. Sebab, Allah Swt. tidak tampak karena kemuliaan Zat-Nya. Meskipun, eksistensi-Nya itu membuat pertolongan Allah sering tidak diakui oleh manusia yang ditolong. Dan, pemuda itu termasuk contoh manusia yang tidak merasa ditolong oleh Allah karena dia tidak yakin bahwa Allah itu ada.

“Tapi, apakah sesuatu yang tak terlihat berarti tidak ada? Gelombang, yang mengantarkan gambar ke pesawat televisi kita, tidak kelihatan mata, tapi ada,” sahut Bapak Ustad.

Ketika ditanya soal anggapan bahwa agama itu candu, Bapak Ustad hanya geleng-geleng kepala. “Sudah begitu mendalamnya paham ateis masuk ke jiwa pemuda ini. Daripada saya berdebat kusir, lebih baik saya kembalikan kepada firman Allah Swt. yang intinya: orang semacam ini diingatkan atau tidak, sama saja. Mari kita tunggu di akhirat nanti,” kata Bapak Ustad.

KISAH MANTAN PEJABAT

Meskipun umat Islam sudah punya tiket masuk surga kalau berpegang teguh sampai mati pada dua kalimat syahadat, mereka tak luput dari siksaan dan ujian. Siksaan itu karena dosanya terlalu banyak daripada pahalanya.

Siksaan sementara yang bisa jadi dialami di dunia maupun di akhirat, tak lain untuk mengurangi dosa-dosanya, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah. Setelah siksaan berakhir, ia diangkat ke surga. Sedangkan, ujian dari Allah adalah kesulitan untuk menempa mentalnya supaya menjadi lebih baik.

“Saya punya teman seorang mantan bupati, usianya sekitar 65 tahun,” kata Bapak Ustad. Mantan bupati yang punya banyak harta dan tanah itu, kini rajin shalat dan



RENUNGAN 23

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman.
(QS Yâ Sin [36]: 10)

berkebun. Bapak Ustad bertanya, “Pak, mohon maaf, harta Anda yang banyak ini kira-kira berapa persen yang halal dan berapa persen yang haram?”

Pertanyaan yang menohok itu tak segera dijawab. Maka, pertanyaan berlanjut dengan pernyataan, “Sebelum keburu meninggal, hilangkan saja harta yang haram agar tidak menjadi beban Anda dalam menghabiskan sisa hidup ini, lebih-lebih jadi beban di akhirat nanti.”

Mantan bupati itu masih terdiam lama sekali sampai akhirnya air mata membasahi pipinya. “Kalau diukur dari total gaji saya sebagai pegawai negeri dan bupati, kira-kira yang halal cuma 30 persen,” kata mantan bupati itu menjawab terbata-bata.

Bapak Ustad mengaku tertegun mendengar jawaban mantan pejabat tinggi itu. “Apa Anda mau mengeluarkan 70 persen dari harta haram itu?” tanya Bapak Ustad.

Mantan orang penting di tingkat kabupaten di Jawa Timur itu tidak menjawab, tetapi malah balik bertanya, “Yang termasuk harta haram itu apa saja, Pak?”

Bapak Ustad menjawab, harta haram itu prinsipnya harta yang didapat di luar yang ditetapkan negara saat Anda menjadi bupati, termasuk harta yang belum dikeluarkan zakatnya.

“Kalau ada rekanan atau relasi yang memberi uang secara ikhlas kepada saya, apa itu haram?” tanya mantan Pak Bupati.

“Kalau Anda sudah tak jadi bupati seperti ini, ada atau tidak relasi yang memberi uang?” Bapak Ustad balik bertanya.

Pak tua itu terdiam lalu berkata, “Baik Pak, saya akan rundingkan dengan keluarga untuk mengeluarkan sebagian harta ini.” Pertemuan pun berakhir.

Sesudah perbincangan itu, cukup lama Bapak Ustad dan mantan bupati itu tidak bertemu lagi. Kontak telepon pun tak pernah. “Urusan saya adalah mengingatkan, dia mau menerima saran saya atau tidak, terserah,” kata Bapak Ustad.

Harta haram itu memang seperti buah simalakama, di-buang ke sungai sayang, diamankan tak ada pahalanya, dinikmati sendiri menambah dosa. “Dari tiga pilihan itu, yang terbaik adalah kedua. Berikan kepada orang miskin saja meskipun tak ada pahalanya,” potong Bapak Ustad.

Keputusan mantan bupati untuk tidak segera mengeluarkan harta haram dari dirinya karena dia merasa telah be-

kerja sehingga wajar kalau mendapat harta seperti sekarang ini. Atau, dia takut menjadi miskin kalau sebagian besar hartanya hilang. Atau, bisa jadi faktor keluarga yang mencegah niatnya untuk menghilangkan harta haram itu.

Tiga tahun kemudian ada kabar, mantan bupati itu kecelakaan. Mobil yang ditumpangnya dihantam truk trailer. Dia luka parah dan cacat permanen. “Saya sempat menjenguk, tapi dia (mantan bupati) tak bercerita tentang harta haramnya itu. Mungkin malu,” ujar Bapak Ustad.



RENUNGAN 24

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.
(QS Al-Baqarah [2]: 278)

Empat tahun dia hidup dalam cacat dan setiap hari dirawat seperti bayi, kemudian meninggal dunia. Hartanya lalu menjadi rebutan anak-anaknya hingga habis. Istrinya mengontrak rumah kecil dan kumuh. “Melihat kondisinya sekarang, tak ada orang yang menyangka dia dulu istri bupati,” kata Bapak Ustad.

Tragis memang nasibnya. Sayang, penyesalan selalu datang belakangan. Bapak Ustad menyebut musibah yang dialami mantan bupati itu sebagai “siksaan sementara” yang diberikan Allah kepada umat Islam yang memakan harta haram. “Kalau dia sampai mati tetap berpegang pada dua kalimat syahadat, insya Allah setelah disiksa akan diangkat ke surga,” tuturnya.

Kisah-kisah kehidupan selalu menarik untuk disimak dan direnungkan. Bapak Ustad kembali bertutur tentang kisah kehidupan lainnya. Sekitar tahun 1985, ada seorang pengusaha *real-estate* yang kaya raya karena tanahnya banyak. Mobilnya setiap bulan ganti. Dunianya penuh foya-foya. Istrinya empat. Kalau tidak salah, dia sudah tiga kali naik haji.

Beberapa tahun kemudian, bisnisnya menurun, tanahnya sedikit demi sedikit habis dijual. Akhirnya, tanahnya tinggal sedikit. Karena hidupnya yang telanjur mewah, dia takut kalau tanahnya habis. Akibatnya, sebagian tanah yang telah dijual itu dijual ke orang lain lagi dengan menggunakan surat palsu. Tentu saja dia bekerja sama dengan aparat desa. Satu-dua tahun perbuatannya ini tidak ketahuan.

Tahun keempat, banyak orang *komplain* karena adanya surat tanah ganda. Pada 1995, masalah yang timbul lebih

banyak lagi. Dan, pada 1999, dia jatuh sakit, kena stroke. Dia tak bisa melakukan apa-apa lagi, makan harus diinfus lewat mulut, bicaranya pun cuma au ... au ... au. Kalau berkomunikasi hanya lewat tulisan-tulisan pendek atau dengan bahasa isyarat. Kalau ada orang yang datang menjenguk, dia cuma bisa menangis dan menangis. Itu masih terjadi sampai tahun 2003. Tumpukan hartanya tidak bisa berbuat apa-apa, tak ada artinya. Itulah pernyataannya lewat tulisan yang tak beraturan saat dia disodori kertas dan pensil.

Mengapa pengusaha *real-estate* itu begitu menderita? Yang jelas itulah siksaan sementara dari Allah Swt. atas ulahnya bermain uang haram dari penjualan tanah. Di akhirat nanti, orang yang dirugikan masih bisa menuntut dan ganti ruginya diambilkan dari pahalanya. Sekali lagi, kalau pengusaha itu mati tetap dalam Islam, dia nantinya akan masuk surga. Tidak ada penderitaan yang abadi bagi umat Islam. Meskipun demikian, penderitaan sementara itu cukup menyiksa juga.

Kasus-kasus mirip mantan bupati dan pengusaha *real-estate* itu mungkin banyak terjadi di masyarakat. Mereka tidak sadar sekarang karena risiko itu datangnya selalu belakangan. Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk berbuat apa saja di dunia ini, tetapi semuanya ada risikonya, ada ongkos yang harus dibayar. Kita diberi akal untuk ber-



RENUNGAN 25

Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan (penyakit gila). Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS Al-Baqarah [2]: 275)

tindak melakukan sesuatu dengan risiko enak dan bahagia di belakang hari.

RELA HARTANYA HABIS ASAL ISTRI SEMBUH

Suatu sore, Bapak Ustad kedatangan seorang tamu. Dia seorang pengusaha gorden yang sukses secara materi. Pengusaha itu—sebut saja namanya Pak Amir—tinggal di kawasan perumahan mewah Surabaya Timur. Dalam mencari order pemasangan gorden—mulai dari rumah mewah sampai gedung-gedung tinggi—Pak Amir memang jagonya. Apa pun dia lakukan, termasuk mematikan pesaingnya, agar order terus masuk kepadanya.

“Saya kenal Pak Amir ini sejak 25 tahun lalu. Dulu, dia naik sepeda pancal keluar masuk kampung untuk berjualan sekaligus memasang gorden di rumah-rumah,” kata Bapak Ustad seusai menemui Pak Amir. Dikatakan, Pak Amir itu dulunya orang baik dan jujur. Tetapi, karena pengaruh teman-temannya yang mengajarkan bahwa bisnis itu kejam dan harus menghalalkan segala cara agar bisa cepat kaya, Pak Amir terpengaruh. Misalnya, kalau satu rumah itu hanya perlu 10 meter kain, dia mengatakan perlu 11 meter. Satu meternya dia ambil. Begitu pula kalau dia disuruh tuan rumah membeli kain maka harganya di-*mark up*. Padahal, dia sendiri sudah dapat ongkos menjahit dan pemasangan.

Dirasa bahwa berdagang tidak jujur itu enak dan cepat dapat uang banyak, hal itu menjadi kebiasaan bagi Pak Amir. Setelah naik sepeda, Pak Amir berganti naik sepeda motor lalu mobil. Dalam berbisnis pun, Pak Amir tidak

segar-segar menghabisi pesaingnya. Pak Amir kemudian menjadi orang yang sudah tidak bisa membedakan uang halal atau uang haram. Dari bertahun-tahun menumpuk-numpuk harta itu, asetnya kini sekitar Rp7-8 miliar. Sayangnya, dia amat pelit berzakat.

“Mengapa dia datang ke sini?” tanya saya. Bapak Ustad menjawab, “Dia ke sini minta tolong.” Istri Pak Amir menderita diabetes melitus yang cukup parah. Salah satu kakinya yang terluka harus diamputasi untuk menyelamatkan jiwanya. Pak Amir tidak bisa menerima kenyataan ini karena dia begitu cinta kepada istrinya. Sebab, kalau kaki istrinya itu dipotong, jiwanya akan terguncang hebat karena hidup tanpa kaki sebelah.

“Kalau Bapak bisa membatalkan operasi amputasi itu dan istri saya sehat, saya rela semua harta saya diambil. Biar saya jadi orang miskin asal kaki istri saya jangan diamputasi,” kata Pak Amir seperti ditirukan Bapak Ustad. “Pak Amir mengucapkan kata-kata itu sambil menangis. Tapi, saya tidak bisa membantunya karena kemungkinan besar musibah yang dialami keluarga Pak Amir adalah azab dari Allah,” tambah Bapak Ustad.

“Obatnya hanya istigfar (minta ampun kepada Allah). Banyaknya ucapan istigfar itu kira-kira 10 juta kali yang harus dilakukan mulai sekarang sampai besok pagi. Kalau dia bisa melakukan itu, insya Allah operasi amputasi batal. Tapi, hal itu tidak mungkin bagi Pak Amir karena kemampuan orang biasa mengucapkan istigfar dengan baik itu sehari hanya 20-25 ribu kali,” kata Bapak Ustad.

“Itulah hukuman dari Allah yang tidak mungkin manusia bisa mengelak. Mengapa Pak Amir itu datang sekarang, tidak dua-tiga bulan lalu sehingga masih ada kesempatan beristigfar sebanyak itu? Semuanya Allah yang mengatur. Mudah-mudahan, Pak Amir sadar dan segera tobat serta mencari harta halal saja sehingga azab Allah tidak turun lagi,” kata Bapak Ustad. “Harga satu kaki dan kesehatan istri Pak Amir lebih mahal daripada hartanya yang sekitar Rp8 miliar itu,” tegasnya.

Bapak Ustad menambahkan, seseorang terkena musibah, misalnya sakit atau bangkrut, karena beberapa sebab. Musibah itu bisa akibat ulahnya sendiri, diganggu orang, atau karena azab dari Allah. Kalau musibah akibat ulah sendiri atau diganggu orang, tidak begitu sulit pertolongannya. Tetapi, kalau musibah itu berasal dari azab Allah, obatnya hanya satu: istigfar dan tobat.

“Jangan coba-coba mengobati orang yang terkena azab Allah. Sebab, ia tidak mungkin disembuhkan. Kecuali, yang bersangkutan meminta ampun (istigfar) kepada-Nya,” katanya. “Bagaimana kita tahu kalau hal itu azab Allah?” tanya saya. “Orang yang ibadahnya bagus bisa membedakan mana azab Allah dan mana musibah biasa,” lanjut Bapak Ustad.

HARTA RIBA

Saat ini, bank syariah mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal ini berarti masyarakat mulai sadar akan bahaya riba. Namun, jumlah bank syariah amat jauh dibandingkan bank konvensional. Di Indonesia, saat ini baru terdapat 217 kantor bank syariah, sementara bank kon-

vensional sebanyak 7.600 kantor. Begitu pula dari segi aset, bank syariah hanya 0,54 persen, sedangkan bank konvensional 99,46 persen. Sebuah perbandingan yang amat tak seimbang di negara yang 90 persen penduduknya beragama Islam.

Pertengahan Desember 2003, Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara tegas mengatakan bahwa bunga bank haram. Bunga yang dimaksud adalah bunga dari lembaga keuangan, asuransi, dan bunga obligasi di pasar modal. Dengan sikap tegas MUI itu, diharapkan target menaikkan jumlah bank syariah menjadi 5 persen atau 1.500-2.000 kantor bank syariah tercapai pada tahun mendatang.

Riba yang jenisnya berupa bunga bank memang telah menjadi satu sistem perekonomian yang mendunia. Cara ini dipandang efektif bagi bank dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Tetapi, cara ini juga terbukti menghancurkan ekonomi masyarakat. Lihat saja krisis moneter yang menyergap Indonesia sejak 1998.

“Bunga bank itu haram, padahal pemerintah mengizinkan, siapa yang salah?” tanya saya.

Bapak Ustad menjawab, “Yang salah pemimpinnya. Dia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Selain itu, orang yang mengambil bunga itu juga berdosa. Kalau seseorang terpaksa harus berurusan dengan bank



RENUNGAN 26

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan, janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS Al-Nisâ' [4]: 29)

untuk menyimpan uang, maka jangan ambil bunganya atau kalau terpaksa diambil, berikan saja bunga itu kepada fakir miskin. Semua ini merupakan usaha agar harta kita tak tercampur dengan yang haram,” katanya.

Riba secara alamiah menimbulkan keguncangan yang berkepanjangan dalam tatanan perekonomian. Riba juga akan memberi beban berat yang harus dipikul oleh masyarakat dan pemerintah. Riba juga menyebabkan krisis yang tiada hentinya. Menurut sebagian pakar, riba menjadi penyebab utama keguncangan ekonomi, baik dalam bentuk krisis berantai, kesenjangan dalam pemerataan modal, maupun dalam bentuk macetnya sirkulasi uang. Yang mendorong munculnya konsep riba ini adalah ketidakmampuan manusia untuk mengatasi kesulitannya dalam dunia ekonomi.



RENUNGAN 27

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.
(QS Al-Baqarah [2]: 276)

Pandangan ekonomi modern menyimpulkan bahwa riba merupakan faktor utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini karena para pemilik modal melihat pasar riba sebagai ladang yang subur untuk mengembangkan modal mereka. Imbasnya, mereka malas untuk mengembangkan usaha produksi atau pertanian yang menyerap tenaga kerja dan menumbuhkan ekonomi masyarakat.

Kemudian, riba akan menimbulkan pengangguran produktivitas manusia. Sebuah kajian ekonomi menyatakan,

penanam modal yang memberikan modalnya kepada usaha industri atau perdagangan, kemudian si pemilik modal duduk-duduk santai sambil menunggu keuntungan secara berkala, tidak dapat disebut sebagai pekerja produktif dalam masyarakat. Ia hanya disebut pengangguran.

Keuntungan itu mestinya akan bertambah jika bunga ditekan. Pemerintah yang ingin membangun ekonomi rakyatnya hendaknya menurunkan suku bunga. Efek dari riba dalam memandulkan produktivitas manusia tidak hanya terbatas pada pemilik modal saja, tetapi juga produktivitas pekerjaanya. Hal ini karena sistem riba akan mengantarkan pekerja pada tingkat kesulitan ekonomi yang serius. Sebab, dengan kenaikan bunga, nilai uang akan tidak berarti. Riba juga akan menguras habis modal. Riba mengubah peranan uang yang mestinya sebagai alat tukar menjadi komoditas perdagangan.

Krisis ekonomi pada 1998 di Indonesia telah memberi pelajaran berharga. Salah satu akibat kenaikan bunga bank sampai 50 persen, para pemilik uang berlomba bukan untuk bekerja keras, melainkan menanam uang di bank, lalu duduk santai menikmati bunga. Sementara, orang yang punya utang di bank menangis karena tak mampu lagi membayar. Barang-barang mereka banyak yang disita bank sehingga tak bisa lagi bekerja.

Bunga bank yang tinggi juga menciptakan kenaikan harga yang luar biasa, lebih-lebih barang impor. Inilah akibat riba yang bahayanya telah diingatkan oleh Allah Swt. melalui Al-Quran.

DENGAN ALLAH, LEBIH GAMPANG

Karena manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna, yakni diberi nafsu dan akal, banyak faktor psikologis yang menghambat dalam melakukan kebaikan terhadap sesama manusia. Karena ada nafsu, muncullah sifat iri, dengki, hasut, dan sombong. Jadi, untuk mengendalikan nafsu, kita memerlukan petunjuk dan tuntunan agama, agar tidak muncul penyakit hati yang berupa iri dan sombong itu. Penyakit inilah yang menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kesengsaraan, baik kesengsaraan dunia, lebih-lebih kesengsaraan akhirat.

“Kenyataannya, urusan *hablun minannâs* (hubungan sesama manusia) lebih sulit ketimbang *hablun minallâh* (hubungan dengan Allah),” kata Bapak Ustad.

Kalau kita hanya berdosa kepada Allah Swt., kita cukup bertobat dan berjanji tidak mengulangi lagi. Tetapi, kalau kesalahannya bersangkutan dengan manusia, urusannya panjang. Umpamanya, kita mencuri sandal. Cara tobatnya, *pertama*, harus minta ampun kepada Allah Swt., *kedua*, berjanji tidak mengulangi, *ketiga*, sandal itu harus dikembalikan kepada pemiliknya sambil minta maaf.

“Kalau kita tobat kepada Allah Swt., tapi sandal orang tidak dikembalikan, itu sama dengan tidak tobat. Allah tak mau menerima tobat itu sebelum urusan sandal selesai,” kata Bapak Ustad.

Akan tetapi, kalau pencuri sandal sudah minta maaf dan sandal sudah dikembalikan ternyata si pemilik sandal tak mau memberi maaf, semua urusan itu dikembalikan

kepada Allah Swt. “Di akhirat nanti, akan ditanya, kenapa pemilik sandal itu tak memaafkan,” kata Bapak Ustad lagi.

Kalau kesalahan itu dilakukan terhadap 5-10 orang, barangkali kita gampang meminta maaf. Tetapi, kalau kesalahan itu dilakukan terhadap ribuan atau bahkan ratusan ribu konsumen, bagaimana kita meminta maaf kepada mereka? Hal ini bisa terjadi pada pengusaha yang produknya tercampur barang haram, tetapi terlanjur dinikmati oleh ratusan ribu konsumen. Sebab, si pengusaha harus menanggung semua dosa konsumen akibat barang haram tersebut.

Selain itu, pengusaha juga harus minta maaf kepada konsumennya, baik satu per satu atau secara massal, lewat koran, misalnya. Kasus penipuan ala Gold Quest yang menimpa ribuan orang itu tobatnya sulit. Si penipu harus mengembalikan semua uang milik nasabahnya sebagai syarat agar tobatnya diterima Allah Swt.

Kalau soal materi barangkali masih gampang mencari jalan keluarnya, tetapi bagaimana jika para nasabah itu tidak mau memaafkannya. Di samping itu, soal penyakit sombong, iri, dan dengki lebih sulit lagi untuk dicarikan solusinya. Orang yang sombong, mungkin dia tidak merasakan, tetapi orang lain dapat merasakan akibat kesombongannya itu.

Lebih mudahnya begini, kalau seseorang punya sakit jantung, yang merasakan sakit, ya, orang itu sendiri, orang lain tak merasakan apa-apa. Tetapi, kalau seseorang punya penyakit sombong, yang punya penyakit itu tidak me-

rasakan apa-apa bahkan malah senang, tetapi orang lain merasakan sakit hati gara-gara kesombongannya itu.

Celaknya, banyak orang berpendapat, di dunia bisnis, sombong itu kadang-kadang merupakan suatu keharusan. Misalnya, dalam berpromosi atau bernegosiasi bisnis. Kalau tidak disertai bumbu-bumbu sombong tampaknya kurang enak.

“Cara pandang pengusaha macam itu, sekarang ini tidak berlaku. Saat ini orang sudah pintar-pintar. Kita cerita apa



RENUNGAN 28

Katakanlah, “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?”

Mereka akan menjawab,
“Allah!” Maka, katakanlah,
“Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”
(QS Yûnus [10]: 31)

adanya, tapi dikemas dalam bahasa yang enak, itu lebih dipercaya konsumen,” kata Bapak Ustad. Sombong dalam berbisnis untuk jangka pendek barangkali menghasilkan, tetapi untuk jangka panjang malah jadi bumerang.

Ada suatu contoh kejadian pada zaman Rasulullah soal penyakit iri dan dengki ini. Suatu hari, di dalam masjid, Rasulullah

Saw. tidak segera memulai shalat meskipun sahabat-sahabatnya sudah datang. Agak lama ditunggu, belum juga Rasulullah memulai shalat. Akhirnya, ada seorang sahabat memberanikan diri bertanya,

“Ya Rasulullah, semua sudah datang, tapi mengapa shalat belum dimulai?”

Rasulullah menjawab, “Saya sedang menunggu ahli surga.”

Para sahabat terheran-heran dan bertanya-tanya, siapa gerakan orang yang disebut Rasulullah sebagai ahli surga. Tak lama kemudian, muncullah seseorang yang penampilannya biasa-biasa saja, sebut saja namanya si Fulan.

Besoknya, kejadian serupa berulang. Shalat belum juga dimulai padahal para sahabat sudah berkumpul. Jawaban Rasulullah sama, “Saya sedang menunggu ahli surga.” Lagi-lagi yang ditunggu ternyata, ya, si Fulan itu lagi.

Peristiwa itu terulang sampai tiga hari. Seorang sahabat yang penasaran, ‘Abdullâh bin ‘Amr, kemudian mendatangi rumah si Fulan dan menginap di sana. Dia lihat, pada malam hari si Fulan tidak shalat tahajud, tetapi malah tidur pulas. Siangnya juga tidak shalat dhuḥâ. Yang dikerjakan si Fulan hanya shalat wajib. Sahabat ‘Abdullâh bin ‘Amr lalu bercerita kepada Rasulullah tentang amaliah ibadah si Fulan yang tidak shalat tahajud dan dhuḥâ.

Rasulullah menjawab, “Ketahuilah, dia menjadi ahli surga karena tak punya rasa iri, dengki, dan sombong. Dan, dia baik kepada tetangganya.”[]



RENUNGAN 29

Sesungguhnya, perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Sehingga, apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai perhiasannya dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanaman) laksana tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir.
(QS Yûnus [10]: 24)

5

MENTAL PENGUSAHA ATAU KARYAWAN

Ketika buku pertama Robert T. Kiyosaki berjudul *Rich Dad Poor Dad* muncul dan menjadi pembicaraan banyak orang, saya membeli 10 eksemplar. Satu untuk saya baca sendiri, sembilan lainnya saya bagikan kepada teman-teman yang bekerja di berbagai perusahaan sebagai karyawan.

Buku Kiyosaki memang membakar semangat sekaligus memprovokasi para karyawan dari level manajer sampai direktur. Kepada mereka, Kiyosaki seolah-olah berseru: Berhentilah menjadi karyawan, beralihlah menjadi pengusaha. Kiyosaki tak lupa mengiming-imingi para pembacanya dengan mengatakan bahwa sebagai pengusaha,

penghasilan mereka jelas menjadi lebih besar dan sekaligus memiliki perusahaan. Menggiurkan!

“Menjadi pengusaha lebih banyak waktu luang untuk keluarga, bisa berlibur ke luar negeri sesuka hati, dan bisa membantu orang miskin dengan jumlah yang lebih besar. Pokoknya, banyak yang bisa diperbuat kalau Anda punya usaha sendiri.” Begitulah salah satu provokasi yang dilancarkan Kiyosaki.

Namun, rupanya ibarat menabur benih, tak semua bisa tumbuh. Butuh tanah subur untuk bersemi. Itu bisa disimak dari komentar sembilan teman saya setelah membaca buku itu. Rata-rata mereka bilang, belum berani dan ragu menjadi pengusaha. Ada beragam alasan mengapa mereka tidak berani melepas statusnya sebagai karyawan.

“Saya tunggu dua tahun lagi sambil kumpulkan modal,” kata seorang teman.

Teman saya yang seorang direktur mengatakan, “Nasib Kiyosaki itu baik. Nasib saya belum tentu seperti Kiyosaki kalau keluar dari perusahaan ini.”

Tetapi, kebanyakan teman saya menjawab, “Kalau saya keluar, usaha apa yang bisa saya lakukan? Ya, kalau berhasil, kalau gagal? Jadi karyawan sudah jelas gajinya setiap bulan.”

Mendengar jawaban teman-teman saya itu, saya merenung betapa Mahabesar Allah dalam mengatur kehidupan manusia ini. Coba kalau semua orang ikut terprovokasi oleh kata-kata Kiyosaki dan berbondong-bondong keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, lalu beralih menjadi pengusaha. Lalu, siapa yang menjadi karyawan?

Oleh karena itu, saya anggap wajar kalau teman-teman saya takut atau setidaknya ragu melangkah. Apalagi, mereka harus beralih menjadi pengusaha. Sebab, mental mereka memang mental karyawan, bukan pengusaha.

IBARAT TANAMAN

Ketika saya mendiskusikan hal ini dengan Bapak Ustad, saya mendapat jawaban jelas. Allah Swt. menganugerahi mental dan karakter seseorang itu ibarat tanaman. Ada yang mentalnya seperti pohon jati: kuat, tangguh, dan berkualitas tinggi.

“Pohon jati sifatnya mandiri, setelah tumbuh tak usah disirami juga terus tumbuh kuat,” tuturnya.

Orang yang punya mental seperti pohon jati akan secara otomatis punya naluri bisnis yang tinggi. Walaupun dia menjadi karyawan, itu hanya untuk sementara, nantinya pasti banting setir dan beralih menjadi pengusaha dengan sendirinya.

Hal ini berbeda dengan orang yang punya mental seperti bunga. Bunga itu kan penghias ruangan dan secara periodik harus disirami. Kalau tidak disiram, ia akan mati. Bunga tidak berani hidup di alam bebas sendirian. Mental karyawan umumnya seperti bunga. Dia senang bekerja di gedung ber-AC, punya status, dan gaji rutin setiap bulan.



RENUNGAN 30

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.
(QS Al-Ra'd [13]:19)

“Seperti halnya bunga, karyawan takut kalau tempatnya digeser. Jangan-jangan di tempat baru nanti tidak ada yang menyirami atau siramannya berkurang. Karena itu, jangan heran kalau ada rencana mutasi di suatu perusahaan, banyak karyawan yang kasak-kusuk,” urai Bapak Ustad.

Tanaman pun bermacam-macam. Ada pohon jati, kelapa, palem, dan lain-lain. Begitu juga bunga, ada melati, mawar, sedap malam, ada pula anggrek. Pengusaha yang punya mental dan karakter seperti pohon jati, dia kukuh, kuat, dan harganya pun mahal. Pengusaha semacam ini kalau punya produk pasti berkualitas tinggi dan *low profile* seperti bentuk pohon jati yang biasa-biasa saja.

“Orang yang punya mental dan karakter seperti pohon jati ini, misalnya Pak Jakob Oetama, Presdir Kompas-Gramedia,” kata Bapak Ustad.

Berbeda pula dengan pohon kelapa. Orang yang punya mental seperti pohon kelapa, apa pun yang dia lakukan pasti menghasilkan. Pohon kelapa dari akar sampai daunnya bermanfaat. Daunnya untuk janur, serabutnya untuk keset, batok kelapanya untuk arang, dagingnya untuk santan atau dicampur es menjadi minuman yang segar, dan batangnya untuk kayu.

Nah, pengusaha yang punya mental dan karakter seperti pohon kelapa, biasanya jujur, kreatif, pantang mundur, berani menghadapi kesulitan, dan terlalu percaya pada orang lain.

“Karena itu, musuh berat pohon kelapa itu satu: bajing alias tupai. Karena sifat terlalu percaya itulah, banyak bajingan mendekat,” seloroh Bapak Ustad.

Kalau pohon palem lain lagi. Masih menurut Bapak Ustad, palem ditanam untuk dilihat keindahannya. Pengusaha yang punya karakter seperti pohon palem, biasanya suka pada penampilan, jenis usahanya pun selalu berbau wah, glamor, dan menarik.

Begitu pula dengan karakter dan mental seperti bunga. Misalnya, bunga melati. Karyawan yang punya karakter seperti bunga ini umumnya rapi, bersih, dan wangi dalam berpakaian. Tetapi, namanya bunga melati, harganya tidak mahal. Artinya, gaji karyawan tipe bunga melati ini tidak bisa tinggi karena kemampuannya yang begitu-begitu saja.

Berbeda dengan bunga sedap malam. Bunga ini kalau siang tidak berbau harum, tetapi pada malam hari wanginya bukan main. Karyawan jenis ini, omongnya besar tetapi giliran disuruh kerja tidak bisa apa-apa.

Yang paling bagus bunga anggrek. Karyawan yang punya tipe bunga anggrek ini kalau potensinya dikembangkan, dia bisa jadi hebat. Hebat sebagai karyawan. Tetapi, kalau berani coba-coba keluar dari perusahaan, dia akan mati karena tak ada yang menyirami. Harga anggrek bisa murah dan bisa mahal bergantung perawatan dan persilangannya. Begitu pula gaji karyawan tipe anggrek, ada yang kecil dan ada yang besar.



RENUNGAN 31

Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya) itu tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka, mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (QS Al-Nahl [16]: 71)

“Karena itu, jangan heran kalau ada manajer atau direktur yang gajinya Rp1 miliar setahun, meskipun dia hanya karyawan,” tambah Bapak Ustad.

“Apa bisa orang yang punya mental seperti bunga berpindah menjadi pohon?” tanya saya.

“Hampir tidak mungkin,” sambarnya. “Itulah anugerah Allah Swt. dalam memutar roda kehidupan di dunia ini. Allah punya komposisi yang pas dalam mengatur jumlah orang yang harus menjadi karyawan dan menjadi pengusaha,” jawabnya. “Yang bisa dilakukan manusia adalah meningkatkan kemampuan diri,” tambahnya.

“Kalau tidak berani menjadi pengusaha, jadilah karyawan yang hebat dan bergaji tinggi. Lebih baik menjadi karyawan yang gajinya Rp50 juta sebulan ketimbang menjadi pengusaha yang tidak mau meningkatkan diri sehingga omzetnya saja hanya Rp20 juta sebulan,” katanya.

Begitu pula kalau menjadi pengusaha, haruslah kreatif, inovatif, dan berani menghadapi risiko. “Pengusaha yang sukses adalah pengusaha yang berani mengambil risiko. Asal jangan ambil risiko soal memilih agama, karena di akhirat nanti tidak ada yang bisa diulang dan tidak ada ampun lagi bagi orang yang berdosa,” ujarinya.

“Apa mental dan karakter bunga atau pohon itu bisa diketahui sejak masih kanak-kanak?” tanya saya penasaran.

“Insya Allah bisa,” jawab Bapak Ustad pendek. Caranya, orangtua harus rajin shalat tahajud dan istikharah untuk meminta petunjuk Allah Swt. tentang mental dan karakter anaknya.

Mungkin bisa juga melalui psikotes tentang kecenderungan minat dan keberanian si anak mengambil risiko. Penelusuran mental dan karakter anak ini penting bagi pengusaha yang berencana mewariskan perusahaan kepada anaknya.

Dengan mengetahui secara dini, orangtua bisa menyiapkan langkah-langkah sesuai rencana. Misalnya, jika si pengusaha punya anak laki-laki bertipe bunga, ia sebaiknya mencarikan anaknya istri yang bertipe pohon agar bisa saling mengisi kekurangan. Jangan sampai si anak yang bertipe bunga memiliki istri yang juga bertipe bunga sehingga warisan perusahaan yang dikelola oleh mereka sulit maju.



RENUNGAN 32

Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang memudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman. (QS Al-Nahl [16]: 78-79)

MENENTANG PRINSIP KIYOSAKI

Ajakan Robert T. Kiyosaki agar orang berbisnis tidak untuk mencapai kesejahteraan yang tinggi, tidak seluruhnya benar. Teman saya, seorang TNI-AL berpangkat Letnan Kolonel (Letkol) yang suka membaca buku-buku bisnis dan buku agama mempunyai cerita unik yang pendapatnya bertolak belakang dengan Kiyosaki.

Sang Letkol—sebut saja namanya Parjo—yang kini masih aktif dinas di Armatim, ujung Surabaya, memulai ce-

ritanya: Ada kisah seorang konglomerat di AS yang mati-matian melarang anak laki-laki satu-satunya menjadi pengusaha. Bahkan, si konglomerat itu sama sekali tidak mau mengajari anaknya soal bisnis karena dia menginginkan anaknya menjadi birokrat. Si anak punya cita-cita berbeda, dia ingin menjadi pengusaha besar seperti bapaknya. “Meskipun tidak dapat warisan dari Bapak, saya harus menjadi pengusaha besar. Saya akan banting tulang mencari uang sendiri,” ujar sang anak kepada bapaknya.

“Jangan, Nak. Kamu jangan jadi pengusaha. Kamu perlu apa saja tinggal bilang saja, Bapak akan penuhi. Tapi, jangan jadi pengusaha,” kata sang Bapak tak kalah sengitnya. Si Bapak memberi alasan, menjadi birokrat yang jujur akan dikenang sepanjang masa. Sebaliknya, menjadi pengusaha banyak musuhnya karena pengusaha akan cepat kaya kalau dia punya hati hitam dan bermental “raja tega”.

“Tidak, Pak. Pokoknya, saya harus jadi pengusaha. Saya tidak peduli Bapak setuju atau tidak. Kalau perlu, saya akan keluar dari rumah ini,” kata si anak yang tampaknya sudah tidak bisa dibendung kemauannya itu. Si anak itu membuktikan ucapannya, dia pergi dari rumah mewahnya. Dia tidak membawa apa-apa kecuali beberapa potong pakaian. Kuliah pun dia tinggalkan, pergi entah ke mana.

Si Bapak kelabakan. Dia mengerahkan ratusan orangnya untuk mencari ke seluruh penjuru Amerika untuk menemukan anaknya. Setelah menghabiskan biaya jutaan dolar AS, si anak akhirnya ditemukan sebulan kemudian. Dia ditemukan hanya dalam jarak dua kilometer dari rumahnya. Ternyata, si anak selama ini tidak pergi jauh, dia hanya

menyamar menjadi orang miskin berjualan burger di lorong sudut jalan. Begitu sempurna penyamarannya sehingga hampir tak satu pun kawan-kawannya mengenalinya.

Melihat begitu besar tekad anaknya menjadi pengusaha, si Bapak mencari cara lain untuk bisa bicara dengan anaknya. Besoknya, dipanggillah si anak itu.

“Kalau kamu bersikeras ingin menjadi pengusaha, saya akan mengujimu dengan satu soal saja. Apa kamu sanggup, Nak?” tanya si Bapak.

“Saya sanggup, Pak,” jawab si anak.

“Kalau kamu sanggup, mari kita bikin perjanjian yang isinya kalau kamu lulus ujian ini maka akan saya izinkan kamu menjadi pengusaha. Sebaliknya, kalau tak lulus, kamu harus mau jadi birokrat. Kau setuju, Nak?” tanya si Bapak lagi.

“Saya setuju,” ujar si anak lagi.

Setelah Bapak dan anak itu menandatangani perjanjian, ujian pun segera dilaksanakan. Si Bapak mengajak anaknya ke gunung yang penuh dengan jurang terjal. Setelah berjalan cukup lama, sampailah mereka di sebuah tepi jurang yang sangat dalam. Si Bapak berjalan mendekat hingga setengah meter dari bibir jurang itu.

“Ujiannya di sini, Nak,” kata si Bapak.

“Baik, Pak,” jawab si anak sambil setengah heran.

Di tepi jurang itu, Bapak dan anak berdiri berhadapan. Si Bapak berdiri di depan anaknya, sementara di belakangnya jurang sangat dalam sehingga siapa pun yang jatuh kemungkinan besar mati. Sebelum ujian di-

mulai, si Bapak mengingatkan lagi kepada anaknya bahwa ujian ini hanya satu soal. Apa soal itu?

“Dorong Bapak!!!” kata si Bapak keras-keras.

Si anak tersentak kaget sebab kalau hal itu dilakukan, Bapaknya pasti jatuh ke jurang dan mati.

“Saya tidak mau,” jawab si anak.

“Baiklah. Karena kamu anakku, kamu masih saya beri kesempatan untuk menjawab satu soal lagi. Soal itu adalah, doronglah Bapak,” kata si Bapak agak pelan.

“Saya tidak mau,” jawab si anak.

“Dua soal kamu tidak bisa menjawab. Satu soal lagi. Doronglah Bapak keras-keras,” kata si Bapak lagi.

Si anak tidak menjawab, dia duduk dan menangis sejadi-jadinya di bawah kaki Bapaknya.

“Baiklah, Nak. Sekarang kamu tidak lulus. Sesuai perjanjian, kamu harus mau menjadi birokrat. Mari kita pulang,” kata si Bapak setelah tangis anaknya mereda.

“Baik, Pak,” jawab si anak pasrah.

Dalam perjalanan pulang, si anak yang masih kebingungan itu memberanikan diri bertanya kepada Bapaknya.

“Pak, apa artinya ujian tadi?” kata si anak.

“Begini, Nak. Kalau kamu ingin jadi pengusaha yang kaya, kamu harus tega. Kamu harus tega mematikan mata pencaharian atau membunuh kawanmu sendiri. Kamu harus tega membunuh saudara-saudaramu bahkan membunuh Bapakmu sendiri. Apa kamu sanggup?” kata si Bapak sambil bertanya.

“Tidak sanggup,” jawab si anak pendek.

“Kalau kamu tidak sanggup, lebih baik kamu menjadi birokrat yang jujur. Hidupmu akan tenang,” kata si Bapak menutup pembicaraan.

Cerita bapak dan anak tersebut di atas merupakan fenomena umum yang menganggap bahwa bisnis itu kejam, penuh intrik, dan saling membunuh. Buku Robert T. Kiyosaki yang mengajak seseorang itu menjadi pengusaha kaya raya, tidak menguraikan bahwa sesungguhnya bisnis itu kejam. Yang dia bahas hanyalah bagaimana mendapat uang sebanyak-banyaknya. Mengapa? Sebab, Kiyosaki berpendapat bahwa dengan banyak uang, orang akan bahagia dan bisa berbuat apa saja. Mungkin, karena tujuan hidupnya hanyalah untuk uang, tidak mengherankan jika Kiyosaki menyebut bapak kandungnya sendiri sebagai bapak miskin (*poor dad*) padahal orangtuanya itu seorang doktor yang punya posisi bagus di pemerintahan AS.



RENUNGAN 33

Mengapa kamu kafir kepada Allah? Padahal, kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan? (QS Al-Baqarah [2]: 28)

GOYANG INUL

Secara persis tentu sulit bagi saya untuk mengatakan tergolong tipe tanaman apakah saya ini? Itu sama sulitnya untuk menjawab pertanyaan, apakah sebenarnya dorongan paling kuat yang membuat saya berani banting setir meninggalkan status saya sebagai karyawan? Karena sudah

terprovokasi oleh Robert T. Kiyosaki? Atau, oleh panggilan dari sebuah sudut yang saya tak tahu persis dari mana?

Apa pun, yang jelas pada suatu titik saya akhirnya sampai pada keputusan untuk meninggalkan posisi sebagai karyawan. Jadilah saya kemudian seorang pengusaha. Itu artinya saya memutuskan keluar dari Kompas-Gramedia.

Sebagai pengusaha, saya memulai dengan membangun perusahaan yang bergerak sebagai *event organizer* (EO) atau penyelenggara acara. *Job* pertamanya adalah mengadakan pertunjukan dangdut tiga kota sekaligus: Sidoarjo, Jember, dan Banyuwangi. Sponsor utamanya rokok Bentoel. Bintangnya juga tak tanggung-tanggung: Inul Daratista, penyanyi dangdut yang lebih populer karena aksi goyangnya yang sensual. Dia kemudian dijuluki sebagai Ratu *Ngebor*.

Sponsor membiayai sewa tempat, orkes, dan artisnya, saya yang mendanai biaya operasional, sewa panggung, dan izin keramaian. Untuk itu, saya memboyong modal yang saya rogoh dari uang pesangon *Kompas*. Keuntungan yang saya dapat adalah dari penjualan tiket. Cukup capai juga mengurus pertunjukan yang mendatangkan massa dalam jumlah besar. Pengurusan izin keramaian yang semula saya perkirakan mudah, ternyata susah-susah minta ampun, meskipun sudah memakai uang pelicin.

Setelah pontang-panting selama dua minggu, akhirnya acara itu terselenggara dengan baik, meskipun jumlah penonton hanya 80 persen dari target. Setelah dihitung, ternyata saya rugi Rp25 juta plus rasa penat setengah mati. Namun, semua itu saya anggap sebagai pengalaman pertama yang mengasyikkan sebagai pengusaha.

Sebagai pengusaha, saya seperti memasuki dunia lain. Selama hampir 17 tahun melakoni profesi dan kerja wartawan, saya memang tak pernah mengalami kesulitan seperti susahnyanya menjadi pengusaha. Dengan status wartawan yang dulu saya bangga-banggakan itu, setiap mengurus sesuatu ke instansi pemerintah, selalu licin-licin saja meski tanpa uang pelicin. Maklumlah, para pegawai yang punya semboyan “kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah” itu mungkin takut ditulis di koran kalau mempersulit wartawan. Sebagai wartawan, saya memang gampang berhubungan dengan pejabat.

Toh, saya harus bersyukur, meskipun jumlah penontonnya kurang sedikit dari target, pihak sponsor cukup puas dan menjanjikan akan memberi sponsor di acara-acara saya mendatang.

“Mengapa Bentoel senang?” tanya saya kepada teman-teman.

“Karena target penjualan Bentoel tercapai,” jawab teman saya spontan.

Dalam acara itu, harga tiket memang dinaikkan, imbalannya setiap penonton mendapat rokok produk baru Bentoel isi 12 batang. Selain itu, Bentoel menilai saya dan kawan-kawan bertanggung jawab atas semua acara itu dan semua pembayaran saya lunasi dengan beres. Dari hasil evaluasi, kerugian muncul karena jumlah penonton kurang 20 persen dari target plus karena membengkaknya biaya operasional.

Yang mengherankan saya—karena terasa agak aneh—selama punya *gawe* menggelar musik dangdut yang sarat

dengan goyang pinggul itu, saya tak pernah bisa bertemu dengan Bapak Ustad. Padahal, saya sudah berusaha dengan datang langsung ke rumahnya. Juga, tak bisa sekadar kontak dengan mencoba menghubunginya lewat HP. Baru setelah semua acara selesai, saya bisa menghubunginya.

“Enak jadi pengusaha?” tanya Bapak Ustad tembak langsung.

“Saya baru menemukan pahitnya,” jawab saya.

Bapak Ustad lalu meneruskan pertanyaannya, “Kenapa kamu rugi?”

Saya terdiam sebentar, tetapi ketika mau menjawab, Bapak Ustad sudah keburu menjawab lebih dulu pertanyaannya sendiri. “Kamu rugi karena acaramu tidak barakah. Cara Inul bergoyang di panggung itu merangsang syahwat, haram ditonton. Coba cari usaha lain yang barakah,” sarannya.

“Wah, rupanya Inul bukan cuma menggoyang panggung, tapi juga menggoyang bisnis saya,” kelakar saya kepada teman-teman.

KOMISI Rp600 JUTA

Ketika itu September 2002. Sejujurnya, saya terpengaruh berat oleh kritik Bapak Ustad tentang usaha yang tidak barakah itu. Berhari-hari sejak itu, saya terus memeras otak untuk menemukan bisnis yang baik dan bersih. Untuk mencari usaha baru yang barakah itu, saya berdiskusi dengan teman-teman.

Tak terduga, seminggu kemudian saya bertemu dengan seorang pengusaha yang sedang mencari tanah untuk pabrik

di Sidoarjo. Karena saya cukup hafal masalah tanah di Sidoarjo, saya ajak dia keliling kota petis itu. Dalam tempo tidak terlalu lama, lokasi bagus pun didapat dan harganya juga sepatok. Dari jasa itu saya mendapat komisi Rp600 juta.

Tidak hanya itu. Sang pengusaha kemudian juga mengajak saya ikut membantu memberi saran dalam mengoperasikan pabriknya nanti. Semacam konsultan kecil-kecilanlah. Mulai soal pengurusan sertifikat ke Badan Pertanahan Nasional (BPN), sampai masalah izin dan mencarikan kontraktor, semuanya beres. Sampai sekarang, saya masih menjadi konsultannya.

Dua minggu setelah mendapat komisi yang setara gaji 18 bulan kerja di *Kompas* itu, saya punya gagasan untuk mengakuisisi sebuah perusahaan *real-estate* di Surabaya. Perusahaan itu punya izin mengelola tanah seluas 73 hektar, tetapi baru dibuatkan *site plan*-nya seluas 15 hektar. Tanah yang sudah dibebaskan sekitar empat hektar.

Perusahaan itu sudah setahun *mangkrak* alias tak terurus. Padahal, sudah ada 120 rumah yang sudah terbangun. Pemiliknya orang Jakarta yang hanya sempat mengelola dua bulan. Kemudian, ditinggal pergi karena perusahaan ini ternyata mempunyai persoalan yang amat sangat rumit.

Ceritanya begini. Sekitar tahun 1985, tanah itu sudah dijual oleh pemiliknya dalam bentuk tanah mentah kaveling, masing-masing seluas 200 meter persegi. Pada 1998, seorang pengusaha mengajukan izin prinsip ke Pemda Surabaya sekaligus *site plan*-nya. Setiap pemilik kaveling bisa mengambil rumah dengan tambahan biaya. Masyarakat umum juga boleh membeli.

Namun, karena *site plan* dari Pemda Surabaya dengan *site plan* tidak resmi yang dibuat pengaveling dulu tidak sama, terjadilah tumpang tindih. Tetapi, bagaimanapun, *site plan* yang dikeluarkan Pemda yang berlaku.

Penjualan rumah laris manis karena harganya miring. Namun, langkah pengusaha itu agak kurang beres. Dana yang masuk sebagian besar bukan digunakan untuk membeli tanah dan membangun rumah, melainkan untuk kegiatan lain. Akibatnya, banyak tanah yang belum dibebaskan tetapi sudah dibangun rumah, dan sebagian besar kontraktor tidak dibayar.

Merasa kewalahan menghadapi berbagai persoalan dan protes, pengusaha yang juga tokoh organisasi kepemudaan itu menjual perusahaannya kepada seorang investor Jakarta. Tidak tahu bagaimana proses jual beli dan tawar-menawarnya, serta-merta pengusaha itu mau. Namun, hanya bertahan dua bulan, pengusaha asal Jakarta itu menyatakan menyerah. *Real-estate* itu pun lalu ditawarkan ke mana-mana, tak ada yang mau. Kalau dihitung antara aset dan utangnya, *real-estate* ini masih punya kewajiban sekitar Rp4 miliar.

Karena tertarik ingin mengakuisisi perusahaan *mangkrak* itu, saya pun melangkah. Tahap awal mencoba mencari informasi ke berbagai pihak tentang seluk-beluk perusahaan itu. Jawaban yang saya peroleh selalu bernada miring. Tanggapan mereka pun selalu sinis.

“Anda mau cari penyakit saja. Banyak lokasi lain, jangan di situ,” ujar seorang pengurus DPD *Real-Estate* Indonesia (REI) Jawa Timur.

Pendek kata, di mana pun dan kepada siapa pun saya bertanya tentang *real-estate* itu, saya selalu mendapat jawaban bernada pesimistis. Masuk akal. Sebab, kalau dipikirkan, saya membeli apa dari *real-estate* yang telah diperas madunya. Kalau ditimbang-timbang, jumlah utang dengan piutangnya, lebih besar utangnya.

Persoalan yang membelitnya juga banyak. Mirip-mirip bunyi sebuah iklan, “kartunya satu, ATM-nya banyak”. Yang sedang saya hadapi, “perusahaannya satu, masalahnya banyak”.

SELALU ADA JALAN

Dalam keadaan bimbang menimbang-nimbang itu, saya teringat sebuah kisah ketika Nabi Isa a.s. melintas di sebuah jalan bersama beberapa sahabatnya. Di suatu tempat, rombongan kecil itu menjumpai bangkai seekor keledai. Bau busuk membuat para sahabat menutup hidung seraya bergumam.

Apa kata Nabi Isa? “Lihatlah, betapa putihnya gigi keledai itu!”

Saya merenung. Jadi, dari sesuatu yang terlihat busuk pun kita masih selalu bisa melihat sesuatu yang baik. Semuanya bergantung pada sudut pandang dan cara kita memersepsi.

Kisah itu menginspirasi saya ketika menyimak berbagai masalah yang tengah membelit perusahaan *real-estate* yang



RENUNGAN 34

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (QS Al-Anbiyá' [21]: 37)

tengah saya timang-timbang itu. Dari tumpukan masalah itu, saya melihat masih ada secercah cahaya. Lokasinya lumayan bagus. Dengan demikian, kalau saya mampu mengatasi berbagai persoalan yang super-rumit ini, insya Allah saya tidak akan begitu sulit memasarkannya.

Celakanya, sampai sejauh itu akuntan yang saya mintai tolong untuk mengaudit perusahaan itu secara tegas tidak merekomendasi saya untuk mengambil alih *real-estate* itu. Namun, saya dan kawan-kawan terus mencoba mengurai benang kusut dan berusaha menemukan benang merah cara pemecahan persoalan rumit ini dari sisi lain.

Saya sadari, perusahaan ini mirip bom waktu yang setiap saat bisa meledak. Benturan kepentingan antara pemilik kaveling dan *end user* (pembeli rumah) akan pecah kalau tidak ada pihak yang menjembatani. Yang paling mungkin sebagai “jembatan” adalah developer itu sendiri.

Saya pun mencoba mendiskusikan masalah ini dengan Bapak Ustad. “Lakukanlah shalat istikharah. Kalau Allah Swt. meridhai, pasti ada jalan. Tapi kalau tidak, pasti ada saja hambatan,” katanya.

Saya taati nasihat itu. Doa saya beristikharah sederhana saja. “Ya Allah, kalau Engkau meridhai saya menangani perusahaan ini, berilah saya jalan. Tapi bila Engkau tidak ridha, jauhkanlah saya darinya.”

Saya lakukan salat istikharah ini setiap malam tanpa beban dan ikhlas. Jadi atau tidak saya mengambil alih perusahaan ini tak jadi masalah bagi saya. Jalan pikiran saya juga sederhana. Toh, tanpa pertolongan Allah tak mungkin

saya bisa menyelesaikan persoalan yang kronis dan dilematis ini.

Akhir November 2002 adalah *deadline* saya untuk mengajukan penawaran kepada pengusaha Jakarta karena dia tidak mau menunggu terlalu lama. Katanya, ada calon investor lain.

Pada saat-saat terakhir tawar-menawar, mendadak dia sepakat dengan harga terakhir yang saya ajukan. Saya pun berunding dengan teman-teman untuk segera menyiapkan dananya guna pembelian saham 100 persen perusahaan itu serta dana awal untuk operasional dan pembelian tanah yang belum dibebaskan, tetapi sudah dibangun rumah. Dana yang kami siapkan sebenarnya tidak besar, karena kami berharap pada pinjaman bank.

UJIAN MENTAL

Setelah proses pembelian saham selesai akhir Desember 2002, kami mulai memutar roda perusahaan yang sudah karatan itu. Benar juga, hari-hari pertama kami masuk kantor, banyak orang datang. Rata-rata mereka marah-marah.

“Saya tidak mau tahu. Pokoknya sebagai developer, Anda harus tanggung jawab atas tanah saya yang belum dibebaskan itu,” kata seorang pemilik kaveling dengan nada tinggi.

“Pak, saya sudah bayar, tapi rumahnya kok belum dibangun? Saya minta kembali saja uangnya,” ujar seorang pembeli *ngotot*.

Silih berganti orang datang, semuanya *komplain* atas ulah pemilik lama.

Dalam waktu sebulan, sekitar Rp900 juta dana yang kami cadangkan habis untuk *nomboki* (membayar) utang-utang perusahaan. Sementara di depan kami, utang masih segunung. Bulan kedua dan ketiga adalah masa puncak kesulitan kami. Bank yang saya perkirakan bersedia membantu, ternyata menolak. Mereka minta jaminan sertifikat, padahal yang kita punya Petok D.

Tingkat kegawatan krisis yang saya hadapi saat itu mungkin bisa digambarkan dengan ini: sebagai direktur

utama, saya bahkan tak mampu membeli pulsa *handphone* karena kas kosong.



RENUNGAN 35

Maka, bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. (QS Al-Rûm [30]: 60)

“Allah benar-benar sedang menguji saya,” pikir saya dalam hati setiap kali melangkah masuk kantor. Tetapi, saya terus berdoa memohon pertolongan-Nya.

Sebagai upaya mengatasi krisis itu, saya dan kawan-kawan lalu menyepakati beberapa langkah darurat. Akhirnya, semua tagihan kami tunda pembayarannya. Semua pihak (*users* dan pemilik kaveling) kami beri pengertian bahwa yang salah semua ini adalah pemilik lama, tetapi kami akan mencoba menyelesaikannya. Ada yang mau mengerti, ada yang tidak.

Waktu pun terus berjalan. Pada suatu saat, saya mulai merasakan pertolongan-pertolongan Allah, tepatnya pada bulan keempat. Dana mulai masuk sedikit demi sedikit dari hasil penjualan rumah. Tagihan-tagihan kepada *user*

yang selama ini tak mau membayar juga mulai membuahkan hasil. Roda perusahaan mulai berputar pelan.

Mbak Tini Frida sebagai direktur keuangan sedikit mulai bernapas. Begitu pula Soekirno, manajer teknik dan urusan legal tanah. Sementara karyawan lainnya mulai bisa sedikit tersenyum.

Pada hari-hari berikutnya, setiap kami terbentur suatu masalah, ada saja jalan keluarnya. Setiap kali ada tagihan yang jatuh tempo, selalu ada dua cara penyelesaian: ada uang masuk atau si penagih mau ditunda pembayarannya.

Berpuluh-puluh kali kami mendapatkan “pertolongan tak terduga” itu sampai-sampai kami hafal. Oleh karena itu, setiap kali akan ada tagihan jatuh tempo, saya bisa dengan tenang meminta Mbak Tini dan Soekirno bersabar.

“Insya Allah ada jalan keluar,” kata saya kepada mereka.

Benar, saat jatuh tempo selalu ada jalan keluar. Meskipun sudah berkali-kali saya katakan kepada semua bawahan bahwa “pertolongan tak terduga” itu datang dari Allah Swt., tidak semuanya percaya. Namun, saya tak bosan-bosan untuk mengingatkan hal itu.

Saya menyadari bahwa mungkin tingkat berpikir mereka belum sampai ke sana. “Apa mungkin doa kita didengar sehingga pertolongan Allah begitu mudahnya datang?” begitu kata mereka yang saya dengar dari mulut ke mulut.

Mendengar ungkapan seperti itu saya tersenyum, saya tak perlu *ngotot* membantah karena buktinya sudah jelas. Semua pengusaha *real-estate* di Jawa Timur menolak mengambil alih karena melihat buruknya kondisi perusahaan

ini, tiba-tiba saya yang tak punya pengalaman di bidang properti ternyata bisa mengurai benang kusut ini. Apalagi kalau bukan berkat pertolongan Allah?

Saya betul-betul bersyukur atas semua ini. Meskipun sudah banyak masalah yang dapat diselesaikan dengan cara *win-win solution*, masih banyak persoalan yang mengadang. Mungkin, mental saya sebagai pengusaha ini masih perlu dimantapkan.

Atau, bisa juga karena begitu beratnya persoalan di *real-estate* ini sehingga penyelesaiannya harus bertahap dan memakan waktu. Persoalan tanah itu rumit, tetapi kalau semua pihak sudah bisa berpikir jernih dalam proses waktu, insya Allah jalan akan lancar.

Kalau rata-rata sehari kami menghadapi empat *komplain*, berarti setahun sudah sekitar 1.400 persoalan yang harus kami musyawarahkan untuk dicarikan jalan keluarnya. Persoalan itu mulai dari yang ringan, seperti listrik dan saluran air, sampai ke persoalan berat, seperti pembelian tanah dan pembayaran utang peninggalan pemilik lama.

Syukur alhamdulillah, sampai Desember 2003, perputaran dana di perusahaan ini mencapai Rp3,7 miliar lebih. Pengeluaran dan pemasukan seimbang atau BEP operasional. Sebagian besar pengeluaran itu untuk membeli tanah. Meskipun omzet ini belum begitu besar menurut ukuran perusahaan *real-estate*, harapan dan kepercayaan *users*, juga pemilik kaveling, sudah mulai tumbuh. Inilah modal utama yang sangat besar bagi saya.

Alhasil, roda perusahaan *real-estate* yang tadinya berjalan terseok-seok itu, kini mulai berputar pelan. Pada

saat yang bersamaan, saya juga menangani dua usaha lain serta membantu mengelola perusahaan milik seorang teman di Sidoarjo.

Meski baru 14 bulan saya berwiraswasta, syukur alhamdulillah, penghasilan saya sekarang lebih besar dari yang saya dapat dari Kompas-Gramedia dengan masa kerja 17 tahun. Saya membuktikan Al-Quran itu benar.[]



RENUNGAN 36

Kemudian, jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam) maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan, katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi (buta aksara), "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.
(QS Âli 'Imrân [3]: 20)

6



NASIB MANUSIA SUDAH TERGAMBAR

Al-Quran adalah Kitab Suci terlengkap yang menuntun manusia untuk hidup secara baik dan benar. Kalau kita mengikuti tuntunan Kitab Suci itu secara benar, insya Allah hidup di dunia yang cuma sementara ini akan terasa enak, nikmat, dan bahagia sampai ajal menjemput. Sesudah mati, kenikmatan ini diganti dengan kenikmatan abadi, baik saat berada di alam kubur (barzakh), maupun alam akhirat nanti.

Kesadaran dan keyakinan seperti itu tidak hinggap begitu saja dalam diri saya. Ada perjalanan panjang yang harus saya lalui, sebuah proses pencarian, proses mempertanyakan kebenaran, keinginan menguji janji Tuhan, bahkan proses menggugat. Salah satu pertanyaan sederhana saya

adalah: Mengapa kita dijamin bahagia jika hidup mengikuti tuntunan Al-Quran?

Jawaban atas kegelisahan itu saya peroleh melalui berbagai cara. Suatu saat, pikiran sederhana merasuki jiwa saya. Yang membuat dan menurunkan Al-Quran kepada umat manusia adalah Allah yang juga Pencipta manusia. Allah menurunkan tuntunan-Nya agar manusia yang merupakan ciptaan-Nya dapat berjalan dan bertindak sesuai aturan-Nya sehingga hidup mereka selamat.



RENUNGAN 37

Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS Saba' [34]: 36)

Ada perumpamaan sederhana. Mobil yang digunakan sesuai aturan yang tertera dalam buku petunjuk pemakaian akan terasa nyaman ketika dipakai, juga akan terawat dengan baik. Kunci kenyamanan dan keterawatan mobil tersebut

adalah pemilik mobil tahu betul kapan harus mengganti oli, kapan memasang *timing belt* yang baru, pasang atau memutar ban, dan sebagainya.

Mengapa? Karena buku petunjuk itu disusun oleh pabrik pembuat mobil yang tentu saja tahu betul bagaimana cara merawat mobil dengan benar. Begitu pula sebaliknya, orang yang menggunakan mobil sesuka hatinya tanpa menghiraukan petunjuk pemakaian, untuk sementara ia memang bisa senang, terbebas dari aturan. Tetapi, dalam waktu tidak lama, ia akan "tersiksa" oleh berbagai masalah yang menimpa mobilnya.

TUNTUNAN HIDUP

Dari seorang kiai, saya pernah mendengar, Al-Quran itu penuntun hidup yang terlengkap. Allah Swt. sebelumnya juga menurunkan kitab suci seperti Zabur, Taurat, dan Injil kepada para nabi dan utusan-Nya. Kitab-kitab suci terdahulu itu tentu saja sesuai dengan zamannya. Ketika lima belas abad yang lalu Allah Swt. menurunkan Al-Quran melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., tentunya juga disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada zamannya.

Kapan tuntunan Al-Quran berlaku? Sejak diturunkan hingga nanti ketika hari kiamat tiba. Sebab, Al-Quran merupakan Kitab Suci yang terakhir. Apa buktinya? Allah Swt. memelihara terus kalimat per kalimat yang tertulis dalam Al-Quran.

Caranya? Banyak umat Islam yang hafal Al-Quran sehingga kalau ada orang yang coba-coba mengubah ayat-ayat Kitab Suci, ia akan segera terkoreksi. Selain itu, bahasa Al-Quran sejak dulu sampai sekarang sama, tidak berubah. Orang boleh menerjemahkan ke dalam bahasa apa saja, tetapi harus tetap ada bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.

Al-Quran yang diturunkan Allah Swt. sepanjang 30 juz itu tak hanya berisi petunjuk langsung, tetapi juga menceritakan kisah-kisah para nabi, para sahabat nabi, ulama, dan manusia terdahulu.

Mengapa? Karena kisah-kisah itu secara prinsip mirip dengan jalan kehidupan setiap manusia sekarang dan masa mendatang. Kata orang bijak, para nabi hidup di alam tema, manusia sesudahnya hidup di alam versi. Ada

kehidupan bertema Nabi Nuh, ada tema Nabi Yunus, ada pula yang menjalani versi kehidupan dengan tema umatnya Nabi Luth.

Orang yang saat ini bernasib baik, bernasib jelek, kaya, miskin, murtad, alim, bodoh, pintar, kafir, taat, kikir, pemurah, sombong, dengki, atau orang yang rendah hati, pada dasarnya semuanya sudah pernah dicontohkan dalam kisah-kisah nabi dan manusia terdahulu yang tersurat di dalam Al-Quran.

MENDIDIK ANAK

Ada seorang pengusaha Muslim yang begitu sedih karena anaknya menganut paham ateis, tak mengakui adanya Allah Swt. Pengusaha ini minta kepada seorang ulama supaya anaknya didoakan agar mendapat hidayah sehingga menjadi Muslim kembali.

Kisah pengusaha ini versi lain kisah Nabi Nuh yang anaknya, Kan‘ân, tidak mau ikut naik perahu ayahnya karena dia tidak percaya bahwa ayahnya membuat perahu atas perintah Allah. Nabi Nuh menangis sedih dan berdoa kepada Allah meminta anaknya ikut bersamanya. Yang ada bukan jawaban, melainkan teguran Allah kepada Nabi Nuh: soal anaknya kafir itu bukan urusan Nabi Nuh, melainkan urusan Allah Swt.

Orang biasa yang namanya diabadikan dalam Al-Quran sebagai figur bapak yang bijaksana adalah Luqmân, seperti tercantum dalam Surah Luqmân. Luqmân berhasil mendidik anaknya memahami kehidupan bermasyarakat dan menyembah hanya kepada Allah Swt. Kisah Luqmân yang

terkenal adalah saat dia mengajarkan makna kehidupan kepada anaknya.

Suatu hari, dia bersama anaknya keluar rumah dengan menuntun seekor keledai. “Nak, engkau naiklah ke pelana, dan biarkan bapak yang menuntun keledai ini,” kata Luqmân.

Anaknya pun naik ke pelana keledai itu dan sampailah mereka di sebuah desa. Di desa itu, Luqmân dan anaknya dicemooh oleh orang desa. “Anak tidak tahu diri, bapaknya disuruh berjalan dan menuntun keledai, sementara ia enak-enakan duduk di atas keledai,” kata orang-orang desa.

Mendengar komentar itu, Luqmân pun berkata kepada anaknya, “Kaudengar itu, Nak. Sekarang, bapak yang naik keledai, dan engkau berjalan kaki.”

Sesampai di desa berikutnya, Luqmân dan anaknya lagi-lagi mendapat sindiran dari orang desa. “Bapak tak tahu diri, masa anaknya disuruh berjalan berpanas-panas, sementara ia enak-enakan di atas keledai,” kata orang desa itu.

Luqmân pun kembali berkata, “Kaudengar itu, Nak. Sekarang, mari kita naiki keledai ini bersama-sama.”

Luqmân dan anaknya pun naik ke punggung keledai. Keledai yang kecil itu terengah-engah dinaiki dua orang. Sampai di kampung berikutnya, Luqmân dan anaknya kembali mendapat cemoohan. “Anak dan bapaknya sama-sama tak tahu diri. Keledai sekecil itu dinaiki berdua. Kasihan keledai itu.”

Luqmân kembali berkata, “Kaudengar itu, Nak. Sekarang, mari kita panggul bersama keledai ini.”

Luqmân dan anaknya pun memanggul keledai itu. Sampai di sebuah desa, lagi-lagi mereka disemprot cemoohan. “Keledai bisa berjalan kok dipanggul. Kurang kerjaan saja anak dan bapaknya itu,” kata orang desa.

Apa hikmah tindakan Luqmân kepada anaknya itu? Luqmân mengajari anaknya agar dalam menghadapi kehidupan ini, seseorang harus punya sikap dan prinsip. Apa pun yang dilakukan di masyarakat ini, akan ada yang mencemooh. Padahal, yang menentukan jalan hidup ini adalah orang itu sendiri.

Dalam Al-Quran, sosok Luqmân digambarkan sebagai bapak yang bijaksana yang menasihati anaknya agar bertakwa dan teguh menjalankan shalat. Sebab, menjalankan shalat dalam kehidupan ini merupakan prinsip yang penting. Seorang anak yang shalatnya sempurna pasti kelakuannya baik.

Orangtua tidak perlu terlalu ketat mengawasi kelakuan anaknya. Sebab, anak semacam itu sudah bisa menjaga dirinya. Oleh karena itu, pada masa sekarang, orangtua yang mempunyai masalah dengan anaknya, simaklah Surah Luqmân. Ajaklah anak-anak untuk selalu teguh dalam menjalankan shalat.

DOA IBU

Saya punya pengalaman menarik dalam urusan anak. Awal 2003, tiba-tiba Bapak Ustad meminta saya membaca Surah Luqmân di sela-sela saya mengaji rutin.

“Sudahlah, baca saja Luqmân, nanti Anda akan tahu,” ujar Bapak Ustad.

Saya menuruti saja karena saya pikir apa sulitnya membaca surah itu. Selain membaca, saya juga mencoba memahami apa isinya lewat terjemahan bahasa Indonesianya.

Luqmân dan anaknya adalah simbol. Persoalan anak umumnya terjadi karena tidak akrabnya hubungan orangtua dengan anak atau tersendatnya komunikasi anak dengan orangtuanya, terutama bapaknya. Bapak sebagai kepala rumah tangga sangat bertanggung jawab kepada pendidikan anaknya, bukan ibunya. Surganya anak memang berada di telapak kaki ibu, tetapi urusan mendidik dan mengarahkan cara hidup yang benar di masyarakat adalah tanggung jawab bapak.

Ternyata, isyarat dari Surah Luqmân yang saya baca itu terjadi delapan bulan kemudian. Anak saya yang sulung ada masalah dengan perilakunya. Saya pusing bukan main. Berminggu-minggu, saya mencoba memulihkan kondisi anak saya, tetapi kurang berhasil. Saya berdoa memohon pertolongan Allah Swt., juga belum membuat kondisi anak saya membaik.

“Dalam masalah anak, doa yang bisa lebih cepat diterima yaitu dari ibunya, bukan bapaknya,” kata Bapak Ustad.

Oleh Bapak Ustad, istri saya diminta berpuasa sehari, kemudian dilanjutkan dengan membaca tiga surah dari Al-Quran masing-masing sekali sehari, dilanjutkan dengan doa memohon pertolongan Allah. Syukur alhamdulillah,

beberapa hari kemudian, perilaku anak saya berangsur-angsur pulih hingga sekarang.

SURAH AL-KAHFI

Salah satu surah dalam Al-Quran bernama Al-Kahfi. Surah ini menceritakan kisah beberapa anak muda saleh dan se ekor anjingnya yang lari bersembunyi di dalam gua karena dikejar-kejar raja zalim. Di dalam gua, mereka “ditidurkan” oleh Allah Swt. selama beberapa ratus tahun. Ada yang menyebut sampai 350 tahun.

Setelah mereka terbangun, salah seorang dari mereka diminta keluar untuk membeli makanan. Ternyata, mata uang yang mereka miliki sudah tidak berlaku lagi karena rezim penguasa sudah berganti. Singkatnya, Surah Al-Kahfi ini mengisyaratkan seseorang, bisa pengusaha atau pejabat, yang bakal masuk penjara atau terpaksa harus lari ke luar negerinya karena dikejar-kejar orang.

Awal tahun 2002, saya bertemu teman (seorang pejabat) yang oleh Bapak Ustad disarankan membaca Surah Al-Kahfi. Saya sudah memberi tahu pejabat itu agar membaca surah itu secara sungguh-sungguh sehingga menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Pejabat yang sedang hidup tenang menikmati kursi empuk jabatannya itu tampak setengah-setengah saja menanggapi saran saya. Mungkin lantaran dia setengah percaya saja. Saya biarkan. Akhirnya, empat bulan kemudian, saya mendengar dia terseret kasus penyalahgunaan uang negara. Kasus itu menggiringnya masuk penjara.

HARTA KARUN

Al-Quran juga berbicara tentang orang kaya yang sombong dan kikir. Tema itu tertulis dalam Al-Quran melalui kisah Qârûn, pengusaha sukses yang kaya raya. Begitu kayanya Qârûn, sehingga untuk membawa kunci gudang perbendaharaan hartanya saja diperlukan tujuh ekor kuda.

Sayang, limpahan harta itu membuat Qârûn merasa sombong, dan dia menganggap semua hartanya dia raih semata-mata berkat jerih payahnya dan kepintarannya dalam berbisnis, bukan atas pertolongan Allah. Dia menisbikan peran Allah, Tuhan yang Mahakaya. Karena percaya bahwa kekayaannya semata-mata terkumpul berkat kepintarannya sendiri itulah, Qârûn mengabaikan perintah Allah untuk berbagi dengan sesama manusia. Qârûn menjadi kikir, tak mau memenuhi perintah Allah untuk membagikan sebagian hartanya kepada fakir miskin.

Allah Swt. pun menunjukkan kekuasaan-Nya. Terjadilah gempa bumi yang dahsyat sehingga membelah tanah dan menenggelamkan Qârûn beserta seluruh harta yang dibanggakannya. Sampai kini, orang masih suka menyebut harta yang terpendam dalam tanah sebagai harta karun. Mungkin plesetan dari harta Qârûn.

Versi aktual dari kisah Qârûn ini agaknya bisa disimak dari nasib sebagian konglomerat kita yang berjatuh menjadi miskin saat terjadi krisis moneter 1998. Mayoritas orang kaya yang jatuh bangkrut adalah karena mereka kurang beramal atau karena cara mereka yang tidak benar dalam memperoleh harta, serta sikap hidup yang serakah. Sebab,

Allah Swt. sudah menjamin, tidak mungkin orang jatuh miskin gara-gara banyak amalnya.

Dua tahun sebelum krisis moneter, saya pernah membaca wawancara seorang anak konglomerat di majalah *Info-Bank*. Usia anak itu baru 24 tahun, tetapi oleh bapaknya sudah disertai mengendalikan sebuah bank ternama dengan aset sekitar Rp11 triliun.

Pengusaha itu ditanya oleh wartawan, “Dalam kesibukan berbisnis sehari-hari, apakah Anda pernah berpikir untuk membantu lembaga sosial?”

Jawaban anak konglomerat itu benar-benar mengagetkan. “Saya merasa belum waktunya untuk memikirkan masalah bantuan sosial. Nanti kalau sudah umur 70, seperti Papa, barulah saya pikirkan,” katanya enteng.

Dua tahun kemudian, krisis moneter terjadi yang di antaranya membuat kocar-kacir kondisi keuangan bank itu. Si pengusaha muda terdepak dari jajaran direksi karena sahamnya dijual ke pihak lain. Dia bersama orangtuanya kini menanggung utang dalam jumlah cukup besar sampai sekarang.

Apa hikmah dari semua itu? Dia merencanakan mau beramal saat usia 70 tahun, tetapi tak terlaksana. Pada saat kaya, dia tak peduli kepada orang miskin, apalagi pada saat kesulitan seperti sekarang ini. Akibatnya, dia menderita karena dikejar-kejar kreditur seperti menderitanya orang miskin yang dikejar-kejar lapar. Apa bedanya?[]



RENUNGAN 38

Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian, apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia pada kesusahan yang pernah dia berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya.

Katakanlah, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka."

(QS Al-Zumar [39]: 8)



7

MENYELARASKAN KARAKTER BISNIS

Ketika membuka usaha baru, biasanya seorang pengusaha mengajak dua atau tiga temannya untuk bekerja sama. Kerja sama itu bisa berupa *sharing* modal, atau menjadi pemasok yang nantinya diperhitungkan sebagai modal. Bisa juga berupa setor modal, yang lain menjalankan usaha karena dinilai mempunyai keahlian.

Dalam perjalanan usaha itu, kerja sama semacam ini tidak jarang berakhir dengan perselisihan, baik karena perusahaan itu merugi maupun justru karena untung. Ketika itulah, umumnya, masing-masing pengusaha mulai menunjukkan “watak aslinya”. Ketika perusahaan rugi, me-

reka saling menyalahkan, dan ketika perusahaan untung, mereka juga berebut bagian yang terbanyak.

Hal ini ibarat pasangan yang kemudian sepakat bekerja sama dalam ikatan pernikahan. Pada saat pacaran, semuanya terlihat indah, tetapi setelah pernikahan berjalan dua sampai tiga tahun, semua “watak asli” setiap pasangan mulai tampak. Kalau suami-istri itu tidak bisa mengimbangi dan saling menutupi kelebihan dan kekurangan masing-masing, ikatan pernikahan akan berakhir dengan perceraian. Begitu pula kerja sama dalam sebuah bisnis.

“Ketahanan perusahaan yang dibangun atas kerja sama dengan 2-3 orang sangat bergantung pada perhitungan karakter mereka dan jenis perusahaannya,” kata Bapak Ustad. Pada saat izin SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dicabut, banyak pengusaha sektor riil bekerja sama dengan mantan pemimpin redaksi untuk mendirikan surat kabar atau tabloid.

Pengusaha melihat usaha penerbitan koran kalau sudah jadi bisa menjadi tambang rupiah. Duit mengalir deras dan pengusaha merasa punya *bargaining position* yang kuat, bisa berhadapan dengan pihak luar karena punya *power* media massa. Namun, baru berjalan satu-dua tahun, satu per satu perusahaan penerbitan koran itu gulung tikar. Puluhan miliar rupiah pun melayang bersamanya.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena karakter dan faktor emosional antarpengusaha, orang redaksi, serta karakter koran yang dibuat tidak cocok. Si pengusaha melihat bisnis koran seperti melihat pabrik sepatu. Perhitungannya, hari

ini saya tanam uang sekian miliar dan dalam waktu dua tahun modal harus balik.

KARAKTER DAN EMOSI

Realitasnya, membangun koran itu seperti membangun *image* yang modal utamanya adalah sumber daya manusia, bukan sekadar dana. Membangun *image* dan sumber daya manusia selain berisiko tinggi, juga butuh waktu lama. Apalagi kalau momentumnya tidak pas. Berbeda dengan pabrik sepatu, soal sumber daya manusia boleh dikatakan tak begitu jadi masalah. Asal mesinnya bagus, bahan baku-nya bagus, dan tahu kondisi pasar, semuanya akan berjalan lancar.

Pernah ada seorang pengusaha kerajinan rotan yang ingin membuat perusahaan *real-estate*. Setelah dihitung karakteristiknya antara pengusaha rotan itu dan *real-estate*, ternyata tidak cocok. Akibatnya, usahanya bangkrut.

Pengusaha rotan itu tidak bisa melihat karakter perumahan yang laku dijual. Walaupun seandainya si pengusaha rotan itu memakai tenaga ahli *real-estate*, belum tentu berhasil. Kalau karakter dan emosional pengusaha rotan dengan tenaga ahli itu pas dan cocok, barulah perusahaan bisa jalan.

Bagaimana cara menghitung karakter dan emosi? Kalau dalam psikologi, barangkali tak begitu sulit mengetahui karakter dan emosi seseorang. Tetapi, begitu hasil tes psikologi itu digandengkan dengan karakter usaha baru yang akan dijalani, ini akan terasa sulit karena psikologi tak bisa mendeteksi. Misalnya, karakter perumahan yang laku dijual.

Manusia dan benda semuanya mempunyai karakter spesifik. Masing-masing karakter punya skor. Kalau skor itu dijumlahkan dan ketemu angka 4 atau kelipatannya—sehingga kalau dibagi empat menjadi empat—skor tersebut cocok. Bisnis pun jalan. Tetapi, kalau ketemunya tiga, harus dicari angka satu lagi.

Contoh sederhananya, kalau kita membuat kopi, unsur utama kopi ada empat, yaitu kopi bubuk, air panas, gula, dan gelas. Satu unsur tidak ada maka kopi menjadi tidak bisa digunakan secara wajar. Si peminum kopi ada empat atau delapan unsur agar dia bisa menikmati kopi dengan enak. Unsur-unsur itu adalah dia suka kopi, tidak ada larangan dari dokter, waktu dan situasinya harus tepat, dan punya *duit* untuk membeli kopi.

Begitu pula dengan pengusaha rotan yang akan berusaha di bidang *real-estate*. Kalau ketemunya angka 3, pengusaha itu harus mengundang tenaga ahli perumahan. Tetapi, kalau setelah dihitung ternyata angkanya masih 3, berarti dia masih harus menambah satu orang lagi. Tambahan satu lagi itu bisa jadi tenaga pemasaran yang andal. Tambahan satu itu tidak mesti harus orang. Bisa jadi berupa lokasi bakal *real-estate* yang bagus. Meskipun yang mengerjakan tenaga ahli *real-estate*, kalau lokasinya kurang bagus, tetap saja kalah bersaing.

Sepuluh tahun lalu, saya punya pengalaman ketika merekrut wartawan. Contoh ini mungkin bisa memperjelas gambaran tentang karakter itu. Ketika itu, saya butuh empat wartawan. Yang melamar 120 orang. Setelah melalui seleksi cukup ketat, mulai ujian tertulis sampai psi-

kotes, tersaring 20 orang. Saya dan teman-teman harus memilih 4 di antara 20 orang itu. Dari tes wawancara, akhirnya terpilihlah empat orang.

Kemudian, apa yang terjadi? Setelah tiga bulan empat orang itu bekerja, hanya satu yang bertahan. Yang tertinggal cuma satu, itu pun akhirnya minta keluar juga setelah enam bulan bekerja. Mereka rata-rata tak tahan pada berat dan sulitnya kerja sebagai wartawan.

Mengapa mereka semua mundur? Padahal, dari segi fisik dan intelektual cukup memadai. Mereka masih muda, rata-rata berusia 23 tahun.

“Mereka tidak punya panggilan jiwa menjadi wartawan,” kata teman saya memberi kesimpulan. Semua diam, bingung. Sebab, namanya panggilan jiwa itu tidak ada cara mengetesnya. *Lho*, siapa yang tahu para pelamar itu ada yang mempunyai panggilan jiwa atau tidak untuk menjadi wartawan. Panggilan jiwa memang tidak kelihatan, tetapi ternyata sangat menentukan. Panggilan jiwa itu adalah karakter utama yang harus dimiliki seorang wartawan.

MATA HATI

Seseorang bisa mengetahui karakter yang tidak kelihatan itu melalui mata hati. Mata hati bisa sangat tajam kalau seseorang rajin membaca Al-Quran lalu mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dia baca itu. Banyak orang yang pandai dan fasih membaca Al-Quran, tetapi dia tidak mengerti hikmahnya sehingga mata hatinya belum terbuka.

Seseorang yang mata hatinya amat tajam bisa melihat sesuatu yang tak mungkin terjadi menjadi terjadi. Begitu

pula sebaliknya. Mengapa? Sebab, dia tahu data-data atau karakter tersembunyi atau yang tidak terlihat oleh seseorang. Padahal, justru karakter tersembunyi itulah yang menjadi penentu, seperti pengalaman saya waktu merekrut wartawan. Itulah yang saya sebut sebagai *Impossibility Quotient* yang akan kami jelaskan dalam bagian lain buku ini.

Karakter yang tidak tampak atau tidak kita rasakan seketika, tetapi bisa berdampak negatif, juga bisa terjadi di rumah atau kantor kita. Seseorang bisa berpikir dan bekerja dengan baik kalau suasana hatinya tenang. Tidak mungkin seseorang bisa menghasilkan keputusan besar kalau suasana hati dan lingkungannya kacau. Untuk bisa tenang, dia harus mendapat teman diskusi atau teman kerja yang bisa memahami karakternya.

Dalam rumah tangga, misalnya, nyaman tidak harus mewah. Kadang kita bertanya, mengapa gara-gara sirkulasi udara di rumah tidak bagus, rezeki seseorang menjadi seret. *Kok Bisa?*

Hal itu terjadi karena sirkulasi udara yang jelek dapat membuat suasana hati sumpek (gerah). Akibat kegerahan itu, ia sulit mengambil keputusan tepat. Buntut dari keputusan yang salah, ia pun rugi.

Ilmu Feng Shui dan Hong Shui yang populer saat ini, pada dasarnya berupaya melihat dan memperhitungkan dengan mata hati (dengan cara non-Islam) situasi yang tak beres di rumah itu. Ada yang di mejanya, pintunya, dan sebagainya. Semuanya hanya supaya orang yang tinggal di situ merasa nyaman. Mudah dipahami jika efek dari ke-

nyamanan itu secara psikologis akan memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang.

Masyarakat kita mengenal semacam mitos yang menyebut rumah yang lokasinya “tusuk sate” sebagai rumah pembawa sial. Sebenarnya, bukan rumahnya yang sial, melainkan faktor psikologisnya. Selain itu, angin yang bertiup ke rumah posisi tusuk sate lebih kencang karena di depannya *los*. Angin yang kencang itu sering membawa debu dan penyakit. Akibatnya, penghuni rumah tusuk sate sering sakit, apalagi yang tidak tahan embusan angin.

Dalam kondisi yang tidak enak badan itu, seseorang sulit bisa bekerja dan berpikir dengan baik. Buntutnya mudah ditebak, kalau berusaha, dia sering rugi karena salah mengambil keputusan. Belum lagi gangguan psikologis lain, seperti mobil yang datang dari arah depan. Kalau malam hari, sorot lampu mobil pasti masuk ke rumah. Akibatnya, setiap saat penghuni rumah dibuat tersentak kecil. Lama-lama, keadaan itu bisa mengganggu konsentrasi. Apa pun bentuknya, sesuatu yang tidak *sreg*—nyaman di rumah—kalau dibiarkan bisa menimbulkan gangguan psikologis.

Apalagi pertokoan, mal, dan tempat-tempat keramaian, sepantasnya memerhatikan faktor kenyamanan ini. Lihat saja, Plaza Surabaya di Jln. Pemuda, Surabaya, yang berkali-kali harus mengubah letak pintu masuk. Pertama, pintu masuknya lewat depan langsung menghadap Jln. Pemuda. Lalu, jalan pintu itu diubah menjadi lahan parkir sepeda motor. Begitu pula Shangri-La Hotel yang semula pintunya menghadap ke Jln. Mayjen Sungkono, kemudian diubah menghadap ke barat (ke arah studio TVRI).

“Hal ini secara sepintas tampak seperti persoalan sederhana, tetapi punya dampak psikologis besar terhadap pengunjung,” ujar Bapak Ustad. Cobalah simak dalam Surah Qâf ayat 16-18.[]



RENUNGAN 39

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS Qâf [50]: 16-18)

8



IMPOSSIBILITY QUOTIENT SEBAGAI PENGAMAN

Impossibility Quotient (ImQ) adalah suatu strategi untuk memaksimalkan kecerdasan manusia dalam mencapai tujuan. Memaksimalkan kecerdasan dengan hanya mengandalkan pancaindra tidaklah cukup. Sebab, hasilnya sudah bisa diduga: suatu pekerjaan yang tidak mungkin tetap menjadi tidak mungkin. Berbeda jika kita menggerakkan kecerdasan dengan hati, tidak ada di dunia ini yang tidak mungkin. Atau sebaliknya, sesuatu yang mungkin menjadi tidak mungkin.

Kecerdasan yang digerakkan oleh hati tidak bisa menipu. Hasilnya adalah imajinasi-imajinasi yang terus berkembang, mengalir mengikuti kata hati, mencari kebe-

naran, hingga menemukan kebenaran yang hakiki, yaitu Al-Quran. Itulah kitab yang paling suci dan paling sempurna dalam menjawab persoalan hidup di dunia dan pemberi informasi kehidupan sesudah mati nanti.

Dalam pembahasan terdahulu, saya menyarankan, kalau mau membuat perencanaan kebahagiaan jangan cuma untuk 5 atau 10 tahun ke depan. Tetapi, bagaimana nasib kita 15 tahun, 25 tahun, 100 tahun, bahkan 1.000 tahun lagi.

Apakah itu mungkin? Bukankah umur manusia rata-rata cuma 75 tahun? Jawabnya, pasti mungkin. Dan, kecerdasan yang digerakkan dengan mata hati pasti mampu menjawab dan membuktikannya. Hanya mereka yang kecerdasannya digerakkan oleh nafsu, emosi, dan kebohongan, tidak mengakui jawaban dan bukti itu.

Coba kita buktikan, 10 tahun lagi saya merencanakan menjadi seorang manajer, 20 tahun lagi jadi direktur, 30 tahun lagi jadi orang jompo, lalu mati. Setelah jasad ini mati, apa ada kehidupan lain? Pasti ada. Kalau tak percaya, silakan mati dulu untuk membuktikan kebenarannya. Bahagia atau tidak kita sesudah mati, bergantung rencana dan usaha di dunia ini.

Konglomerat Eka Tjipta Widjaja ketika masih berada di puncak kejayaannya pernah mengatakan, “Ketika muda, saya tidak bisa makan enak karena tidak punya uang. Sekarang, (saat itu usianya sekitar 70 tahun) tidak juga bisa makan enak. Bukan karena saya tidak punya uang, tapi dilarang dokter.”

Saat dia jatuh seperti sekarang ini, situasinya tentu lebih tidak menyenangkan lagi karena sudah tua, ditagih utang

sana-sini. Apakah Pak Eka punya rencana masa depan se-masa masih muda? Jawabnya: punya. Dia berpikir dengan bekerja keras saja semuanya pasti bisa diraih. Namun, setelah berpuluh tahun bekerja keras, *kok* tampaknya semua berakhir dengan tidak menyenangkan. Makan enak saja tidak boleh. Ternyata, sesuatu yang mungkin, bagi dia ternyata tidak mungkin.

Memang, kalau kita menjelaskan masalah yang belum terjadi kepada orang lain, susahnya bukan main. Seperti ketika saya menjelaskan strategi ImQ yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran kepada teman-teman pengusaha. Hampir 90 persen dari mereka kurang yakin. Padahal, mereka sadar bahwa Al-Quran itu ciptaan Allah Swt. yang pasti benar. Selain itu, mereka juga sadar, sebagai pengusaha posisinya ibarat berada di kegelapan hutan belantara, tidak tahu bagaimana situasi di depan nanti. Mereka hanya mengandalkan kemampuan pancaindranya yang terbatas itu untuk memutar roda perusahaan. Siapa yang menyangka ratusan konglomerat mendadak jatuh miskin hanya gara-gara krisis moneter? Krisis yang kemudian juga sanggup membuat Presiden Soeharto lengser setelah menggenggam erat-erat kekuasaannya selama 32 tahun.

Dalam situasi ekonomi normal saja, cukup banyak juga pengusaha yang terperosok ke jurang kebangkrutan. Proyek yang diperkirakan menguntungkan, ternyata malah menghabiskan asetnya. Peluang bisnis yang di atas kertas tampak bakal menjadi tambang uang, ternyata malah menguras modal. Jadi, apa yang disebut orang sebagai perhitungan, pada hakikatnya tak lebih dari upaya meraba-raba dalam kegelapan.

Pertanyaannya sekarang, mengapa orang tak berusaha mencari penerangan untuk membuat yang samar-samar menjadi lebih jelas. Padahal, sudah jelas, di tengah kegelapan itu ada sesuatu yang bisa dinyalakan sehingga menghasilkan cahaya. Sesuatu itu adalah Al-Quran.

Sebenarnya, strategi ImQ yang diterapkan untuk berbisnis adalah untuk mengatasi persoalan atau menjaga agar bisnis tetap berjalan lancar. Seorang pengusaha yang selama ini bisnisnya lancar-lancar saja bukan berarti dia tak punya masalah. Di tengah samudra yang permukaannya tenang,

bukan berarti “kehidupan” di bawah air juga berlangsung mulus. Jika diteliti lebih dalam, setiap perusahaan pasti menemui masalah. Tetapi, karena masalahnya tak terekspos keluar, perusahaan terlihat tenang-tenang saja. Kita tahu, peng-

usaha yang sukses adalah mereka yang berani mengambil risiko. Mereka senang melihat situasi yang tak pasti karena di situlah banyak peluang emas yang orang lain enggan mengambilnya.



RENUNGAN 40

Sesungguhnya Al-Quran itu—dalam Induk Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami—adalah benar-benar tinggi nilainya dan amat banyak mengandung hikmah.
(QS Al-Zukhruf [43]: 4)

SPIRITUAL QUOTIENT

Apa yang mereka andalkan untuk masuk ke dalam situasi serba tak pasti itu? Umumnya, mereka mengandalkan intelektualnya saja. Kalau mau memulai usaha, diajukanlah proposal kelayakan untuk mendapatkan dukungan dana. Tetapi, berapa banyak pengusaha yang memakai cara itu, justru bangkrut.

Lihat saja berapa ratus triliun aset BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) yang dilelang. Aset-aset itu semuanya berasal dari pengusaha yang tidak bisa membayar utang atau bangkrut. Itulah risiko yang memang harus dihadapi pengusaha. Sekali lagi, risiko itu selalu datang belakangan. Tragedi pengusaha bangkrut selalu menjadi bahan pergunjungan para pengusaha lain. Lucunya, mereka yang mempergunjungkan, nasib usahanya juga tidak menentu.

Tingkat kegagalan pengusaha yang hanya mengandalkan *Intelligence Quotient* (IQ) antara 50-60 persen. Sungguh sangat berisiko kalau menjadi pengusaha mengandalkan IQ saja. Pengusaha yang cuma memakai IQ ibarat melihat tas dan mencoba menganalisis isinya. Sebelum menganalisis, dia harus tanya siapa pemilik tas itu, apa mereknya, yang membawa laki-laki atau perempuan, dan lain-lain. Selengkap apa pun data yang terkumpul, kemungkinan kebenaran tebakannya hanya 50-60 persen.

Adapun pengusaha yang memakai IQ dan sekaligus menggunakan *Spiritual Quotient* (SQ) yang hanya mengandalkan mata hati tanpa didampingi petunjuk Al-Quran, faktor keberhasilannya 65-70 persen. Lebih tinggi ketimbang pengusaha yang mengandalkan IQ saja. Kini, mulai banyak pengusaha yang menggunakan SQ ini.

Dalam buku *The Corporate Mystic* sudah dijelaskan bahwa rata-rata konglomerat di Amerika menggunakan SQ. Namun, pengusaha semacam ini, tingkatnya hanya sebatas dalam urusan duniawi. Bagaimana bisa mendapat untung,

bagaimana merancang usahanya 5-10 tahun mendatang, itu saja.

Hanya dengan modal uang, mereka beranggapan akan bisa meraih kebahagiaan. Mereka tak berani menarik garis lebih panjang. Misalnya, bagaimana saat dia tua nanti, bagaimana saat mati, bagaimana setelah mati nanti. Kalau coba kita tanya soal rencana itu, mereka menjawab, “Ah, itu rencana terlalu panjang, tidak mungkin direncanakan.”

Padahal, kalau dia memakai pikirannya, rencana seperti itu amat rasional. Apa bedanya kita merencanakan langkah untuk 5 tahun ke depan dengan 1.000 tahun ke depan, kalau kita sama-sama berada dalam situasi ketidakpastian?

Kembali kita ke persoalan menebak isi tas. Pengusaha yang memakai *Impossibility Quotient* (ImQ), untuk menebak isi tas, dia menempuh cara dengan memasukkan tas ke dalam ruang sinar rontgen atau sinar X, seperti yang sering kita lihat di bandara. Maka, tingkat keberhasilannya, insya Allah mencapai 85-90 persen. Tak sampai 100 persen karena yang benar mutlak 100 persen itu hanya milik Allah Swt.

Artinya, dengan sinar X kita hanya bisa tahu bentuk benda yang ada dalam tas. Misalnya, bentuk benda yang menyerupai pistol, belum tentu benda itu pistol *beneran*. Bisa jadi itu mainan anak-anak yang bentuknya mirip pistol *beneran*. Tetapi, dengan sinar X itu, setidaknya kita sudah bisa menebak itu pistol. Untuk membuktikan pistol *beneran* atau tidak, kita harus membuka tas itu.

Nah, Al-Quran itu cahaya yang bisa digunakan di tengah kegelapan dunia bisnis. Sinar X itu juga cahaya yang bisa menembus benda. Ketika rontgen menemukan sinar X, banyak orang terkagum-kagum, padahal itu hanya penemuan ilmiah.

Akan tetapi, ketika saya menemukan dan membuktikan kebenaran bahwa Al-Quran bisa digunakan sebagai petunjuk untuk berbisnis, banyak teman saya yang kurang yakin. Bisnis sering dianggap sebagai dunia yang kotor, penuh kekerasan, dan tidak bersahabat. Orang yang punya anggapan inilah yang kemudian menyimpulkan bahwa Al-Quran yang suci itu tidak pantas dilibatkan dalam urusan bisnis.

Kita tahu, Al-Quran diturunkan sejak 15 abad lalu justru untuk memberikan petunjuk, memberikan penerang, memberi cahaya, menjadi pembeda antara yang salah dan yang benar, sekaligus meluruskan segala sesuatu yang bengkok. Jadi, sangat mudah dipahami bahwa Al-Quran itu sangat mungkin dijadikan sebagai cahaya untuk berbisnis. Dan, ImQ adalah strategi untuk mendapatkan cahaya dalam kegelapan dunia bisnis.



RENUNGAN 41

Hai orang-orang yang beriman,
janganlah kamu mengikuti
langkah-langkah setan. Barang
siapa mengikuti langkah-
langkah setan maka
sesungguhnya setan itu
menyuruh melakukan perbuatan
yang keji dan mungkar.

Sekiranya tidaklah karena
karunia Allah dan rahmat-Nya
kepada kamu sekalian, niscaya
tidak seorang pun dari kamu
yang bersih dari perbuatan keji
dan mungkar itu selama-
lamanya. Tetapi, Allah
membersihkan siapa yang
dikehendaki-Nya. Dan, Allah
Maha Mendengar lagi Maha
Mengetahui.

(QS Al-Nûr [24]: 21)

MENJADI MUNGKIN

Salah seorang yang tidak percaya bahwa setelah saya mundur dari *Kompas* nasib saya bisa lebih baik adalah atasan langsung saya, Herman Darmo. Saya sangat memahami pikiran bos saya. Saya sudah 17 tahun bekerja di perusahaan surat kabar terbesar di Indonesia itu, *Kompas*. *Take home pay* saya sudah di atas Rp17 juta/bulan. Saya juga memperoleh program pensiun dan tunjangan rumah. Mobil juga dapat. Biaya pengobatan dan pendidikan anak-anak juga dibantu perusahaan. Selain itu, sejak lulus kuliah sampai 2002, pekerjaan saya berkutat di koran. Saya tak punya pengalaman kerja lain.

“Kalau kau keluar dari *Kompas*, kau mau kerja apa? Kasihan keluargamu nanti,” kata bos, Herman Darmo, yang secara khusus sengaja mengajak saya bertemu di sebuah kafe di Surabaya, sehubungan dengan rencana pengunduran diri saya.

“Tidak mungkin kau bisa bekerja di bidang lain, dunia-mu dunia koran. Kalau toh kau keluar dari *Kompas*, paling-paling bekerja di koran lagi yang gajinya lebih kecil,” kata bos. Saya sehari-hari menyebutnya bos, hanya untuk keakraban saja antara atasan-bawahan. Sebutan bos lebih tepat dan enak ketimbang saya memanggilnya Pak Herman yang rasanya formal betul.

“Saya kenal kamu sudah 10 tahun. Saya tahu kau punya pengalaman di bisnis koran. Tapi untuk bisnis lain, rasanya kok sulit,” kata bos berterus terang menilai kemampuan saya. Saya sengaja diam untuk mendengarkan dan memahami semua kata yang dia ucapkan.

Setelah dia selesai bicara, saya mencoba menguraikan rencana saya setelah keluar dari *Kompas*. “Saya ingin punya usaha sendiri. Saya ingin hidup yang lebih baik dan benar sampai nanti di hari tua,” kata saya sambil memberi gambaran bahwa bekerja di perusahaan mana pun batasnya adalah sampai pensiun.

“Saya ingin setelah pensiun dan seterusnya seperti keadaan sekarang ini, gaji cukup, *ayem*, tenang,” tambah saya seraya memberi tekanan bahwa untuk mencapai semua itu, saya harus mengundurkan diri dari *Kompas*.

“Kalau itu memang niatmu, terserah. Usaha sendiri itu tidak gampang,” kata Herman Darmo yang berusaha memahami niat saya.

Bukan cuma Herman Darmo yang ragu. Ketika kemudian saya ke Jakarta untuk pamit, Pak Jakob Oetama, Presdir Kompas-Gramedia, juga mengingatkan saya.

“Apakah keputusan mundur itu sudah Bung pikir matang?” tanya Pak Jakob.

Sekadar diketahui, bos Kompas-Gramedia itu suka menyebut bawahannya dengan sebutan Bung agar lebih akrab. Tetapi, kalau dia sedang marah pada bawahannya, sebutan Bung itu diganti “Saudara”. Di Kompas-Gramedia, orang sudah tahu, kalau Pak Jakob menyebut bawahannya dengan kata “saudara”, itu berarti sedang marah kepada bawahannya.

Kembali pada pembicaraan saya dengan Pak Jakob. Setelah saya jelaskan semuanya, Pak Jakob bisa memahami. Begitu pula teman-teman saya yang menyarankan niat mundur dari *Kompas* itu dibatalkan saja.

Kata “tidak mungkin” itu kembali terulang ketika saya hendak mengambil alih sebuah perusahaan *real-estate* yang kondisinya sudah sangat parah. Mulai Pengurus DPD REI Jatim, akuntan, sampai teman-teman saya, menyarankan saya—kalau tak hendak disebut berusaha mencegah—untuk tidak mengambil alih perusahaan *real-estate* itu.

“Kalau Anda mengambil alih perusahaan itu, sama dengan masuk neraka,” kata akuntan yang saya mintai tolong mengaudit keuangan perusahaan *real-estate* itu.

Saya merasa, mereka juga mempertimbangkan latar belakang saya yang seumur-umur hanya punya pengalaman bekerja di koran. Tidak mungkin rasanya bakal mampu menangani perusahaan yang amburadul itu. Apalagi, modal saya juga pas-pasan dan berharap pada pinjaman bank.

Ucapan “tidak mungkin” juga saya terima ketika saya mencoba membantu perusahaan teman saya di Sidoarjo. Perusahaan yang memproduksi barang plastik itu kondisinya juga sedang sakit parah.

Juga, ketika saya mendirikan usaha broker rumah. Banyak kalangan meramalkan saya tak mungkin bisa bersaing dengan broker-broker bermerek, seperti Era, Ray White, dan lain-lain. Saya merasa, kalau melihat komentar-komentar itu, mereka melihat saya hanya sebagai mantan karyawan yang tidak punya keahlian bisnis. “Orang yang ahli dan jagoan saja tidak berani mengakuisisi perusahaan *real-estate* itu, apalagi seorang Basuki,” mungkin begitu pikir mereka.

Penilaian atau anggapan itu wajar dan sah-sah saja. Dan, begitulah kebanyakan orang. Saya mengibaratkan mereka melihat saya bukan dengan sinar X, melainkan hanya meng-

andalkan IQ. Hanya Pak Jakob yang menggunakan SQ. Kesan itu saya peroleh ketika saya *sodori* kertas konsep ImQ, Pak Jakob terdiam dan merenung.

Sebelum saya memulai mengambil keputusan besar, selalu saya dahului dengan shalat istikharah secara benar dan ikhlas. Ketika saya beristikharah soal *real-estate*, saya pasrah. Kalau memang saya diridhai oleh Allah Swt., pasti ada jalan. Begitu pula sebaliknya. Saya tidak memaksakan kehendak. Mengapa? Karena saya yakin Allah Yang Mahatahu lebih

mengetahui segala sesuatu yang baik ketimbang saya. Daripada pusing-pusing, saya ambil sikap pasrah saja.

“Kalau shalat istikharahmu benar, tentu kau akan mendapat tanda-tanda,” kata Bapak Ustad sambil menambahkan dia juga akan membantu beristikharah.

Setelah beberapa kali shalat istikharah, saya mulai merasakan

situasi yang menyenangkan meskipun kadang-kadang disertai dengan gambaran yang mengkhawatirkan. (Maaf saya tidak bisa menyebutkan secara persis hasil istikharah itu.)

Ketika masalah itu saya konsultasikan kepada Bapak Ustad, saya memperoleh jawaban bahwa masih ada peluang bagi saya untuk mengelola perusahaan *real-estate* itu meskipun harus bersusah-susah dulu. Perusahaan *real-estate* itu



RENUNGAN 42

Peliharalah segala shalat-(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian, apabila kamu telah aman, sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS Al-Baqarah [2]: 238-239)

kalau dikelola secara benar dan tidak zalim, hasilnya akan menyenangkan. Tetapi, kalau berlaku zalim, akan menyusahkan.

Tanda-tanda semacam itu saya simpulkan sebagai *entry point* atau pintu masuk. Allah Swt. tampaknya mengizinkan saya mengelola perusahaan yang berada dalam keadaan parah itu. Perjalanan selanjutnya, bergantung saya dalam mengelolanya. Ibarat main bulu tangkis, mendapat lawan yang memungkinkan saya menang. Bagaimana caranya menang? Itu bergantung cara mengatur strategi agar bisa mendapatkan poin selama pertandingan, set demi set.

Setelah ada lampu hijau itu, berikutnya saya mendapat kewajiban membaca beberapa surah dalam Al-Quran yang diawali dengan Surah Al-Rûm (Bangsa Romawi). Surah itu menceritakan perang dan telah dikalahkannya bangsa Romawi. Kata “perang” kalau dalam urusan *real-estate* itu dimaknai sebagai berhadapan dengan orang yang marah (bisa pemilik tanah atau pemakai yang kecewa). Di situlah kita bermusyawarah untuk mengalahkan rasa marah mereka. Setelah Surah Al-Rûm, kemudian dilanjutkan ke surah-surah lain yang isinya mengisahkan kejadian-kejadian yang bakal saya alami nanti.

Mengapa Surah Al-Rûm dulu yang dibaca? Bapak Ustad, yang memberi tahu saya soal surah-surah yang harus saya baca, menjelaskannya kemudian. Surah-surah itulah yang cocok untuk kondisi *real-estate* yang saya tangani.

Menurut Bapak Ustad, semua surah dalam Al-Quran itu baik, tetapi membacanya harus sesuai keadaan. Ketika membesuk orang sakit keras atau orang yang sedang nazak

(sakaratul maut), surah yang cocok adalah Yâ Sîn. Kalau dibacakan Surah Al-Baqarah atau Surah Al-Nisâ', kita bisa dimarahi orang karena tidak cocok. Setiap orang atau setiap usaha punya surahnya sendiri-sendiri.

Ketika saya membuka usaha baru di bidang jasa, surah pertama yang harus saya baca adalah Surah Muḥammad. Itu berarti saya harus sabar. Begitu pula teman saya yang membuka usaha di Sidoarjo dan Malang, surahnya lain lagi.

Ternyata benar. Begitu saya memulai masuk kantor perusahaan *real-estate*, rata-rata tamu saya yang datang memang orang-orang yang marah. Mereka sebenarnya tidak marah kepada saya, tetapi pada manajemen lama. Namun, karena pengelola sebelumnya sudah tidak ada dan yang ada cuma saya, kemarahannya ditumpahkan kepada saya.

Syukur alhamdulillah, setelah setahun saya dan teman-teman mengelola perusahaan yang berada dalam kondisi sakit itu, ratusan persoalan berhasil ditangani dengan cara musyawarah. Allah Yang Maha Penolong benar-benar menolong. Doa saya telah didengar.

Masih banyak persoalan yang datang kemudian, tetapi banyak pula jalan keluar yang tiba-tiba muncul di luar dugaan saya. Lama-lama saya berpikir, Allah tidak hanya membantu saya, tetapi juga menciptakan dan menyelenggarakan kondisi untuk mengatasi persoalan perusahaan ini. Pak Jakob Oetama dalam bukunya, *Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, menuliskan pengalamannya di *Harian Kompas*. "Hidup ini seolah-

olah sebagai kebetulan-kebetulan, tetapi bagi saya itulah *providentia Dei*, itulah penyelenggaraan Allah.”

Allah Swt. kalau merencanakan seseorang sukses, jalan ke arah sukses diciptakan-Nya, diselenggarakan-Nya. Setelah sukses, si hamba akan diuji, bersyukurkah atau tidak. Sebab, banyak orang yang lulus ketika diuji dengan kesederhanaan, tetapi tidak lulus saat diuji dengan limpahan harta dan jabatan. Pada saat miskin sering berdoa dan shalat, tetapi giliran sudah kaya malah sering ke *night club* dan lupa masjid.

Contoh yang paling dekat dengan penyelenggaraan Allah adalah penyanyi Inul Daratista. Seolah-olah tanpa hambatan, Inul dengan begitu cepat melejit dan menjadi kaya raya dalam waktu hanya satu tahun setengah. Meskipun Rhoma Irama mengkritik habis-habisan goyang Inul, penyanyi asal Pasuruan itu tetap melaju. Setelah namanya ada di papan atas dan menjadi kaya, Inul tampaknya sadar bahwa goyangan *ngebor*-nya tak sesuai dengan tuntutan agama. Setelah menderita sakit di punggung dan tenggorokan, Inul kini berusaha menjadi penyanyi yang tak semata mengandalkan goyang *ngebor*-nya lagi.

Di bagian awal buku ini, banyak contoh pengusaha yang saat kaya diuji ternyata tidak lulus, akhirnya Allah membangkrutkan hartanya. Hanya sedikit pengusaha yang bersyukur saat diuji dengan limpahan harta. Mereka mengira hartanya tidak bisa habis sehingga mengumbar nafsu dan keserakahannya.[]



RENUNGAN 43

Dan, Kami telah menurunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antaramu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua bakal kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.
(QS Al-Mâ'idah [5]: 48)

9

IKHLAS DAN KONSISTEN

Seorang pemilik toko sepatu datang tergopoh-gopoh, dan dengan nada setengah protes bertanya kepada Bapak Ustad. “Pak, saya ini sudah lama berdoa memohon kepada Allah supaya toko saya ini laris. Tapi, sampai sekarang kok, ya, begini-begini saja?” katanya.

“Doa Anda tidak ikhlas!”

Kata-kata pendek yang terucap dari Bapak Ustad itu membuat si pemilik toko kaget. Dia terdiam agak lama sambil memikirkan sesuatu. Dia mungkin tengah mencoba menyadari bahwa doanya tidak dilakukan sepenuhnya karena Allah Swt.

Bapak Ustad kemudian memberi contoh doa yang ikhlas. Misalnya, dalam shalat, begitu kita berdiri dan mengucapkan niat, “Semua bacaan dan gerakan dalam shalat kita adalah *lillāhi ta’ālā*, karena Allah semata. Pada saat itu, shalat kita pun bukan karena motivasi lain, misalnya ingin dipuji atau dilihat orang. Karena itu, kalau kita shalat bukan semata karena Allah, berarti shalat kita tidak ikhlas.”

Si pemilik toko itu mendadak menyela, “Betul, Pak. Kadang-kadang, saya shalat sebagai suatu beban. Selain itu, saya sering tidak khushyuk. Pikiran saya melayang-layang ke urusan toko.”



RENUNGAN 44

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir sehingga mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal, orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari kiamat. Dan, Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS Al-Baqarah [2]: 212)

Bapak Ustad kemudian menjelaskan, banyak orang yang datang kepadanya mempertanyakan doa-doanya yang belum terkabul. “Doa yang ikhlas, insya Allah pasti terkabul,” katanya. Adapun ikhlas tidaknya sesuatu doa, hanya Allah yang tahu. Tetapi, yang pasti, doa menjadi tidak terkabul karena tidak ikhlas.

Begitu pula dalam beramal atau berzakat, kalau niat amalnya bukan semata-mata karena Allah, amalnya menjadi *ngambang*. Misalnya, kita memberi atau membantu seseorang. Kalau kita mengharapkan imbalan dari orang yang kita bantu, amal itu menjadi tidak ikhlas.

Mestinya kalau membantu orang miskin atau orang yang kesulitan, sebaiknya (dalam hati) kita berkata, “Uang

ini rezekimu dari Allah Swt., cuma datangnyā melalui saya.”

Amal dengan niat begitu, insya Allah diterima dan diberi imbalan berlipat-lipāt oleh Allah. “Kalau tidak percaya, silakan buktikan. Tidak ada cerita orang yang banyak beramal secara ikhlās lalu jatuh bangkrut. Yang banyak terjadi malah bertambah kaya,” kata Bapak Ustad.

Beramal dengan ikhlās sama dengan kita berbisnis dengan Allah. Seolah-olah kita menjual atau menggadaikan amal itu kepada Allah Yang Mahakaya dan kita dibayar dengan 70 kali lipāt. Allah yang menjanjikan akan mengganti amal kita sebagian di dunia dan sebagian lagi di akhirat nanti. Memang, kalau kita beramal, seolah-olah uang kita berkurang, padahal tidak.

Misalnya, kita punya uang Rp1 juta, kita amalkan Rp100 ribu. Maka, yang menjadi milik kita sebenarnya, ya, Rp100 ribu, sedangkan yang Rp900 ribu bukan milik kita yang abadi karena tidak bisa kita bawa ke akhirat, atau nilainya tidak bisa berlipat-lipāt. Bisa jadi yang Rp900 ribu itu habis untuk makan. Atau, kalau kita belikan perabotan rumah tangga, umurnya hanya satu atau dua tahun kemudian rusak.

Dalam soal amal dan zakat ini, Bapak Ustad menyatakan sangat prihatin pada umat Islam. “Kalau umat Islam ini mau membayar 2,5 persen saja dari penghasilannya, maka berapa puluh triliun yang terkumpul setiap tahun di Indonesia. Tapi, kadang-kadang kita sulit menarik zakat dari saudara-saudara kita sendiri,” kata Bapak Ustad. Dia kemudian mengingatkan bahwa umat agama lain amalnya

tidak 2,5 persen, tetapi 10 persen atau yang disebut persepuluhan. “Dan, mereka mau membayar kewajiban itu,” tegasnya. Amal yang ikhlas menghindarkan kita dari bala (musibah).

ISTIQAMAH (KONSISTEN)

Selain ikhlas, berdoa memohon kepada Allah Swt. juga harus istiqamah (konsisten dan terus-menerus). Allah



RENUNGAN 45

Jika kamu menampakkan sedekah-(mu) maka itu baik sekali. Dan, jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, itu lebih baik (lagi) bagimu. Dan, Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS Al-Baqarah [2]: 271)

sangat suka kepada orang yang istiqamah karena orang yang memohon itu betul-betul serius dan pasrah. Sebelum mengabdikan doa seseorang, Dia akan menguji dulu kesungguhan orang tersebut. Hal ini karena manusia sering ingkar pada pertolongan Allah.

Dalam Al-Quran, berkali-kali Allah memberi gambaran bahwa manusia di kala susah akan dengan sungguh-sungguh dan khidmat memohon pertolongan kepada-Nya. Namun, begitu kesulitannya diangkat, ia segera lupa kepada Penolongnya. Seolah-olah ia bisa mengatasi kesulitannya semata-mata karena kemampuan dan berkat kepandaianya sendiri.

Orang yang agak susah bersikap ikhlas dan istiqamah, umumnya terbelit utang lalu memohon pertolongan Allah Swt. Orang semacam ini sering ragu-ragu dan kacau pikirannya. “Apa iya, pertolongan Allah datang, sementara

utang yang jatuh tempo kian dekat dan para penagih sudah terus-menerus mengingatkan.”

Orang yang berada dalam kondisi demikian memang berat ujian mentalnya. Padahal, kalau dia benar-benar memohon pertolongan dan istiqamah, Allah akan mencari jalan keluar dari kesulitannya.

Ketika Allah hendak memberi jalan keluar, caranya bisa bermacam-macam. Tetapi, yang sering terjadi adalah dua cara: si penagih mau diajak kompromi sehingga pembayaran utangnya bisa ditunda, atau Allah memberi rezeki dari jalan yang tak terduga sehingga tagihan bisa dilunasi.

Pembayaran utang yang bisa ditunda lagi itu, dimaksudkan oleh Allah agar orang yang bersangkutan berusaha terus sampai dia mendapat rezeki untuk membayar utangnya. Selain itu, Allah juga menguji apakah orang itu istiqamah atau tidak.



RENUNGAN 46

Maka, apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami.

Kemudian, apabila Kami berikan kepadanya nikmat, ia berkata, “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.”

Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

(QS Al-Zumar [39]: 49)

Sampai kapan istiqamah itu? “Sampai doa dikabulkan,” kata Bapak Ustad. Kalau tidak dikabulkan? “Allah mengabulkan doa orang-orang yang minta pertolongan-Nya asal mereka mematuhi perintah dan larangan-Nya,” tegas Bapak Ustad.

Dalam berdoa memohon pertolongan Allah, akan lebih baik kalau ada yang menuntun. Seperti halnya orang yang mengajukan surat lamaran kerja, akan baik jika ada orang berpengalaman yang membimbing dalam membuat surat

lamaran dan memenuhi syarat-syaratnya. Begitu pula sebelum kita menghadapi proses seleksi, baik tes tertulis maupun wawancara, lebih enak kalau ada orang yang membimbing.

Siapa pembimbing berdoa? Bisa ulama, bisa kiai, atau ustad.

DIUJI IKHLAS

Suatu hari, Bapak Ustad kedatangan tamu seorang anak muda. Usianya kira-kira 34 tahun, sebut saja namanya R. Anak muda ini sehari-hari bekerja sebagai pialang per-

mainan valas (valuta asing) lewat internet. Karena kepiawaiannya dalam bermain, untuk modal Rp100 juta, dalam sehari dia bisa meraih untung sekitar Rp1-2 juta.

Kerjanya ringan, hanya berhadapan dengan komputer, sambil mengikuti perkembangan

an valas dan menentukan saat yang tepat untuk masuk ikut permainan. Yang paling penting dalam permainan ini adalah bisa menahan emosi. Kalau emosi terkendali, sulit untuk bisa kalah.

Karena setiap hari mendapat untung, bahkan pernah sehari bisa meraup Rp8 juta, sedikit demi sedikit orang berduit percaya pada kemampuan R untuk memutarakan uangnya di permainan valas itu. Apalagi beredar kabar bahwa R punya resep khusus dalam bermain sehingga



RENUNGAN 47

Tuhanmu berfirman,
"Berdoalah kepada-Ku,
niscaya akan Kuperkenankan
bagimu. Sesungguhnya orang-
orang yang menyombongkan
diri dari menyembah-Ku akan
masuk Neraka Jahanam dalam
keadaan hina dina."
(QS Al-Mu'min [40]: 60)

kalau resep itu diterapkan, keuntungan rutin setiap hari bisa didapat.

Beberapa orang yang kemudian menaruh uang Rp30 juta, bisa mendapat untung. Begitulah yang terjadi dalam beberapa minggu. Karena merasa sudah pasti bakal meraih untung yang jauh lebih besar dari bunga bank, mulai banyak orang yang memercayakan uangnya kepada R. Dana yang terkumpul pun mencapai Rp700 juta. Dalam satu-dua minggu, keuntungan Rp7-8 juta sehari terus mengalir, R pun memperoleh komisi cukup besar.

Namanya manusia, si R merasa kurang dengan keuntungan sebesar itu. “Kalau permainan ini saya teruskan sedikit, untungnya lebih banyak,” ujar R mengenang masa jayanya.

Mulailah dia bermain menyimpang dari resepnya tadi. Ternyata, dalam semalam uang Rp700 juta ludes. R hanya bisa meratap di depan komputernya. Esok harinya, si pemilik uang menanyakan hasil permainannya. Betapa terkejutnya dia saat diberi tahu bahwa modalnya habis. Pemilik modal marah-marah, minta pertanggungjawaban R. Mulailah terjadi pertengkaran.

R bingung. Mulai saat itu tak ada lagi orang yang percaya kepadanya. Yang datang malah orang marah-marah sambil membawa pengacara. Rumah seharga Rp250 juta, mobil, dan barang-barang lain diambil oleh pemilik uang. Meskipun barang-barang sudah habis, ternyata masih kurang. R masih menanggung utang sekitar Rp350 juta lagi.

Teror, intimidasi, dan bentakan-bentakan dari orang yang kecewa mulai mengganggu kehidupan rumah tangga R.

Dalam situasi bingung itulah, R minta pertolongan Bapak Ustad karena semua jalan sudah buntu.

“Saya sudah minta bantuan ke mana-mana, tapi mereka sudah tidak percaya kepada saya,” kata R memelas.

“Kamu jangan minta tolong kepada saya, tapi mintalah tolong kepada Allah Swt.,” ujar Bapak Ustad.



RENUNGAN 48

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan, bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan, Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah “Salam”. Dan, Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (QS Al-Ahzâb [33]: 41-44)

“Minta tolong kepada Allah itu harus sabar, ikhlas, dan istiqamah. Bagaimana, kamu sanggup?” tanya Bapak Ustad.

“Ya, saya sanggup, Pak,” jawab R.

Bapak Ustad kemudian menambahkan, uang hasil permainan valas itu haram. Itu sama dengan berjudi. Sedangkan berjudi itu temannya setan. “Pertama memang kamu diberi menang, Kemudian, hatimu dibisiki setan agar terus-menerus main, dan jangan berhenti. Lalu, emosi pun timbul dan kamu kalah,” kata Bapak Ustad

yang didengar R seraya mengangguk-angguk.

“Syukurlah kamu segera kalah sehingga berhenti. Kalau tidak, kamu akan terjermus ke jurang yang lebih dalam,” tutur Bapak Ustad.

Bapak Ustad kemudian memberi nasihat agar R menjalankan shalat wajib secara rutin dan membaca beberapa

surah dalam Al-Quran. Setelah semua dilakukan, dilanjutkan dengan khataman Al-Quran. Keikhlasan dan istiqamah R dalam meminta pertolongan kepada Allah mulai diuji. Dalam perjalanan R meminta pertolongan kepada Allah, orang yang menagih uangnya setiap hari ada yang datang. Karena tidak punya uang, R akhirnya hanya menjanjikan. Dihadapkan pada kondisi demikian, R menjadi gamang. “Apakah Allah benar-benar akan menolong saya?” kata R kepada istrinya.

Karena gamang itulah, R menjadi agak malas shalat dan mengkhataamkan Al-Quran. Baru selesai membaca Al-Quran separuh, tidak lagi diselesaikan. R lebih memikirkan orang-orang yang menagih ketimbang minta pertolongan Allah. Padahal, dia sudah jelas-jelas tak mampu membayar dan menurut pengakuannya tak ada lagi orang yang mau menolong.

Suatu hari, R datang lagi menemui Bapak Ustad dan minta maaf atas tindakannya itu. Bapak Ustad hanya tersenyum melihat kedatangan R ke rumahnya.

“Banyak orang yang seperti Anda, tidak ikhlās dan istiqamah dalam memohon kepada Allah. Karena itu, berkali-kali saya bilang kalau kamu masih punya cara lain atau masih merasa mampu mengatasi persoalanmu sendiri, jangan minta pertolongan Allah, percuma,” cetus Bapak Ustad. Allah selalu menguji lebih dulu keikhlasan seseorang sebelum menurunkan pertolongan-Nya. Sebab, minta pertolongan kepada Allah harusnya bersusah-susah dahulu, baru bersenang-senang kemudian.

Bapak Ustad lalu bertanya kepada R, “Apa orang yang menagih uang ke rumahmu marah-marah atau menempeleng kamu?”

“Tidak.”

“Apakah orang-orang itu mau kalau pembayarannya ditunda?” tanya Bapak Ustad lagi.

“Mereka mau,” jawab R.

“Kalau begitu, apa yang Anda susahkan?”

“Iya, saya sendiri bingung sebab mereka masih datang,” jawab anak muda yang kini loyo bagai orang tua renta itu.

Bapak Ustad kemudian menjelaskan, sebenarnya pertolongan Allah sudah datang dalam bentuk meredam emosi para penagih. Setelah emosi para penagih itu reda, R bisa mulai bekerja untuk mencari uang guna membayar utangnya. Kalau para penagih itu marah-marah terus, tidak mungkin R bisa memikirkan mencari uang untuk membayar.

Akan tetapi, turunnya pertolongan Allah ini tampaknya tak disadari oleh R. Anak muda yang selama ini terbiasa meraup uang dengan cara instan itu maunya menempuh jalur cepat. Uang cepat datang untuk membayar utang, dan bereslah semua urusan.

“Allah Mahatahu. Kalau persoalanmu cepat diselesaikan, kamu tidak akan bersyukur dan kembali akan bermain valas, judi lagi,” kata Bapak Ustad. Padahal, dalam memberi pertolongan pada seseorang, Allah juga mendidik mentalnya dan membangun keikhlasannya.

Setelah diceramahi Bapak Ustad, R akhirnya sadar. Dia berjanji akan melanjutkan mengkhatamkan Al-Quran dan berdoa secara istiqamah. R menepati janjinya. Dia benar-benar menyerahkan semuanya kepada Allah, tak peduli si penagih itu datang.

Beberapa minggu kemudian, sedikit demi sedikit utangnya mulai terbayar. Dalam waktu delapan bulan, utangnya lunas. Ada saja cara R mendapatkan uang, mulai jual beli sepeda motor sampai *makelaran* rumah. Syukur alhamdulillah.[]



RENUNGAN 49

Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun (dari dosa) meskipun (yang dipanggilnya itu) kerabat dekatnya. Sesungguhnya, yang bisa kamu beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekali pun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan, barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri.

Dan, kepada Allahlah tempatmu kembali.
(QS Fâthir [35]: 18)

IO



MUDAH, MENGAPA MEMPERSULIT DIRI?


Seseorang yang berjiwa pengusaha, sudah tahu betul cara bekerja secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Allah Swt. sangat menekankan kepada hamba-Nya agar sebelum bertindak, hendaknya menggunakan akalunya sehingga waktu dan pekerjaannya tidak sia-sia (mubazir).

Tentang kualitas hidup manusia, Nabi Muhammad Saw. memberikan sebuah rumusan yang sangat cerdas. Beliau bersabda, *“Kalau hari ini kualitas hidup seseorang lebih jelek dari kemarin, berarti ia celaka. Kalau hari ini sama dengan kemarin, berarti ia merugi. Jadi, mestinya hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.”*

Apa hubungan semua ini dengan berdoa? Berdoa atau meminta pertolongan Allah Swt. harus tahu aturan-aturannya. Jangankan menghadap dan minta pertolongan kepada Zat Yang Mahakuasa, kita mau menghadap presiden saja ada aturan protokolernya. Kalau kita mencari sendiri aturan-aturannya, akan makan waktu lama dan bersifat *trial* dan *error*.

Kalau hendak bertemu presiden kita memakai sandal jepit, belum masuk ke ruang kerjanya, kita sudah diusir ajudannya. Kita harus memakai sepatu. Tetapi, ternyata

bersepatu saja tak cukup, harus pula berpakaian rapi. Orang harus tahu jadwalnya dan jelas pula maksud dan tujuannya. Namun, aturan-aturan itu sifatnya relatif. Kalau kita sudah kenal dekat dengan presiden, biasanya aturannya jadi lebih longgar.



RENUNGAN 50

Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS Al-Baqarah [2]: 269)

Ketemu pejabat saja sudah demikian sulit, apalagi meminta pertolongan kepada Allah. Namun, kesulitan meminta pertolongan Allah bisa menjadi mudah dan efisien kalau ada yang membimbing. Siapa yang membimbing? Ulama, kiai, atau orang-orang alim.

Sejak Nabi Muhammad Saw. wafat, tugas membimbing umat diserahkan kepada ulama yang disebut sebagai ahli waris para nabi. Ulama dianggap mengerti cara-cara memaknai Al-Quran dan paham tata cara memohon

pertolongan kepada Allah. Sulit rasanya bisa memaknai Al-Quran kalau tidak ada yang membimbing. Tentu saja, ulama yang saya maksud adalah ulama yang benar, yang betul-betul mengabdikan hidupnya untuk umat dan semata-mata kepada Allah Swt.

Dalam suatu majelis, saya pernah mendengar penuturan Bapak Ustad tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan manusia untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Dalam memohon pertolongan kepada Allah, katanya, ada tingkatan-tingkatan atau jenis-jenis yang sesuai dengan keperluan pemohon. Secara umum, doa terbagi atas:

1. Doa minta informasi atau petunjuk. Misalnya, seseorang ingin mengetahui bagaimana strategi terbaik dalam menjalankan perusahaannya di masa-masa mendatang. Atau, seseorang meminta petunjuk dalam menentukan salah satu dari dua atau lebih pilihan yang sulit diambil keputusannya. Umumnya, doa meminta petunjuk ini cukup dengan shalat istikharah.
2. Doa minta rezeki. Permohonan semacam ini biasanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat darurat. Misalnya, pada saat istri hendak melahirkan, tak punya biaya ke dokter. Doa semacam ini biasanya cepat dikabulkan. Rezeki yang diturunkan Allah cukup untuk biaya bersalin. Sedangkan, kalau minta rezeki terus-menerus agar bisa kaya atau untuk membayar utang yang jumlahnya besar, prosesnya cukup lama dan agak berat. Si pemohon akan diuji keikhlasan, keistiqamahan, dan konsistensinya dalam me-

mohon. Sebab, dalam urusan harta, di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban dari mana didapat dan ke mana dibelanjakan. Banyak orang gagal diuji saat kaya, tetapi lulus diuji saat miskin. Allah Mahatahu permintaan hamba-Nya. Oleh karena itu, sebelum mengabulkan, Allah menguji dulu mentalnya.

3. Doa mengatasi masalah keluarga. Permohonan untuk masalah yang satu ini, insya Allah tidak begitu sulit



RENUNGAN 51

Sesungguhnya, Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.
(QS Al-Isrâ' [17]: 9-10)

dikabulkan, asal serius dan sabar. Biasanya, masalah keluarga timbul karena komunikasi atau perilaku suami atau istri yang salah. Selain berdoa, masing-masing harus melakukan introspeksi, melihat kesalahan dan memperbaiki. Termasuk dalam kategori ini, doa untuk mengetahui istri atau suaminya selingkuh atau tidak.

Atau, bagaimana mengurangi atau mengatasi kenakalan anak dan permintaan agar jodoh didekatkan.

4. Doa memperbaiki perusahaan. Memohon kepada Allah agar ditunjukkan cara yang tepat dalam memperbaiki kondisi perusahaan, insya Allah tidak begitu berat, jika roda perusahaan telah berjalan dengan nor-

mal, modal atau asetnya cukup, para karyawannya memiliki *skill* yang memadai, dan peluang pasar telah terbuka. Namun, perlu diingat bahwa permohonan itu harus sesuai dengan prinsip mencari rezeki yang halal dan barakah.

5. Doa melakukan usaha yang menurut banyak orang tidak mungkin. Misalnya, seseorang ingin punya usaha tetapi modalnya tidak cukup, *skill*-nya pas-pasan, dan persaingan cukup berat. Hal ini termasuk kategori usaha yang mengubah keadaan sesuatu dari yang tidak mungkin menjadi mungkin. Mengajukan permohonan kepada Allah untuk urusan yang satu ini tentu melalui ujian mental yang berat. Istiqamah dalam menjalankan amaliah doa dan usaha juga tidak ringan. Sebab, si pemohon menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah. Modal si pemohon cuma satu, percaya kepada Al-Quran dan punya kemauan kuat dalam berusaha. Kalau Allah mengabulkan permohonan semacam ini, berarti Allahlah yang menyelenggarakan usaha si pemohon. Bagi Zat Yang Mahakuasa, hal ini merupakan urusan kecil, asal pemohon bersungguh-sungguh. Namun, kalau toh tidak dikabulkan, pasti Allah mempunyai maksud di balik itu. Semua pasti ada hikmahnya.

Apa pun jenis permohonan yang diajukan kepada Allah Swt., modal utamanya adalah ikhlas dan istiqamah. Meskipun ada pembimbing, yang bersangkutan harus mengajukannya sendiri kepada Allah, seperti kalau kita mau naik haji. Jauh hari sebelum berangkat, kita dibimbing untuk

melakukan manasik haji melalui buku-buku panduan. Namun, ketika sudah tiba di Tanah Suci, yang melakukan tawaf, sai, lempar jumrah, mabit, wukuf di Padang Arafah, dan ritual-ritual haji yang lain adalah kita sendiri.

Begitu pula, kalau kita mengajukan pertolongan kepada Allah Swt. untuk urusan bisnis atau rumah tangga, caranya persis seperti naik haji. Dalam perjalanan mengajukan pertolongan-Nya, seseorang akan diuji keikhlasan dan mentalnya.



RENUNGAN 52

Dan, manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan, manusia bersifat tergesa-gesa. Dan, Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda. Lalu, Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan, segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS Al-Isrâ' [17]: 11-12)

Kadang-kadang, seseorang ragu, apa iya doa saya diterima mengingat dosa saya banyak? “Asal yang bersangkutan tobat, doanya insya Allah diterima,” kata Bapak Ustad dalam suatu kesempatan.

Selain rasa putus asa dan ragu, biasanya saat akan membaca Al-Quran, yang bersangkutan diserang rasa kantuk yang luar biasa atau malas bangun malam untuk shalat tahajud.

“Rasa ragu, rasa malas, rasa kantuk itu harus dilawan, harus dikalahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan,” pesan Bapak Ustad.

IBARAT APOTEK

Seperti telah dikemukakan di awal paparan ini, Al-Quran yang berisi 114 surah semuanya baik. Namun, tiap-

tiap surah punya ciri khas dan peruntukannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang membacanya. Yang tahu surah yang cocok atau tidak bagi seseorang itu adalah para ulama sebagai pembimbing.

Ibarat apotek, semua obat yang ada di dalamnya adalah baik, asal obatnya asli. Dokterlah yang tahu, obat yang cocok bagi penyakit yang diderita seseorang. Kalau saya sakit asam urat lalu saya beli obat sakit kepala, jelas tidak cocok. Bahkan, bisa-bisa malah menimbulkan penyakit baru. Selain tahu penggunaan tiap-tiap obat, dokter juga menguasai perhitungan dosis obat yang harus diminum pasiennya.

Begitulah permisalan surah-surah dalam Al-Quran. Kalau surah yang dibaca tidak cocok dengan kondisi dan situasi yang bersangkutan, jelas doa yang diajukan tidak *nyambung*. Sekali lagi, saat orang bertakziah (melayat orang yang dalam kesusahan, meninggal, atau sakit) yang dibaca mestinya Surah Yâ Sîn. Kalau yang dibaca Surah Al-Kahfi atau Surah Al-Rûm, jelas tidak cocok, bahkan bisa jadi bahan tertawaan orang.

Begitu pula, berapa kali surah itu harus dibaca, bergantung dari persoalan yang dihadapi. Membaca Surah Al-Wâqi'ah yang oleh kalangan ulama disebut surah memohon rezeki, bagi orang biasa, cukup tiga kali sehari setelah shalat asar.

Kalau persoalan yang dihadapi berat, makin banyak jumlah surah yang harus dibaca. Lebih-lebih, jika persoalannya sangat berat dan surah yang dibaca juga sangat

banyak, pemohon bisa minta bantuan kepada orang lain untuk membaca.

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal buku ini, ada contoh menarik tentang seorang pengusaha yang punya utang Rp600 miliar, sementara aset perusahaannya cuma Rp250 miliar. Kalau dia ingin persoalannya selesai dengan *happy ending*, dia harus bertobat dan minta ampun sebanyak-banyaknya agar doanya dikabulkan.

Syarat doanya juga tidak ringan. Selain harus membaca istigfar sekian puluh ribu sehari, pemohon harus menyelesaikan bacaan atau khatam Al-Quran 1.000 kali. Rasanya tidak mungkin khatam 1.000 kali. Jalan tengahnya adalah dia cukup khatam 1-2 kali, sedangkan yang 998 kali dibacakan orang lain seraya mendoakan kebaikan bagi pemohon.

Mengapa harus 1.000 kali? “Ya, itu dosis yang pas. Penyakitnya berat, obatnya juga kelas berat,” tutur Bapak Ustad. Bapak Ustad kemudian memberikan sedikit “bo-coran” bahwa modal yang dipakai pengusaha itu sebagian berasal dari uang haram. Selain itu, dia juga sering main akal-akalan. Mana ada aset cuma Rp250 miliar bisa mendapat utang Rp600 miliar.

Saya jadi berpikir, keharusan mengkhataamkan Al-Quran itu boleh jadi sebagai pelajaran karena selama ini dia tak pernah menyentuh Kitab Sucinya, Al-Quran.

Jika berdoa untuk kepentingan umum, agar doa lebih cepat sampai kepada Allah, lebih baik dilakukan oleh banyak orang. Sebab, kita tidak tahu doa siapa yang dikabulkan. Misalnya, doa minta hujan atau minta dijauhkan

dari musibah, sangat baik dilakukan oleh banyak orang (berjamaah).

Ada cerita menarik, suatu hari, seorang pejabat pemerintah mendatangi seorang ulama agar didoakan supaya hujan turun. Sebab, kalau hujan tak turun dalam waktu sebulan, akan terjadi kekeringan yang berakibat pasokan padi terganggu. Agar cepat terkabul, sang ulama tidak berdoa sendirian, tetapi minta bantuan sekitar 500 orang yang setiap orang diminta membaca doa turun hujan sebanyak 1.000 kali. Jadi, kalau ditotal, doa yang terucap itu sekitar 500.000 kali. Berdoa dengan cara semacam itu ternyata ampuh, dalam seminggu hujan lebat pun turun.

KELUARGA BERES, BISNIS PUN LANCAR

Suasana rumah tangga umumnya sangat berpengaruh pada perjalanan bisnis seseorang. Begitu pula, keadaan rumah tangga bisa mencerminkan kondisi bisnis seseorang. Keluarga pengusaha yang bahagia dan tenang, bisnisnya juga akan berjalan relatif lancar. Begitu pula sebaliknya, keluarga yang kacau akan berimbas pada kekacauan bisnisnya.

Pengusaha yang menghalalkan segala cara, tak peduli halal atau haram dalam menjalankan usahanya, bisa dipastikan begitulah kondisi keluarganya. Suasana rumah



RENUNGAN 53

Tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit. Dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu pakai. Kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS Fâthir [35]: 12)

tangganya hambar karena semua persoalan diukur dengan materi. Kadang-kadang, penghuni rumah seperti itu kurang manusiawi dalam memperlakukan pembantu rumah tangganya.

Oleh karena itu, Allah Swt. apabila sudah mengabulkan doa seseorang dalam urusan bisnisnya, Dia pasti membantunya dalam menata keluarganya. Sebab, tidak mungkin sebuah bisnis bisa barakah kalau keluarga pebisnis itu kacau. Keduanya mesti diatur agar seimbang. Sang istri akan mengingatkan suaminya kalau dalam menjalankan bisnisnya sengaja mencampurnya dengan harta haram. Dengan demikian, yang mereka nikmati hanyalah harta halal.

Makanan yang dibeli dengan uang haram, secara pelan-pelan akan merusak jiwa sehingga berakibat pada timbulnya kekacauan rumah tangga. Oleh karena itu, tak perlu heran, betapa banyak rumah tangga pengusaha yang dari luar tampaknya bahagia, tetapi di dalamnya penuh dengan konflik. Hal itu karena keluarga tersebut bermandikan (makan) harta haram. Harta yang haram akan membuat kesulitan di kemudian hari.

Seperti yang telah saya kemukakan di bagian awal, ketika sedang mengaji beberapa surah, tiba-tiba oleh Bapak Ustad saya disuruh membaca Surah Luqmân yang terdiri dari 34 ayat itu. Semula saya tak tahu untuk apa Surah Luqmân yang bertutur tentang keluarga ini dibaca. Padahal, masalah saya ketika itu adalah urusan bisnis.

Delapan bulan kemudian, saya baru menyadari bahwa bisnis dengan kondisi keluarga itu ternyata tidak bisa dipisahkan. Saya mendapat persoalan dengan anak saya,

yang kalau tidak saya selesaikan akan mengganggu pikiran dan usaha saya. Syukur alhamdulillah, kemudian, semuanya bisa diatasi.

Kenyataan berbicara, pengusaha yang bermasalah dalam usahanya, ternyata kondisi keluarganya juga tak beres. Berbagai-macam masalah muncul di dalam rumah tangganya sehingga rumahnya ibarat neraka. Penghuni rumah tidak betah berada di rumah.

Anak dan istrinya bersikap *cuek* saja terhadap sepak terjang bapaknya yang dalam menjalankan usahanya sering melenceng dari kebenaran. Yang penting, mereka bisa senang dan hidup berfoya-foya.

Itulah sebabnya, kalau seorang pengusaha menghadapi masalah dalam bisnisnya, semua anggota keluarga sebaiknya diberi tahu. Kalau semuanya bisa memahami dan bersama-sama minta pertolongan kepada Allah, persoalannya akan lebih mudah diatasi.[]



RENUNGAN 54

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang. Supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.
(QS Al-Nūr [24]: 36-38)

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan, Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan, kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.
(QS Al-Hadid [57]: 1-5)



Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan, Allahlah Yang Mahakaya, sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya). Dan, jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).
(QS Muhammad [47]: 37-38)

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan, Dialah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Dan, orang-orang yang kafir berkata, "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi darinya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." Dan, orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih. Dan, orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.
(QS Saba' [34]: 2, 3, 5, 6)

II

SANKSI DAN PENGHARGAAN

Hampir sama dengan manajemen di perusahaan, karyawan yang bagus akan mendapat penghargaan, karyawan yang jelek dihukum, karyawan yang lulus ujian dalam menghadapi masalah-masalah berat akan dinaikkan pangkatnya. Tata cara pemberian penghargaan, hukuman, dan ujian itu, sudah diatur dalam peraturan perusahaan.

Orang yang dalam kehidupan sehari-hari banyak berbuat kesalahan, berarti jelek dalam bekerja. Kalau dia bekerja jelek, tentu pada waktunya nanti akan mendapatkan hukuman. Kapan hukuman itu dijatuhkan? Hanya Allah Swt. yang tahu. Hukuman itu bisa sebagian kecil diturunkan saat dia masih hidup, sisanya yang paling banyak

nanti di alam akhirat. Atau, bisa juga hukuman itu 100 persen dijatuhkan sesudah si pelaku mati.

Begitu juga, *reward* bagi orang yang secara benar dan baik menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Quran dan Al-Sunnah. “Kalau seseorang mendapat *reward* dari Allah Swt., hanya satu persen yang diturunkan langsung di dunia, sisanya 99 persen nanti di akhirat,” katanya.

Masih menurut Bapak Ustad, jumlah yang hanya satu persen itu kalau diwujudkan dalam bentuk kekayaan atau dalam bentuk nikmat lain, jumlahnya amat besar dan lebih dari cukup sesuai dengan umur manusia. “Orang hidup di dunia rata-rata 70-80 tahun. Karena itu, satu persen hadiah sudah cukup. Di akhirat nanti, orang bisa hidup ratusan tahun, jutaan tahun, miliaran tahun, bahkan abadi. Tak ada dimensi waktu di akhirat. Karena itu, 99 persen *reward* diberikan nanti di sana,” tuturnya.

“Pendek kata, tak ada yang akan merasa dirugikan dalam perhitungan amalnya. Setiap hamba akan memperoleh balasan sesuai dengan amalnya, betapapun kecilnya amalan itu: kebaikan atau keburukan,” tambahnya.

Berbicara tentang ujian dan cobaan dari Allah Swt., itu khusus bagi umat Islam saja. Umat yang beragama lain tidak ada ujian. “Karena itu, kalau dia mendapat kesusahan, itulah bentuk pelaksanaan sebagian hukuman,” cetusnya.

Semua bentuk ujian bagi umat Islam diturunkan Allah dengan tujuan untuk meningkatkan derajat ketakwaan dan kualitas hidup seseorang. Ujian itu bisa langsung



RENUNGAN 55

Dan, masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan, Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.
(QS Al-An'âm [6]: 132)

Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula)." Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.
(QS Al-An'âm [6]: 135)

Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali, orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan, untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya, Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan semua jin dan manusia (yang durhaka).
(QS Hûd [11]: 117-119)

dari Allah tanpa yang bersangkutan memintanya, atau memang sengaja diminta.

Allah menguji kualitas mental dan derajat ketakwaan umatnya dengan rasa takut. Ada yang diuji takut miskin karena dia kikir, ada yang diuji takut mati karena dia suka berfoya-foya menikmati lezatnya kehidupan yang pada hakikatnya hanya tipuan, ada yang diuji kekurangan makanan sehingga dia menimbun makanan sebanyak-banyaknya, bahkan sampai cukup untuk diwarisi anak, cucu, dan cicitnya.

“Ujian yang diturunkan Allah semacam ini biasanya untuk orang yang kurang baik agar berubah menjadi lebih baik,” jelasnya.

Ujian yang berat adalah ujian yang sengaja diminta oleh seseorang yang memang sudah baik. Orang semacam ini sengaja mengikuti ujian untuk terus meningkatkan kualitas keimanan dan kadar takwanya kepada Allah sehingga Allah menurunkan *reward*-Nya langsung. *Reward* itu bisa berupa kelebihan-kelebihan lewat indra keenamnya.

Saya menyebut kelebihan indra keenam. Sejujurnya, saya kesulitan menemukan padanan kata yang menggambarkan kemampuan tersebut. Orang yang dikaruniai ketajaman indra keenamnya tentu saja punya kelebihan yang tidak biasa. Maka, jangan heran kalau ada kiai atau ulama yang bisa membaca pikiran dan hati lawan bicaranya.

Selain itu, ia juga bisa melihat sesuatu yang jauh letaknya. Misalnya, membaca laporan keuangan di brankas sebuah bank di Jakarta. Tetapi, bukan untuk maksud jelek.

Kelebihan lain para kiai dan ulama yang lulus ujian, dia lebih mengetahui cara dan doa yang praktis dan efisien, tetapi cepat sampai kepada Sang Khalik. Dia bisa pula membaca rekaman hidup seseorang pada masa lalu.

Allah mempunyai rekaman dan catatan tentang sejarah hidup tiap-tiap manusia. Rekaman itu akan ditunjukkan kepada yang bersangkutan pada Hari Perhitungan nanti sehingga siapa pun tak akan bisa membantah dosa-dosa dan pahala yang dia punyai.



RENUNGAN 56

Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu.

Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun dan berdiri. Dan, bertasbihlah kepada-Nya beberapa saat pada malam hari dan pada waktu terbenam bintang-bintang (pada waktu fajar).
(QS Al-Thūr [52]: 48-49)

PESONA KA'BAH

Ada sebuah cerita dari teman saya yang pada 1997, bersama-sama saya, pergi haji. Seusai shalat malam, di depan Ka'bah, dia termenung dan pikirannya bertanya, "Apa sih keistimewaan Ka'bah ini, kok semua orang ingin datang ke sini?"

Di sela-sela merenung itu, secara mendadak, dia melihat di depan Ka'bah seolah-olah ada sebuah tabir terbuka, mirip tabir sebuah panggung pertunjukan yang akan mulai main. Memang, seperti nonton bioskop. Di situ, dia melihat film yang berkisah tentang perjalanan hidupnya mulai dari masa remaja. Apa saja dosa-dosa yang telah dilakukannya, apa saja kebaikan yang telah dikerjakan, semua terekam jelas tak terbantahkan.

"Kira-kira dua jam, saya nonton cerita tentang diri saya itu dengan air mata yang meleleh. Saya menangis," kata

teman saya, Jose, yang kini ditugaskan sebagai reporter di Jakarta oleh perusahaannya, Radio *Suara Surabaya*. Sebelum film habis, Jose mengaku ada tulisan yang bunyinya kira-kira begini, “Perjalanan selanjutnya terserah Anda.”

Kembali ke soal ujian tadi. Ibarat sekolah, ujian untuk mendapatkan *reward* itu ada tingkatan-tingkatannya. Kalau mahasiswa, setelah ujian akhir (skripsi), ia meraih gelar sarjana (S1). Kalau ingin meraih gelar S2, ia harus kuliah lagi dan ujian lagi (tesis). Kalau ingin gelar di atasnya lagi, ia juga harus kuliah lagi dan harus ujian lagi (disertasi) untuk meraih gelar doktor.

Siapa pun orangnya, kalau punya gelar master (S2) atau doktor (S3), pasti disebut orang pintar. Begitu pula, orang yang sukses dalam berdagang, pasti dia disebut pintar berbisnis.

Demikian juga, seseorang yang begitu besar sikap tawakal dan keikhlasannya dan Allah memberinya kelebihan maka dia disebut orang pintar. Sebutannya bisa kiai, ulama, habib, syaikh, atau yang lain. Namun, kelebihan yang diberikan Allah kepada seseorang hanya untuk kebaikan. Sebab, kalau digunakan untuk kejahatan, lambat laun kelebihan itu akan memudar dan akhirnya hilang.

Meskipun sama-sama punya kelebihan, masing-masing kiai punya *grade* (tingkat). Rendah atau tingginya *grade* bergantung pada sikap istiqamahnya. Kalau kelebihan indra keenamnya sering digunakan untuk membantu orang yang memburu kekayaan atau pangkat—padahal kalau pangkat sudah diraih ia malah jadi koruptor—ketajaman indranya akan tumpul.

“Makanya, tugas utama kiai itu *ngurusi* umat atau orang-orang yang susah dan kesulitan, bukan malah ikut cari jabatan dan kedudukan,” cetus Bapak Ustad.

Sedangkan, *grade* kiai itu bisa dilihat dalam aktivitas sehari-hari. Kalau dia pintar berceramah lalu menjadi terkenal, keahliannya adalah mengemas isi ceramah sehingga disenangi atau didengar isi ceramahnya. Kiai dengan

tingkatan ini akan sulit dimintai tolong secara perorangan. Di atasnya lagi adalah kiai yang lebih suka namanya tak menonjol, tetapi kemampuan indra keenamnya luar biasa. Dia tak membedakan golongan atau dari partai politik mana. Baginya, menolong orang itu penting. Kalau Bapak Ustad bagaimana?

“Saya sengaja menjauhkan diri dari dunia politik, saya lebih baik membantu orang-orang yang kesulitan dalam usahanya. Sebab, jarang ada kiai yang mau memasuki urusan ekonomi ini karena harus mengerti masalah

manajemen. Saya kan pernah jadi direktur, jadi mengertilah sedikit-sedikit tentang manajemen,” kata Bapak Ustad melalui telepon internasional karena saat itu sedang berada di Makkah, sembari menambahkan bahwa semuanya tidak lepas dari ridha Allah Swt.



RENUNGAN 57

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran menimpa mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya, seluruh kekuasaan adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Yûnus [10]: 62-65)

Dia menambahkan, selain kiai-kiai yang memang punya kelebihan, ada juga orang yang memakai gelar kiai tetapi sebenarnya belum punya kemampuan cukup. Kiai tipe demikian, maunya ikut arah angin alias ikut-ikutan saja.

Menjadi kiai yang benar-benar itu tidak gampang, proses seleksinya amat sulit. Oleh karena itu, *reward*-nya langsung dari Allah dan pengakuan dari masyarakat. Berapa lama seseorang dapat meraih gelar doktor? Kita hitung saja mulai SD 6 tahun, SLTP dan SMU 6 tahun, kuliah S1 selama 5 tahun, S2 3 tahun, lalu meraih doktor katakanlah 4 tahun, jumlah semuanya 24 tahun.

Jadi, untuk meraih gelar doktor, rata-rata seseorang harus sekolah 24 tahun. Berapa lama seseorang bisa mendapat *reward* dari Allah? Itu bergantung orangnya, minimal 12 tahun, maksimal bisa 25 tahun-30 tahun atau bisa jadi gagal karena mental tawakalnya tipis.

Ujian untuk mendapat *reward* dari Allah kualitasnya jauh lebih berat ketimbang mendapatkan gelar doktor. Menjadi orang pintar dalam pandangan Allah berarti harus menjalani ujian yang keras, baik fisik maupun mental, serta diuji keikhlasan dan keistiqamahannya. Selama delapan tahun, ia diajari mulai mengaji sampai memaknai Al-Quran dan hadis-hadis. Kemudian, meningkat ke pemantapan iman, lalu diuji istiqamahnya.

Kalau semua sudah dilalui dan lulus, dilanjutkan dengan praktik lapangan. Ujian praktik ini bisa macam-macam bentuknya, bergantung gurunya. Bisa saja, seseorang harus merendam diri dalam air kolam mulai pukul 00.00 hingga menjelang subuh sambil wiridan selama 40 hari berturut-

turut. Kalau untuk ujian ini lulus, dilanjutkan dengan berjalan kaki ke makam sembilan sunan, dimulai dari Sunan Ampel.

Peserta ujian tidak boleh membawa bekal apa pun termasuk uang atau makanan, kecuali satu lembar sarung dan baju bersih untuk shalat. Dia harus yakin betul bahwa Allah akan menolongnya kalau ada kesulitan. Keikhlasan yang diwujudkan dalam gemblengan fisik inilah yang menentukan seseorang lulus atau tidak dalam pandangan Allah.

Coba bayangkan. Siang-malam berjalan kaki sejauh sekitar 2.000 kilometer pulang pergi tanpa boleh berhenti kecuali untuk shalat dan mandi, atau bila kata hatinya yang memerintahkannya untuk berhenti, untuk beristirahat sebentar.

Untuk makan bagaimana? Dia cukup menghampiri warung, dan pemilik warung entah bagaimana akan memberinya makan. “Banyak kejadian aneh di perjalanan, semua itu pertolongan dari Allah Swt. semata,” kata Bapak Ustad.

Karena beratnya ujian mental ini, dari 40 peserta, yang lulus hanya satu-dua orang. Setelah dinyatakan lulus, secara tiba-tiba yang bersangkutan mendapat *reward* berupa kelebihan-kelebihan yang tak dipunyai orang biasa.

TAWARAN JIN DAN SETAN

Orang yang ingin mempunyai kelebihan bisa menempuh beberapa cara. Cara yang saya uraikan di atas adalah cara melalui Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. serta *reward*-nya langsung dari Allah Swt. Oleh karena itu,



RENUNGAN 58

Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)-nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya). Atau, siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula) yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau, siapakah yang menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

(QS Al-Naml [27]: 61-64)

kalau menolong orang lain, sarananya adalah shalat dan membaca Al-Quran serta shalawat. Prosesnya juga lewat ujian yang sulit dan istiqamah. Dengan cara ini, biasanya di bagian depannya pahit, belakangnya enak. Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian sampai ke akhirat nanti.

Allah Mahaadil. Karena itu, jin dan setan—memenuhi permintaannya ketika menerima kutukan Allah—diberi kesempatan untuk menggoda manusia lewat berbagai cara. Jin dan setan yang tidak kelihatan bisa menghamba kepada seseorang sehingga ia tampak juga seolah-olah punya kelebihan-kelebihan. Seseorang yang punya kelebihan atas bantuan jin atau setan juga bisa menolong orang lain yang misalnya minta kaya atau naik pangkat. Sedangkan, sarana yang dipakai umumnya bunga atau minyak wangi, bukan Al-Quran.

Kalau yang dimintai tolong itu setan, targetnya jelas, ia akan menjadi temannya di neraka nanti. “Setan akan mengusahakan harta dan pangkat serta kenikmatan lain sesuai permintaan. Tetapi, setelah semuanya dipenuhi, setan akan minta ongkos, yaitu berjanji menjadi temannya,” kata Bapak Ustad mengingatkan.

Menurut guru yang kini sedang memperdalam ilmunya di Tanah Suci itu, bantuan dari setan itu sifatnya instan, bisa langsung didapat dalam waktu singkat. Setan itu kasar dalam bertindak; begitu perjanjian disetujui, langsung bertindak. Oleh karena itu, Allah Swt. berulang-ulang mengingatkan dalam Al-Quran bahwa setan itu adalah musuh manusia yang nyata.

Jin itu tercipta dari api, sama dengan setan, maka sulit dipercaya.

“Jin itu selalu bermulut manis dalam menawarkan bantuan. Kalau manusia tergoda, ia akan menikamnya selagi orang itu lengah,” kata Bapak Ustad. “Maka dari itu, kalau minta bantuan, lebih baik langsung kepada Allah Swt. saja. Lebih aman dan pasti terjamin,” pesannya.[]



RENUNGAN 59

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan itu), dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan, penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah? Dan, bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh serta banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan, orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

(QS Al-Syu'arā' [26]: 221-227)

Dan, ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka, tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu. Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat. Sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan, Allah sangat keras siksanya.

(QS Al-Anfāl [8]: 48)

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga. Ia telah menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

(QS Al-A'rāf [7]: 27)

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan, hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?

(QS Yā Sīn [36]: 60-62)



Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami (jin) selalu mengucapkan perkataan yang tidak benar terhadap Allah. Sesungguhnya kamu mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah) bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun. Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.
(QS Al-Jinn [72]: 4-8)

Sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang, barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).
Sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri
(dari)-Nya dengan lari.
(QS Al-Jinn [72]: 9-12)

Sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Quran), kami beriman kepadanya. Barang siapa beriman kepada Tuhannya maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan, sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahanam. Dan, bahwasanya, "Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum mereka air yang segar (rezeki yang banyak)."
(QS Al-Jinn [72]: 13-16)

I 2

SAYA SENANG, ORANG LAIN IKUT SENANG

Zakat yang diperintahkan Allah Swt. untuk dikeluarkan oleh mereka yang mempunyai harta atau penghasilan ternyata mempunyai nilai ajaran yang tinggi. Zakat seolah-olah menjadi ekosistem peradaban manusia. Unsur keadilan, pengembangan kepribadian, dan saling menghargai terhadap sesama manusia, terangkum dalam ajaran zakat.

Seseorang baru bisa menjalankan kehidupan jika ada orang lain yang mendukung. Seseorang yang mengeluarkan zakat, sebenarnya bukan untuk orang lain, melainkan untuk pengembangan pribadinya sendiri. Dia bisa sukses karena ada orang lain yang tidak sukses. Dia punya uang karena ada orang lain yang tidak punya uang. Namun,

di antara itu, harus ada keseimbangan agar kehidupan bermasyarakat berjalan.

Umat manusia ini ibarat satu keluarga sehingga seseorang tidak bisa hanya memperjuangkan kesejahteraan dirinya sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan orang lain. Jika kita bahagia, kita harus berupaya agar orang lain juga bahagia. “Itulah salah satu hikmah dari kewajiban berzakat,” kata Bapak Ustad.

Sebenarnya, tidak sulit bagi Allah untuk memberi rezeki kepada orang-orang miskin sehingga orang kaya tak usah mengeluarkan zakat. Tetapi, hal ini tidak mendidik bagi yang kaya maupun yang miskin. Jika tidak ada kewajiban membayar zakat, yang kaya menjadi sombong dan tidak peduli dengan lingkungannya, sedangkan yang miskin akan menaruh dendam kepada si kaya. Kalau suatu saat ia punya harta, ia akan berlaku seperti orang kaya itu. Kalau demikian yang terjadi, roda kehidupan dan ekonomi masyarakat menjadi liar dan jauh dari tuntunan agama.

Orang yang dengan sadar membayar zakat secara rutin dan ikhlas akan menjadi orang yang punya jiwa besar dan memiliki kebesaran hati. Dia akan terdidik menghargai sesama manusia. Dia akan selalu sadar bahwa rezeki yang dia peroleh, sebagian di antaranya milik orang miskin. Tidak



RENUNGAN 60

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan, orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqarah [2]: 254)

hanya itu, dia termasuk lulus dalam ujian yang diselenggarakan Allah Swt., melalui mekanisme zakat.

Seseorang yang telah mengeluarkan zakat, hatinya gembara, merasa plong seolah-olah baru lulus ujian. Lulus ujian karena memang tak mudah menyisihkan harta untuk orang lain yang mungkin sepintas tak memberikan andil apa-apa padanya.

Kebahagiaan hati orang berzakat akan terus terpancar, baik di kantor maupun di rumah. Kondisi psikologis semacam ini akan meningkatkan kinerja dan produktivitas yang oleh Allah Swt. digunakan sebagai jalan untuk menurunkan rezeki lebih kepadanya.

Sebaliknya, orang yang pelit dalam mengeluarkan zakat merupakan gambaran orang yang berhati sempit dan tidak punya kebesaran jiwa. Dia merasa harta yang didapatnya murni dari hasil keringatnya sendiri. Dia lupa bahwa dalam proses mengumpulkan harta, selalu melibatkan orang lain. Dia selalu butuh pertolongan orang lain. Lebih jauh, dia juga lupa bahwa rezeki itu pemberian Allah.

Ironisnya, dia shalat dan minta rezeki kepada Allah, sesuatu yang kontroversial. Jiwa kontroversial yang menggambarkan kesempitan hatinya ini juga dia bawa ke mana-mana, baik di kantor maupun di rumah. Hatinya menjadi waswas, tidak lapang dada sehingga tak jarang dalam bekerja menghasilkan kualitas keputusan yang rendah. Bahkan, tak jarang orang semacam ini akan dicabut hartanya oleh Allah melalui musibah. Dengan demikian, hartanya akan hilang sia-sia tanpa pahala dan rahmat. Kalau sudah demikian, barulah timbul penyesalan.

Zakat, termasuk pula infak dan sedekah, kalau terkumpul dengan baik merupakan potensi besar bagi pengembangan kualitas umat. Dengan demikian, umat tidak mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai yang menyesatkannya. Yang kaya pun akan merasakan kenyamanan dan keamanan karena hartanya sudah dibersihkan dengan zakat.

Di sisi lain, bagi delapan golongan orang yang menerima zakat, mereka merasa bahwa hidup ini bersahabat. Di kala mereka susah, ada orang yang membantu sehingga suatu saat kalau mampu, mereka akan membantu yang lain. Dengan demikian, martabat umat manusia akan terangkat dan roda kehidupan berputar dengan nyaman.

Allah Taala begitu keras dalam menghukum orang yang lalai mengeluarkan zakat. Sebab, orang semacam itu akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Dia mau haknya saja yang diperjuangkan, kewajibannya dihindari.

Begitu pula sebaliknya, Allah Taala begitu Pemurah bagi mereka yang mengeluarkan zakat. Jangankan terhadap umat Islam, kepada umat agama lain saja Allah begitu Pemurah karena mereka mengeluarkan amal yang kita kenal dengan persepuluhan. Mereka menyisihkan sebagian dari hartanya tidak cuma 2,5 persen, tetapi 10 persen. Oleh karena itu, jangan heran jika kita kadang-kadang berpikir ekonomi



RENUNGAN 61

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.
(QS Al-Taubah [9]: 60)

umat non-Islam itu kok tampaknya lebih baik dan lebih kaya. Sebab, amal itu merupakan salah satu penjaga peradaban manusia.

Allah Mahaadil. Memang, amal orang non-Islam itu nantinya di akhirat seperti fatamorgana, kelihatannya ada, tetapi begitu dihampiri ternyata kosong. Tetapi, dalam memberi rezeki di dunia ini, Allah tidak melihat apakah itu umat Islam atau bukan, yang penting usaha dan bantuannya terhadap orang lain.

Zakat, infak, atau sedekah yang kita keluarkan, selain berdampak positif terhadap pengembangan kepribadian diri sendiri, juga memperlancar aktivitas. Sepuluh tahun lalu, ada seorang ulama menasihati saya agar setiap hari secara rutin mengeluarkan sedekah bagi pengemis. Tak usah banyak, cukup Rp200-Rp500 saja sehari. Hari itu insya Allah saya terhindar dari musibah.

Saya mencoba mempraktikkannya. Memang benar, saat saya mengeluarkan sedekah, alhamdulillah saya tak pernah kena musibah, terutama di jalanan. Pernah suatu hari, selagi saya mengendarai mobil dan berhenti di perempatan jalan, tiba-tiba ada truk sampah dari arah samping yang remnya blong. Sopir dan kenek truk itu berteriak-teriak agar saya *minggir* secepatnya karena saya bisa *keserempet*. Celakanya, saya tidak mengerti teriakan mereka sehingga tetap diam. Ketika truk itu hanya berjarak dua meter di depan saya, dengan sekuat tenaga sopir memutar haluan dan truknya masuk selokan. Saya selamat.

Pernah juga, saya mengalami kejadian sebaliknya. Ketika jalanan macet, saya berhenti di antara deretan mobil.

Mendadak ada truk tangki meluncur dari arah depan. Karena jalanan sempit terhalang becak, saya melihat truk itu sudah berjalan pelan-pelan. Tetapi, ketika sampai di dekat mobil yang berada di depan saya yang berada agak di tengah, truk itu ternyata tidak berhenti. Truk penuh muatan minyak itu menabrak mobil di depan saya, lalu terseret dan kemudian mengenai mobil saya.

Terjadilah ribut-ribut kecil. Akhirnya, perusahaan pemilik truk itu bersedia memperbaiki mobil yang kena tabrak termasuk kendaraan saya. Ketika itu, saya merenung dan bertanya, apakah hari ini saya sudah sedekah? Ternyata belum. Saya berpikir, kalau saya tadi sedekah, mungkin bisa terhindar dari musibah yang membuat mobil saya harus masuk bengkel dua hari. Ini kisah nyata yang saya alami.

Begitu langsung Allah menolong orang yang berzakat atau bersedekah, tetapi begitu langsung pula Allah menghukum orang yang lalai berzakat. Bapak Ustad berkali-kali menjumpai orang yang kena musibah sebagai akibat dari tak membayar zakat.

“Yang paling tragis pernah menimpa teman saya sendiri, seorang ulama,” katanya. Teman Bapak Ustad itu sebut saja Pak Fulan. Suatu hari, pada 1997, dia dimintai tolong untuk menjualkan tanah. Tak berapa lama kemudian, tanah



RENUNGAN 62

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak menyertai apa yang dinafkakkannya itu dengan sebutan pemberiannya dan ucapan yang menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.
(QS Al-Baqarah [2]: 262)

itu laku dan Pak Fulan memperoleh “uang terima kasih” sebesar Rp100 juta. Jumlah yang cukup banyak karena harga dolar AS masih Rp3.000.

Beberapa hari kemudian, terjadilah ribut-ribut kecil. Pangkalnya, ternyata si pemilik tanah juga pernah meminta tolong orang lain lagi sebelumnya. Orang itu juga minta “uang terima kasih”, tetapi si pemilik tanah hanya memberi sedikit. Lewat musyawarah kecil, kemarahan orang itu bisa diredam meskipun hati kecilnya iri juga pada Pak Fulan.



RENUNGAN 63

Maka, berikanlah kepada kerabat yang terdekat haknya, demikian pula kepada fakir miskin dan orang-orang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
(QS Al-Rûm [30]: 38)

Hari demi hari berjalan, rupanya Pak Fulan lupa membayar zakat atas rezeki nom-plok yang diperolehnya. Seorang tokoh masyarakat setempat bahkan sempat mengingatkan agar Pak Fulan segera mengeluarkan zakatnya. Kalau

tidak, dia akan kena musibah.

Peringatan itu ditanggapi dingin oleh Pak Fulan. Dia cuma berjanji, nanti, ya, nanti saja. Tepat seminggu kemudian, anak Pak Fulan tewas ditikam orang dalam suatu perkelahian. Yang menarik, sebelum mati, anak itu masih sempat berpesan kepada orang yang mencoba menolongnya, “Tolong sampaikan pada Bapak, saya akan mati.”

Setelah menceritakan kisah itu, Bapak Ustad kemudian mengajak saya merenung. “Coba Anda renungkan, kalau suatu hari Anda kena musibah, misalnya kecelakaan di jalan, barang dicuri orang, atau rugi berdagang. Kemungkinan

paling besar penyebabnya adalah karena Anda belum ber-zakat atau bersedekah secara cukup,” katanya.

Mengapa? Sebab, harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi harta yang bersih dan barakah. Harta bersih itu dipakai apa saja pasti bermanfaat dan menghasilkan yang lebih besar lagi. Banyak cerita, orang maupun perusahaan yang rajin dan ikhlas mengeluarkan zakat, penghasilan mereka meningkat terus. Begitu pula kalau mereka mempunyai persoalan berat, pasti ada saja jalan keluarnya.

PEMBERSIH

Ada kisah menarik dari teman saya, seorang pengusaha, sebut saja namanya Pak Ir. Perusahaannya memproduksi bahan-bahan pembersih. Omzetnya tidak besar, antara Rp150-200 juta sebulan. Karena biaya produksi cukup tinggi dan persaingan di pasar sangat ketat, dalam sebulan dia paling banyak hanya meraih untung bersih Rp3-4 juta. Dibandingkan dengan beratnya pekerjaan dan modal yang tertanam, untung sebesar itu termasuk kecil. Dia sering mengeluh, mau ganti profesi tetapi takut, mau mengengjot omzet tetapi diadang persaingan yang makin berat.

Suatu hari, saya bertemu dengannya di pabrik mininya. “Cobalah Anda membayar zakat,” saran saya kepadanya.

“Zakat!” katanya kaget. “Sudah untung cuma sedikit masih mau dipakai zakat, saya makan apa,” cetusnya.

Saya mencoba menenangkan pikirannya dan menjelaskan tentang dahsyatnya pengaruh zakat. Setelah *ngobrol*

hampir tiga jam, akhirnya dia luluh dan mau membayar zakat saat itu juga. “Bulan ini untung bersih saya Rp3,5 juta, besarnya zakat 2,5 persen kali Rp3,5 juta. Jadi, zakat saya sebesar Rp 87.500,” katanya. Zakat itu langsung diberikan ke masjid terdekat.

Satu, dua, tiga, sampai empat minggu, omzet Pak Ir ini masih tetap saja belum beranjak naik. Saya katakan kepadanya untuk bersabar. Meskipun belum mendapat untung lebih, uang yang telah dia keluarkan zakatnya itu sudah bersih dan barakah.

“Betul Pak, meskipun penghasilan saya sedikit tapi, ya, menjadi cukup untuk sebulan. Tidak tahu, pengeluaran di rumah saya kok menurun,” tambahnya.

Bulan berikutnya, Pak Ir berzakat lagi dan berzakat lagi. Mulai bulan kelima, omzet perusahaannya merangkak naik sedikit demi sedikit. Peningkatan omzet ini diimbangi pula dengan pengurangan biaya-biaya siluman yang biasa dikeluarkan untuk oknum-oknum pegawai kantor tempat Pak Ir memasok barang.

Dua gerakan ini membuat perusahaan Pak Ir makin sehat. Omzet usahanya naik menjadi Rp300-350 juta sebulan, tetapi untungnya menjadi Rp10-Rp15 juta sebulan. Alhamdulillah, pengusaha ini pun makin bersemangat bekerja dan berzakat. Saya kalau mampir ke pabrik mininya selalu diberi oleh-oleh beberapa botol bahan pembersih lantai.

“Ini tanda persahabatan kita,” ujar Pak Ir ketika saya mencoba menolak secara halus pemberian itu.

KESEIMBANGAN

Ketika *ngobrol-ngobrol*, terkadang saya bertanya kepada teman-teman, “Apa yang Anda cari dalam hidup ini?” Jawabannya sudah bisa diduga, yaitu kebahagiaan, kesenangan, dan semacamnya.

Ketika pertanyaan saya lanjutan, “Apa yang membuat Anda bahagia?” Jawabnya juga sudah bisa diduga, yakni uang. Kita harus punya uang untuk bahagia.

Pertanyaan saya lanjutan lagi, “Berapa banyak uang yang Anda butuhkan untuk bahagia?” Jawaban atas pertanyaan ini mulai bervariasi, ada yang Rp5 miliar sudah cukup untuk membuat bahagia, ada yang Rp25 miliar, bahkan ada yang mematok Rp1 triliun.

Pertanyaan saya teruskan lagi. “Mungkinkah Anda bekerja untuk mendapatkan uang sebanyak itu?” Jawabnya mulai tak teratur, ada yang bilang

mungkin sebab dia hanya mematok angka Rp5 miliar. Sedangkan, yang memasang angka Rp1 triliun mengatakan tidak mungkin. Kepada yang mungkin, saya lanjutan lagi pertanyaannya, “Kerja apa Anda hingga bisa punya uang Rp5 miliar itu?” Jawabnya, “Saya tidak tahu.”

Diskusi singkat itu menghasilkan jawaban: “Tidak tahu!”

Dan, begitulah jawaban yang umum terjadi di masyarakat. Mereka sadar bahwa tanpa uang, mana mungkin bisa bahagia. Uang merupakan sarana bagi orang yang



RENUNGAN 64

Dan, jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambaNya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui keadaan hamba-hambaNya lagi Maha Melihat.
(QS Al-Syūrā' [42]: 27)

ingin bahagia. Berapa banyaknya dan dari mana uang itu didapat untuk bahagia, jawabnya sekali lagi “tidak tahu”. Apakah jawaban itu bisa diartikan mereka tidak tahu cara mencapai kebahagiaan? Jawabnya, tidak. Mereka justru tahu cara mencapai kebahagiaan itu, dan sebagian dari teman saya sudah merasakan kebahagiaan dengan pekerjaan dan penghasilannya.

Begitulah gambaran hidup di masyarakat. Mereka menginginkan sesuatu yang sebenarnya dia sudah punya, tetapi tidak merasakannya. Kebahagiaan di dunia ini memang relatif. Yang semula kita sangka dengan memiliki Rp5 miliar bisa menjadi bahagia, tetapi setelah keadaan itu berlangsung 2-3 bulan, keadaannya menjadi biasa-biasa saja.

Daging ayam itu secara umum dianggap nikmat. Kita suka makan daging ayam. Tetapi, kalau setiap hari makan ayam terus, rasa nikmat ayam pun menghilang, bahkan kita bisa bosan juga. Jadi, kebahagiaan di dunia ini bisa berlangsung sambung-menyambung kalau ada keseimbangan. Keseimbangan itu berupa sesuatu yang kita rasa tidak mengenakan. Contoh sederhananya, kita akan merasakan makan enak—apa pun yang dimakan—kalau perut sedang lapar. Lapar itu kondisi yang tidak enak, kan?

Kalau kita bisa menyadari keseimbangan itu, kita akan merasa bahwa zakat, infak, dan sedekah, sesungguhnya merupakan suatu kebutuhan. Tidak enak rasanya kalau kita tidak mengeluarkan zakat. Dengan berzakat, keseimbangan mental kita terjaga. Untuk menguatkan mental seseorang, Allah mengujinya dengan harta. Ujian ini juga

sebagai cara menjaga keseimbangan kehidupan. Itulah keadilan Allah Swt.

Contoh nyata tentang orang yang tak mampu menjaga keseimbangan adalah kisah Tsa'labah yang hidup pada zaman Rasulullah. Setiap sehabis shalat di masjid bersama Rasulullah, tanpa wirid tanpa basa-basi, Tsa'labah langsung pulang. Peristiwa semacam ini terjadi hampir setiap hari.

Suatu saat, Rasulullah bertanya kepada Tsa'labah, mengapa dia kok tidak kerasan di masjid. Tsa'labah menjawab bahwa dia harus segera pulang karena hanya punya satu baju untuk shalat. Baju itu dipakai secara bergantian dengan istrinya yang menunggu di rumah.

"Kalau saya tidak cepat pulang, istri saya tak bisa shalat," ujar Tsa'labah memberi alasan. "Karena itu, ya Rasul, doakan saya bisa kaya agar bisa membeli baju banyak dan saya bisa tinggal lebih lama di masjid," tambahnya.

Rasulullah tersenyum sambil berkata bahwa menjadi kaya ujiannya tidak ringan. Tetapi, Tsa'labah tetap *ngotot*. Sekali, dua kali, tiga kali, Tsa'labah tetap minta kepada Rasulullah untuk didoakan agar menjadi orang kaya. Akhirnya, Tsa'labah benar-benar didoakan menjadi kaya. Dia diberi seekor kambing betina yang sedang bunting.

Begitulah, saat kambingnya masih sedikit, Tsa'labah masih sering ke masjid. Begitu kambingnya sudah mencapai puluhan bahkan ratusan, dia pun makin jauh menggembala untuk mencari rumput. Shalat berjamaah di masjid pun satu demi satu ditinggalkannya.

Puncaknya, “pembangkangan” Tsa’labah terjadi ketika suatu saat Rasulullah menyuruh sahabatnya untuk mengambil zakat dari ternaknya. Tsa’labah menolak mengeluarkan zakat. Hingga tiga kali utusan Rasulullah datang, tetapi tetap ditolak Tsa’labah. Akibat penolakan membayar zakat itu, kambing Tsa’labah secara berangsur-angsur habis. Dia kembali miskin dan tak menjadi sahabat Rasul lagi.



RENUNGAN 65

Sesungguhnya Qārūn termasuk kaum Musa. Lalu, ia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” (QS Al-Qashash [28]: 76)

Contoh Tsa’labah amat penting untuk diambil hikmahnya. Pada zaman sekarang, kita lihat banyak “Tsa’labah-Tsa’labah” lain yang berkeliaran. Ciri-ciri mereka adalah sangat berambisi untuk mengejar harta, pangkat, dan kedudukan dengan menghalalkan segala cara. Setelah yang dia inginkan tercapai, lalu tidak bisa menjaga keseimbangan, akhirnya dia jatuh terpelanting dan me-

nyesal. Menurut Bapak Ustad, Allah sudah memberikan peringatan terhadap bahaya harta itu dalam beberapa ayat Al-Quran.[]



RENUNGAN 66

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak menyertai apa yang dinafkakkannya itu dengan sebutan pemberiannya dan ucapan yang menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.

(QS Al-Baqarah [2]: 261-262)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran pada diri mereka dan mereka tidak bersedih hati.

(QS Al-Baqarah [2]: 277)

Dan, apakah mereka tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang menyempitkan rezeki itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

(QS Al-Rûm [30]: 37)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugikan. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penerima syukur.

Dan, apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Kitab (Al-Quran) itulah yang benar dengan membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya.

(QS Fâthir [35]: 29-31)



Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa urusan harta itu kepada hakim dengan maksud supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

(QS Al-Baqarah [2]: 188)

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan, apabila mereka menakar untuk orang lain, mereka mengurangi.

Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan?

(QS Al-Muthaffifin [83]: 1-4)

Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" Allah berfirman, "Tidakkah Allah lebih mengetahui orang-orang yang lebih bersyukur kepada-Nya?"

(QS Al-An'âm [6]: 53)

Dan, tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia.

Peringatkanlah mereka dengan Al-Quran agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain dari Allah. Dan, jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka disediakan minuman air mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

(QS Al-An'âm [6]: 70)



I 3

MENGUBAH PERJALANAN HIDUP

Seorang manajer di perusahaan swasta bertanya, “Allah menentukan perjalanan hidup manusia dari bayi sampai dia mati. Tapi, ada pula firman Allah yang menjelaskan bahwa Dia tidak akan mengubah nasib manusia kalau manusia tidak berusaha mengubah nasibnya. Bagaimana artinya ini?”

Sang manajer berpendidikan S2 yang mengajukan pertanyaan ini gundah karena dia sedang terkena musibah dalam pekerjaannya. Dia diturunkan jabatannya menjadi karyawan biasa karena perusahaannya sedang melakukan reorganisasi karyawan. Padahal, dia merasa sudah bekerja dengan baik.

“Apakah ini sudah menjadi nasib saya? Kalau begitu, apa gunanya saya bekerja rajin, susah-susah kuliah sampai S2 kalau akhirnya begini jadinya?” gugatnya.

Dia merasa diturunkan martabatnya karena pekerjaan barunya tak lagi memerlukan pikiran, anak baru lulus SMU saja bisa mengerjakannya.

“Mungkin saya ini diminta keluar secara halus dari perusahaan. Caranya lewat mutasi semacam ini,” katanya bersungut-sungut.



RENUNGAN 67

Apa saja musibah yang menimpa kamu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Dan, kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah. (QS Al-Syūrā [42]: 30-31)

Hampir setiap orang yang mengalami musibah sering mengajukan pertanyaan semacam ini. Pertanyaan bernada gubahan seperti itu juga yang diajukan sang manajer kepada Bapak Ustad. Apakah ini termasuk takdir dari Yang Mahakuasa? Wajar jika seseorang menjadi sedih ketika musibah

terjadi. Musibah itu bisa berwujud bisnis rugi atau bahkan bangkrut, rumah terbakar, uang dirampok, dicuri maling atau ditipu orang, dan lain-lain, kecuali mati.

Pertanyaan lain yang biasanya juga sering muncul mengiringi kesedihan itu antara lain, “Kok, musibah ini bisa terjadi? Kok, saya yang ditimpa musibah? Kok bukan orang lain saja?”

Jarang yang berkata begini, “Mengapa musibah ini terjadi? Apa kesalahan saya sehingga Allah menghukum saya begini berat?”

“Musibah sebenarnya bisa dihindari asal kita berusaha dan memohon kepada Allah,” kata Bapak Ustad dalam suatu pengajian.

Pernyataan bahwa “Allah menentukan perjalanan hidup manusia dan Allah pula yang memerintahkan manusia agar mengubah nasibnya” itu menunjukkan betapa adilnya Tuhan dalam mengatur kehidupan ini. Allah yang membuat skenario perjalanan hidup manusia, tetapi manusia boleh berusaha mengubahnya. Kalau upaya perubahan yang dilakukan manusia menjurus kepada kebaikan, berarti perubahan itu sesuai skenario Allah. Tetapi, kalau mengarah kepada keburukan, itu berarti buah dari ulah manusia sendiri. Sebab, Allah hanya menghendaki kebaikan.

Berbicara tentang takdir, kita kenal sebutan Qadha dan Qadar. Takdir Qadha adalah suatu rencana atau skenario Allah yang belum terjadi. Manusia masih bisa mengubahnya. Adapun takdir Qadar adalah skenario yang sudah terjadi. Untuk mengubah nasib sehingga berjalan dengan baik, manusia haruslah berusaha dan berdoa secara konsisten dan ikhlas.

Misalnya, untuk mendapatkan Lailatul Qadar, seseorang harus lebih dahulu secara konsisten menjauhi larangan dan menjalankan perintah Allah selama setahun sebelumnya. Kemudian, pada hari-hari ganjil pada akhir Ramadhan itulah Allah akan menentukan siapa yang pantas diberi Lailatul Qadar atas prestasi ibadahnya. Jadi, Lailatul Qadar itu jangan hanya diburu pada saat bulan puasa, sementara bulan-bulan sebelumnya tindakannya kurang baik. Itu

artinya, ia tidak mengondisikan diri dan lingkungannya untuk menerima karunia Lailatul Qadar.

Begitu pula dalam berbisnis. Tidak bisa kita hari ini berdoa dan bekerja, hari ini pula minta dikabulkan dan jadi kaya mendadak. Jika kita mulai hari ini, berdoa dan bekerja secara konsisten, mungkin dalam beberapa bulan atau setahun kemudian baru akan memetik hasilnya. Proses mengubah perjalanan bisnis dengan menggunakan

nilai-nilai Al-Quran haruslah bertahap, pelan tetapi pasti, sebagaimana prinsip dalam meraih Lailatul Qadar.

Apakah kita bisa mengetahui takdir Qadha alias skenario perjalanan hidup manusia? “Secara pasti tidak bisa,” jawab Bapak Ustad.

Hikmahnya antara lain karena Allah masih memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk mengubah lewat usaha dan doa. Selain itu, kalau manusia tahu skenario hidupnya,

kehidupan tidak bisa berputar atau berjalan alias berhenti. Orang pada ketakutan.

Saya punya contoh. Teman saya, sebut saja namanya Par. Dia bercerita pernah bertemu dengan seorang kiai besar saat berada di Yogyakarta. Kata sang kiai, Par ini suatu saat akan diserempet mobil ketika naik becak. Ce-



RENUNGAN 68

Dan, Tuhanmu berfirman,
“Berdoalah kepada-Ku,
niscaya akan Kuperkenankan
bagimu. Sesungguhnya orang-
orang yang menyombongkan
diri dari menyembah-Ku
akan masuk Neraka Jahanam
dalam keadaan hina dina.”
(QS Al-Mu’min [40]: 60)

Barang siapa yang
mengerjakan amal saleh, itu
adalah untuk dirinya sendiri.

Barang siapa yang
mengerjakan kejahatan, itu
akan menimpa dirinya sendiri.
Kemudian, kepada Tuhanmulah
kamu dikembalikan.
(QS Al-Jâtsiyah [45]: 15)

rita itu membuat Par takut naik becak. Kalau sedang tak membawa kendaraan, Par rela jalan kaki satu kilometer ketimbang harus naik becak.

Hampir setahun dia melakukan gerakan antinaik becak. Tetapi, pada suatu hari, Par tampaknya lalai. Dia terpaksa naik becak karena kelelahan berjalan. Pada saat naik becak itulah, di sebuah tikungan, becaknya terserempet mobil dan dia jatuh terguling. Par tidak habis pikir, ternyata cerita kiai itu benar. Saya tidak tahu persis disebut kejadian apa yang menimpa teman saya tadi. “Atau, mungkin beginilah jadinya kalau skenario Allah dibocorkan oleh orang yang dekat dengan-Nya sehingga harus terjadi. Tapi, kalau Par memohon pertolongan Allah, mungkin musibah itu bisa dihindari,” pikir saya.

Agar tidak melebar, saya membatasi masalah Qadha dan Qadar ini hanya dalam masalah bisnis. Seorang pengusaha tulen harus terus bergerak dan inovatif agar usahanya berkembang. Dia juga harus mau berubah sesuai perkembangan zaman. Perubahan-perubahan itulah yang bisa mengubah nasibnya ke depan berdasarkan hidayah dari Allah. Tetapi, dengan perubahan itu pula, seorang pengusaha bisa terus berada di atas atau malah menukik ke bawah, bergantung kualitas keputusan dan langkah yang diambarnya.

Masalah akan terus timbul, baik perusahaan itu dalam keadaan untung maupun rugi, bahkan stagnan. Jika suatu masalah terjadi, hendaklah cepat diatasi dan lakukan introspeksi serta lakukan perubahan-perubahan agar tak terulang, bahkan kinerja perusahaan bisa meningkat. Re-

nungkanlah apa yang terjadi pada masa lalu, termasuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Lalu, pikirkanlah kelemahan dan kelebihan perusahaan Anda dalam menghadapi tantangan ke depan.

Bagi perusahaan yang tengah menanggung untung, persoalannya adalah bagaimana mempertahankan atau bahkan menaikkan keuntungannya di masa depan. Karyawan yang menuntut kenaikan gaji serta ketakutan pada gejolak politik dan ekonomi, membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk membuat “pagar pengaman”. Sebab, perusahaan yang punya untung cenderung punya beban mental yang berat dan mengarah pada persaingan tidak sehat apabila terganggu.

Ambisi pemilik perusahaan atau keluarganya akan lebih tampak. Selain masalah keluarga, pengusaha sukses juga sering dihindangi perasaan bersalah. Seolah-olah kekayaannya yang berlimpah telah diperolehnya dari mengambil jatah orang lain.

Lihat saja William Soerjadijaya ketika membangun Astra Internasional dengan manajemen profesional. Perusahaan itu terus-menerus untung dan menempati posisi papan atas di antara perusahaan besar di Indonesia. Pak William yang bersusah payah membangun Astra, pemegang ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek) mobil Toyota ini, pasti punya cita-cita nantinya perusahaan akan diwariskan kepada anak-anaknya. Ternyata, cita-cita Pak William harus kandas gara-gara ulah salah seorang anaknya yang salah dalam mengatur perusahaannya sendiri. Akibatnya, Astra, perusahaan bapaknya, ikut terseret habis.

Contoh-contoh semacam itu sering kita lihat pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Perusahaan yang dirintis dengan susah payah, setelah besar terpaksa harus dijual karena berbagai persoalan. Ibarat kapal Titanic yang disombongkan tidak bisa tenggelam, kenyataannya begitu melakukan pelayaran perdana menabrak gunung es. Nasib kapal besar itu pun berakhir sangat tragis.

Dalam posisi yang bagaimanapun bagusnya, pengusaha tetaplah ibarat berjalan di kegelapan hutan belantara. Kalau toh sementara dia bisa berjalan mulus, dan memprediksi bahwa keadaan ini akan berlangsung lama, itu hanyalah se-kadar cita-cita dan harapan. Sesuatu akan berputar dan sesuatu pasti berubah. Justru pada saat-saat puncak itulah kita harusnya memikirkan, bagaimana kalau kita jatuh. Apa jaring pengaman yang disiapkan.



RENUNGAN 69

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu, turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbitnya fajar. (QS Al-Qadr [97]: 1-5)

Persoalan akan datang silih berganti. Satu masalah terselesaikan, satu mengadang di depan. Ibarat main bulu tangkis, kita harus menghasilkan angka demi angka, dari set ke set. Boleh kita gagal dalam memainkan set pertama, tetapi janganlah lawan kita sampai mengungguli poin kita di set kedua dan selanjutnya. Kegagalan dalam memainkan salah satu set hendaknya dijadikan pelajaran pada set-set berikutnya.

Jadi, sampai kapan seseorang bisa dinyatakan berhasil dalam berbisnis? Sampai dia mencapai suatu kemuliaan hingga di akhir hayatnya dari perusahaannya itu. Mulia dan berarti hidupnya jika perusahaannya sudah mampu menyumbangkan kebaikan bagi lingkungannya. Baik dalam pandangan Sang Pencipta, bagi keluarganya, dan bagi lingkungan masyarakatnya.

Sulit rasanya kita mencapai tingkat kesempurnaan yang demikian ideal, apalagi dalam berbisnis. Tetapi, itulah sesungguhnya cita-cita seorang pengusaha yang sedang menanjak atau sudah berada di atas.

Sayang tidak jarang terjadi, pada saat seorang pengusaha sebenarnya sedang berada di atas, begitu hendak mencoba merencanakan cita-cita yang luhur, dia malah merasa masih di bawah. Sebab, dalam menjalankan bisnisnya banyak tindakannya yang melenceng. Dia hanya mementingkan jangka pendek dan suka jalan pintas guna mempercepat keberhasilannya. Dia tidak menyadari, justru tindakan itulah yang kemudian membuatnya tersungkur pada saat usia senja.

Usia senja yang selayaknya dilewati untuk menikmati hasil jerih payahnya, sambil menunggu panggilan dari Yang Maha Esa, berubah menjadi dipenuhi rasa takut dan gelisah. Dia merasa seolah-olah persoalannya belum selesai, cita-citanya belum kesampaian, padahal tenaga dan kemampuan berpikirnya sudah tak bisa dipacu lagi. Ternyata, kematian selalu datang lebih dulu sebelum kita mencapai cita-cita.



RENUNGAN 70

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan terang. Dialah (Allah), tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hendaklah orang-orang Mukmin bertawakal kepada Allah saja.
(QS Al-Taghâbun [64]: 11-13)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah pahala yang besar. Maka, bertawakallah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah. Nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan, Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(QS Al-Taghâbun [64]: 14-18)



Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, berupa gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.
(QS Âli 'Imrân [3]: 186)

Dan, pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata
(Lauh Mahfuzh).
(QS Al-An'âm [6]: 59)

Jika Allah menolong kamu, tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu, siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang Mukmin bertawakal.
(QS Âli 'Imrân [3]: 160)

Dan, (kenikmatan di sisi Allah bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.
(QS Al-Syûrâ [42]: 38)

Dan, sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu.
(QS Muhammad [47]: 31)

Kegagalan dan keberhasilan dalam bisnis bagaikan dua sisi mata uang. Orang yang bisa mengendalikan kegagalan akan membuat kegagalan itu sebagai pemicu untuk berhasil. Adapun keberhasilan yang lepas kendali akan berakibat lebih buruk ketimbang kegagalan.

Kita tak boleh takut pada kegagalan karena banyak hikmah yang terkandung di dalam rasa gagal itu. Seseorang bisa menemukan jalan terbaik bagi hidupnya akibat dari hikmah kegagalan. Berbeda dengan orang yang berhasil, ia akan merasa mampu menyelesaikan segala persoalan. Padahal, dalam pandangan agama, justru bagi orang yang bisnisnya berhasil itu terkandung ujian-ujian berat.

Apakah jalan terbaik yang perlu ditempuh seseorang yang berhasil atau gagal? Usahakan mengendalikan diri dengan siklus positif dalam setiap mengambil tindakan. Bertanyalah dalam diri sendiri, apa yang dicari dalam hidup ini? Sampai di mana Anda sekarang berada dalam mencapai tujuan hidup ini? Ungkapkan se jelas-jelasnya visi Anda ke depan. Seperti apa keinginan dan cita-cita Anda dalam membangun perusahaan ini? Apa hubungannya dengan pribadi Anda?

Selain itu, perlu Anda masukkan juga dalam pemikiran, apakah perlu Anda meminta pertolongan kepada Allah—Tuhan Yang Mahakuasa—dalam memecahkan persoalan yang sedang dan akan Anda hadapi? Apakah Anda sudah merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri? Atau, hanya bermodal tindakan sekadarnya dalam meminta pertolongan Allah untuk menyelesaikan persoalan Anda?

Pertanyaan-pertanyaan itu, jika Anda jawab dengan jujur, akan mampu mengubah jalan hidup Anda. Seperti perjalanan hidup saya yang lebih dari 17 tahun bekerja di Kompas-Gramedia. Jika sampai sekarang saya tidak mundur, kemungkinan besar saya akan bertugas di Balikpapan terus ke Makassar lalu ke Manado dan ke Batam. Sebab, di kota-kota itulah *Kompas* akan mendirikan koran baru dan kemungkinan besar saya akan ditugaskan ke sana, sementara keluarga saya tetap di Surabaya.

Akan tetapi, saya kemudian mencoba mengubah jalan hidup saya dengan menjadi seorang pengusaha dengan meminta petunjuk Allah Swt. Dengan keputusan yang saya ambil itu, kini saya berada di Surabaya bersama keluarga, memiliki banyak waktu untuk beribadah dan punya banyak kesempatan untuk membaca buku. Dan, penghasilan juga tak kalah dengan gaji yang sebelumnya saya terima dari *Kompas*.

Dari literatur yang saya gabungkan dengan pengalaman pribadi saya, ada beberapa tahapan seseorang bisa menghasilkan keputusan terbaik untuk masalah yang dihadapi dan bagi perjalanan hidupnya mendatang. Sebaiknya, Anda renungkan dan jawab pertanyaan di bawah ini:

MENGHADAPI—Siapa pun Anda, hadapilah kenyataan. Persoalan seberat apa pun kalau dihadapi akan terasa ringan. Kita sadar bahwa sebagai manusia biasa, kita hanya punya kemampuan terbatas.

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan kenyataan yang terjadi? Seperti apa kenyataan yang saya inginkan?

- a. Kenyataan yang terjadi pada diri saya sekarang adalah
.....
.....
- b. Tujuan saya—seperti apakah keadaan perusahaan dan pribadi yang saya inginkan—adalah
.....
.....
- c. Apakah saya telah mengatakan hal yang tidak jujur dalam situasi ini?
Kepada diri sendiri
.....
Kepada orang lain
.....

MENERIMA—Terimalah keadaan secara apa adanya karena itulah pemberian Allah yang terbaik. Kita sebut itu sebagai takdir Qadar. Coba Anda renungkan, apa hikmah dari keadaan yang telah terjadi itu. Setelah Anda menghadapi situasi ini secara jantan, Anda siap untuk langkah menerima. Menerima situasi apa adanya dan dapat menciptakan keterbukaan untuk mau menerima perubahan.

Pertanyaan: Apakah yang belum bisa saya terima dari situasi ini secara apa adanya?

.....
.....
.....

1. Apakah dari diri saya sendiri?
2. Apakah dari orang lain?
3. Apakah tentang sesuatu dari masa lalu?
4. Apakah sesuatu yang sedang terjadi sekarang?

MEMILIH—Buatlah beberapa alternatif yang akan menentukan perjalanan hidup Anda selanjutnya. Termasuk pula, apakah Anda merasa perlu menggabungkan pilihan itu dengan memohon pertolongan kepada Allah? Sekarang, Anda dalam posisi yang agak jelas, silakan memilih.

Pertanyaan: Apa yang benar-benar Anda inginkan dalam situasi ini?

.....
.....

MEMUTUSKAN—Dalam memutuskan sesuatu, hendaknya Anda memasukkan visi ke depan dan jaringan pengamannya. Apa jaringan pengaman Anda?

Pertanyaan: Tindakan apakah yang dapat Anda lakukan untuk memperlancar hal yang paling Anda inginkan dalam situasi ini?

.....

Saya bertekad untuk mengambil tindakan dengan

.....
.....

Jaringan pengaman saya adalah

.....
.....

Cara saya memastikan keputusan ini tidak salah
adalah
.....
.....[]



RENUNGAN 71

Dan, (kenikmatan di sisi Allah bagi) orang-orang yang apabila diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka, barang siapa memaafkan dan berbuat baik, pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi, orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

(QS Al-Syūrā [42]: 39-43)

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu? Dan Kami telah menghilangkan bebanmu. Yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)-mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan, hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS Alam Nasyrah [94]: 1-8)

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

(QS Muhammad [47]: 36)



INDEKS

- ‘Abdullāh bin ‘Amr, 129
agama, 110, 126
akal, 105, 110
alam
 tema, 157
 versi, 157
Alim Markus, 96
amal, 234
 yang ikhlas, 194
anak, pendidikan, 161
Astra Internasional, 250
ateis, 158
- Bangkit*, tabloid, 75
Banjarmasin Post, 66, 69, 71, 74
- bank, bunga, 123
Bebas, tabloid, 75-76
bisnis, 141, 181
 dengan Allah, 193
 dengan keselarasan hidup, 101
 dunia —, 112
Budhi Rifani, 76
Business School, 84
- Cash Flow Quadrant*, 84
The Corporate Mystic, 52, 56, 60,
 179
- Dahlan Iskan, 72
dengki, 127, 129

- doa, jenis-jenis, 205
Double Your Brain Power, 108
dunia, kehidupan, 192
- Einstein, Albert, 54, 105-106
Eka Tjipta Widjaja, 176
ekonomi
 keguncangan —, 124
 krisis —, 52, 125
- Feng Shui, 171
- Gates, Bill, 55
Guide to Investing, 84
Gusti Rusdi Effendi, 69, 79
- Habibie, B.J., 108
hablun minallāh, 126
hablun minannās, 126
harta
 bersih, 237
 haram, 117-118, 212
- Hendricks, Gay, 52-53
Herman Darmo, 65, 72-73, 96, 183
Hong Shui, 171
- Ibrahim a.s., Nabi, 28
ikhlas, 194, 207, 224, 247
Impossibility Quotient (ImQ), 91, 171, 175, 180-181
 strategi —, 178
Indayati Oetomo, 96
infak, 233-234, 240
Intelligence Quotient (IQ), 179
intuisi, 53-56, 60, 77
- intuisi (Lanjutan)
 fungsi —, 54, 60
iri, 127, 129
Islam, 110
istiqamah, 194-195, 207, 221, 225
- Jakob Oetama, 70, 90, 134, 184, 186, 188
Jawa Pos, 72
jiwa, panggilan, 170
- Kan'ān, 158
kiai, tugas utama, 222
Kiyosaki, Robert T., 84, 131-132, 137, 141
Kompas, 70, 92-93, 183
komunis, ajaran, 107
- lateral, pola berpikir, 72
Ludeman, Kate, 52-53
Luqmān a.s., 31, 158-161
- Mahathir Mohammad, 55, 58-59
manajemen hati, 82
manusia, nasib, 155
mata hati, 170
Memorandum, 92
Metro Banjar, 76, 78
mistikus korporat, 53
Misyanto, 78
moneter, krisis, 91, 123, 163, 177
Muhammad Saw., Nabi, 68-69, 203
- Noor Seciyoto, 69
Nuh, Nabi, 158

- pengusaha, 132
 sukses, 136, 178
Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus, 188
 perusahaan, ketahanan, 167
providentia Dei, 189
 psikotes, 137
- qadar, 247
 qadha, 247
 Qārūn, 163, 242
 Al-Quran, 26, 29-30, 36, 88, 153, 155, 157, 176, 178, 181
- Radar Banjar*, 78
Retire Young Retire Rich, 84
 riba, 117, 119, 123-124
 akibat —, 125
 sistem —, 125
Rich Dad Poor Dad, 84, 131
Rich Kid Smart Kid, 84
- Schultz, Howard, 82-83
 sedekah, 124, 233-234, 240
- shalat, 160
 malam, 56
 sombong, 127, 129
Spiritual Quotient (SQ), 179
 Stine, Jean Marie, 108
 Surya, 65, 69, 72-73, 93-94, 99
 Sutoto Jacobus, 95
 syahadat, 111, 118
- takwa, 217, 219
 Tha'ib, 68-69
 tobat, 122
 Trimoelja D. Soerjadi, 96
 Tsa'labah, 241-242
- ulama, 204-205, 209
Ummah, 78
- William Soerjadjaya, 250
- zakat, 87, 230, 233-234, 240
 hikmah —, 231